

**UPAYA MAJELIS TAKLIM SYUBBANUL WATHON DALAM  
MENINGKATKAN PENGAMALAN KEAGAMAAN MUDA-MUDI  
KAMPUNG SEMINAI KECAMATAN KERINCI KANAN  
KABUPATEN SIAK**

**SKRIPSI**

Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Sosial (S1)  
Pada Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam  
Fakultas Dakwah  
Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru



**Disusun Oleh :**

**MUHAMAD MUSLIM**  
**NIRM. 1216.20.2392**

**PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM DINIYAH PEKANBARU  
2024**



INSTITUT AGAMA ISLAM DINIYAH PEKANBARU

FAKULTAS DAKWAH

كلية الدعوة

FACULTY OF DAKWAH

Jl. KH. Ahmad Dahlan No. 100 / Jl. Kuau No. 1 HP. 0811-7069-222 | Website : www.diniyyah.ac.id | email : admin@diniyyah.ac.id

**PENGESAHAN TUGAS AKHIR**  
Nomor: 021/B-01/PTA/FD-IAIDP/8/2024


Tugas Akhir dengan judul : UPAYA MAJELIS TAKLIM SYUBBANUL  
WATHON DALAM MENINGKATKAN  
PENGAMALAN KEAGAMAAN MUDA-  
MUDI KAMPUNG SEMINAI KECAMATAN  
KERINCI KANAN KABUPATEN SIAK

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:


Nama : MUHAMAD MUSLIM  
Nomor Induk Registrasi Mahasiswa : 1216.20.2392  
Telah diujikan pada : Senin, 19 Agustus 2024  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-


Dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru.

**TIM PENGUJI TUGAS AKHIR**

Ketua  
  
Dr. Novi Yanti, MM  
NIDN. 2124118301


Sekretaris  
  
Bayu Indra Laksana, MA  
NIDN. 2112129203

Penguji I  
  
Yeni Yasyah Sinaga, MA  
NIDN. 2105079001

Penguji II  
  
Ahmad Maulana Anshori, M. Sos  
NIDN. 2105039701



Pekanbaru, 30 Agustus 2024  
Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru  
Dekan Fakultas Dakwah

  
Dr. Hervrizal, MA  
NIDN. 2117067502

## SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada Yang Terhormat,  
**Dekan Fakultas Dakwah**  
**Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru**  
Di-  
Pekanbaru

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti dan memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : **Muhamad Muslim**  
NIRM : 1216.20.2392  
Judul skripsi : Upaya Majelis Taklim Syubbanul Wathon Dalam Meningkatkan Pengamalan Keagamaan Muda-mudi Kampung Semina Kecamatan Kecinci Kanan Kabupaten Siak

Sudah dapat diajukan kepada Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang sosial.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum, Wr, Wb.

Pekanbaru, Agustus 2024

Mengetahui,

Pembimbing I

Pembimbing II

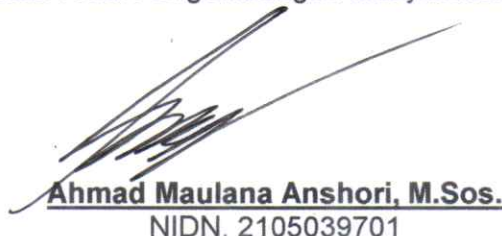


**Dr. Hervrizal, MA.**  
NIDN. 2117067502



**Syamsul Rizal, M.Pd.I**  
NIDN. 2109038701

Ketua Prodi Pengembangan Masyarakat Islam



**Ahmad Maulana Anshori, M.Sos.**  
NIDN. 2105039701

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhamad Muslim  
NIRM : 1216.20.2392  
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam  
Fakultas : Dakwah  
Institusi : Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul: **Upaya Majelis Taklim Syubbanul Wathon dalam Meningkatkan Pengamalan Keagamaan Muda-mudi Kampung Seminai Kecamatan Kerinci Kanan Kabupaten Siak** adalah hasil karya pribadi dan tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah. Apabila pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab penyusun.

Pekanbaru, Agustus 2024  
Yang Menyatakan,



Muhamad Muslim  
NIM. 1216.20.2392

## **ABSTRAK**

Muhamad Muslim (2024) : “Upaya Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Pengamalan Keagamaan Muda-mudi Di Kampung Seminai Kecamatan Kerinci Kanan Kabupaten Siak”

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji upaya yang dilakukan oleh Majelis Taklim Syubbanul Wathon dalam meningkatkan pengamalan keagamaan di kalangan muda-mudi Kampung Seminai, Kecamatan Kerinci Kanan, Kabupaten Siak. Sebagai lembaga pendidikan agama, majelis taklim memegang peranan penting dalam membina pemahaman dan praktik ajaran agama Islam melalui berbagai kegiatan, seperti pengajian, tafsir, dan pembelajaran Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara semi-terstruktur kepada ketua majelis, ustadz pengajar, jamaah, serta orang tua untuk menggali informasi tentang kegiatan dan strategi yang diterapkan oleh majelis taklim.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa majelis taklim telah melaksanakan berbagai upaya efektif, seperti penyelenggaraan pengajian rutin, pembelajaran Al-Qur'an, dan kajian keagamaan yang bertujuan memperdalam pemahaman agama di kalangan generasi muda. Selain itu, majelis taklim juga melakukan monitoring langsung di masjid dan mushola untuk memastikan para jamaah melaksanakan shalat berjamaah secara teratur, sebagai bagian dari upaya membina disiplin ibadah.

Para jamaah mengungkapkan bahwa kegiatan-kegiatan tersebut memberikan dampak positif terhadap peningkatan ibadah, pengetahuan agama, dan penguatan hubungan sosial antar sesama. Dukungan orang tua terhadap majelis taklim juga sangat besar, karena mereka merasakan perubahan positif pada anak-anak mereka, baik dalam pengamalan agama maupun dalam sikap sosial yang lebih baik. Secara keseluruhan, Majelis Taklim Syubbanul Wathon telah berhasil menciptakan komunitas yang lebih religius dan harmonis di kalangan muda-mudi Kampung Seminai.

Kata kunci: Majelis Taklim, pengamalan keagamaan, silaturahmi, muda-mudi, pendidikan agama.

## **ABSTRACT**

*Muhamad Muslim (2024) : "Taklim Assembly Efforts In Improving The Religious Practices Of Youth In Seminai Village, Kerinci Kanan District, Siak Regency"*

*This study aims to examine the efforts made by Syubbanul Wathon Taklim Assembly in enhancing religious practices among the youth of Seminai villages, Kerinci Kanan District, Siak Regency. As a religious educational institution, the majelis taklim plays an important role in fostering understanding and the practice of Islamic teachings through various religious activities such as lectures, tafsir (Qur'anic exegesis), and Qur'an learning. This study employs a qualitative approach with semi-structured interviews conducted with the head of the Taklim Assembly, teaching ustadz, congregants, and parents to gather information about the activities and strategies implemented within the taklim assembly.*

*The results indicate that the majelis taklim has carried out several effective efforts, such as organizing regular lectures, Qur'an learning, and religious studies aimed at deepening the religious understanding among the younger generation. Furthermore, the majelis taklim also conducts direct monitoring in mosques and musholas to ensure that the congregants regularly perform congregational prayers, as part of their efforts to foster discipline in worship.*

*The congregants reported that these activities have had a positive impact on increasing their worship, enhancing their religious knowledge, and strengthening social bonds among them. Parental support for the majelis taklim has also been significant, as they have observed positive changes in their children, both in terms of religious practice and improved social behavior. Overall, Majelis Taklim Syubbanul Wathon has succeeded in creating a more religious and harmonious community among the youth of Seminai Village.*

*Keywords: Taklim Assembly, religious practice, social bonds, youth, religious education*

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Wr.Wb*

Bismillah puji syukur dan terima kasih kepada Allah ﷻ yang telah melimpahkan berkat, rahmat, dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan judul *“Upaya Majelis Taklim Syubbanul Wathon Dalam Meningkatkan Pengamalan Keagamaan Muda-Mudi Kampung Seminai Kecamatan Kerinci Kanan Kabupaten Siak”*.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat kelulusan pada program Strata-1 di Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam pada Institut Agama Islam (IAI) Diniyyah Pekanbaru.

Penulis menyadari dalam penyusunan Skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Novi Yanti,MM. Selaku Rektor Institut Agama Islam (IAI) Diniyah Pekanbaru.
2. Bapak Mursal, M.Pd.I Selaku Wakil Rektor I Institut Agama Islam (IAI) Diniyah Pekanbaru
3. Ibu Refika M.Pd.I Selaku Wakil Rektor II Institut Agama Islam (IAI) Diniyah Pekanbaru
4. Bapak Irwan Tutrisno, ME, Selaku Wakil Rektor III Institut Agama Islam (IAI) Diniyah Pekanbaru
5. Bapak Dr. Hervrizal,MA. Selaku Dekan Fakultas Dakwah Institut Agama Islam (IAI) Diniyyah Pekanbaru dan juga Sebagai Dosen Pembimbing I.

6. Bapak Ahmad Maulana Anshori, M.Sos Selaku Ketua Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Institut Agama Islam (IAI) Diniyyah Pekanbaru.
7. Bapak Syamsul Rizal, M.Pd.I Selaku Dosen Pembimbing II.
8. Ibunda tercinta saya ibu Taminah dan ibu mertua saya ibu Diyah Ayu Pitaloka atas doa dan ridho beliau kepada saya.
9. Istri saya Retno Wulandari dan anak tercinta Maulida Nur Azkiya yang selalu memberikan semangat dan doa dukungan kepada saya
10. Keluarga besar MTs Kandangan Rawang Kao terkhusus Bapak Duwi Purnomo, S.H selaku Kepala MTs Kandangan yang memberikan dukungan kepada saya.
11. Teman teman sahabat seperjuangan mahasiswa PMI Lubuk Dalam yang bersama-sama berjuang suka dan duka untuk menyelesaikan Pendidikan di IAI Diniyyah Pekanbaru.

Penulis sadar sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, kami memohon maaf atas segala kekurangan dan keterbatasan dalam skripsi ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan sebagai kontribusi kecil kami bagi kemajuan bangsa dan agama.

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan wawasan baru dan menjadi bahan referensi yang bermanfaat bagi pembaca yang ingin lebih memahami tentang peran Majelis Taklim dalam pendidikan keagamaan di masyarakat.

*Wassalamualaikum Wr.Wb*

Pekanbaru, Agustus 2024  
Penulis

## DAFTAR ISI

<b>COVER</b>	
<b>PENGESAHAN TUGAS AKHIR</b>	
<b>PERSETUJUAN SKRIPSI.....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....</b>	<b>ii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR BAGAN .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar belakang masalah.....	1
B. Rumusan masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Hasil Penelitian .....	7
E. Penegasan Istilah.....	8
F. Kerangka Berfikir.....	11
G. Hasil Penelitian Terdahulu .....	12
H. Sistematika Penulisan .....	25
<b>BAB II KAJIAN TEORITIS .....</b>	<b>28</b>
A. Upaya Majelis Taklim .....	28
1. Upaya .....	28
2. Majelis Taklim.....	28
B. Pengalaman Keagamaan.....	30
1. Pengamalan Keagamaan .....	30
2. Faktor yang mempengaruhi Pengamalan Keagamaan.....	34
3. Ibadah Sebagai bentuk Pengamalan Keagamaan.....	35

<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>45</b>
A. Pendekatan dan Metode Penelitian .....	45
B. Jenis dan Sumber Data.....	46
1. Sumber Data Primer.....	46
2. Sumber Data Sekunder.....	47
C. Teknik Pengumpulan Data.....	47
1. Observasi.....	47
2. Wawancara .....	48
3. Dokumentasi.....	50
D. Teknik Analisis Data.....	50
1. Reduksi Data .....	51
2. Penyajian Data.....	51
3. Penarikan Kesimpulan .....	52
E. Tempat dan Waktu Penelitian .....	52
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>53</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	53
1. Profil Kampung Seminai.....	53
2. Profil Majelis Taklim Syubbanul Wathon .....	54
3. Jamaah/anggota Majelis Taklim.....	57
4. Struktur Organisasi Majelis Taklim Syubbanul Wathon .....	57
5. Visi-misi Majelis Taklim Syubbanul Wathon.....	57
6. Program Kegiatan Majelis Taklim Syubbanul Wathon.....	58
B. Hasil Pembahasan .....	58
1. Pengamalan Keagamaan Muda-mudi Kampung Seminai.....	58
2. Upaya Majelis Taklim Syubbanul Wathon Dalam Meningkatkan Pengamalan Keagamaan Muda-mudi Kampung Seminai .....	64
3. Faktor Pendukung dan Penghambat Majelis Taklim Syubbanul Wathon .....	83
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>86</b>
A. Kesimpulan.....	86

B. Saran.....	88
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>90</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>93</b>

## DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Tabel Mata Pencaharian Penduduk Kampung Seminai .....	54
2. Tabel Data Pendidikan Masyarakat Kampung Seminai .....	54
3. Tabel Keadaan Agama Masyarakat Kampung Seminai .....	55

## DAFTAR BAGAN

	Halaman
1. Bagan Kerangka Berpikir .....	12
2. Struktur Organisasi Majelis Taklim Syubbanul Wathon .....	57

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Gambar Foto Wawancara dengan Jama'ah Majelis Taklim .....	60
2. Gambar Foto Wawancara dengan Ketua Majelis Taklim .....	62
3. Gambar Foto Wawancara dengan Jama'ah Majelis Taklim .....	66
4. Gambar Foto Wawancara dengan Ustadz Majelis Taklim.....	68
5. Gambar Foto Wawancara dengan Jama'ah Majelis Taklim .....	69
6. Gambar Foto Wawancara dengan Ketua Majelis Taklim.....	73
7. Gambar Foto Wawancara dengan Orang Tua Jama'ah .....	74

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Surat Izin Riset.....	93
2. SK Pembimbing Skripsi .....	94
3. Daftar Pengurus dan Anggota Majelis Taklim Syubbanul Wathon.....	95
4. Hasil Wawancara .....	97
5. Hasil Observasi.....	115
6. Dokumentasi Kegiatan Majelis Taklim Syubbanul Wathon .....	125
7. Daftar Riwayat Hidup .....	128

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Majelis ta'lim adalah salah satu bentuk lembaga pendidikan paling awal dalam Islam, karena telah ada sejak zaman Nabi Muhammad ﷺ, meskipun istilah 'majelis ta'lim' pada masa itu belum digunakan. Namun, kegiatan pengajaran yang dilakukan oleh Nabi Muhammad ﷺ secara diam-diam di rumah Arqam ibnu Abu al Arqam dapat dianggap sebagai bentuk awal dari majelis ta'lim menurut definisi saat ini. Selanjutnya, setelah diperintahkan oleh Allah ﷻ untuk menyebarkan agama Islam secara terbuka atau terang-terangan (Ibnu Ishaq, 2015), sebagaimana firman Allah ﷻ dalam surah Al-Hijr ayat 94:

فَأَصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ ﴿٩٤﴾

*Artinya: Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik.*

Majelis Ta'lim memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan umat Islam, khususnya dalam menjaga dan meningkatkan kesadaran beragama di tengah tantangan zaman yang semakin kompleks. Pada masa Rasulullah ﷺ di Madinah, majelis ta'lim berfungsi sebagai sarana pendidikan dan dakwah yang tidak hanya memberikan pemahaman agama kepada umat, tetapi juga sebagai wadah untuk mempererat hubungan sosial dan memperkuat ukhuwah Islamiyah di antara para sahabat dan pengikutnya. Pengajaran yang dilakukan oleh Rasulullah ﷺ melalui majelis ini tidak terbatas pada pemahaman ajaran agama, tetapi juga mencakup pembinaan moral, pembentukan karakter, serta pengembangan kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Pada masa awal penyebaran Islam, pengajaran agama melalui majelis ta'lim dilakukan dengan cara yang sederhana dan terbatas, mengingat tantangan besar yang dihadapi oleh umat Islam, seperti penganiayaan dan penindasan. Namun, seiring dengan berkembangnya kekuatan politik Islam, terutama setelah hijrah ke Madinah, majelis ta'lim menjadi semakin terbuka dan terstruktur. Di Madinah, majelis ta'lim berkembang pesat, menjadi pusat dakwah yang efektif dalam menyampaikan wahyu Allah, serta sebagai tempat untuk memperdalam ilmu agama. Hal ini terjadi dalam suasana yang lebih terbuka, di mana umat Islam dapat belajar dan mengamalkan ajaran agama dengan lebih sistematis dan bebas dari ancaman yang pernah ada sebelumnya.

Pada era kontemporer, peran majelis ta'lim terus berlanjut dan bahkan semakin penting, terutama di tengah perubahan sosial dan budaya yang cepat, serta munculnya pengaruh globalisasi yang semakin kuat. Pengaruh budaya Barat yang mengarah pada kemajuan teknologi dan modernisasi sering kali bertentangan dengan nilai-nilai moral dan agama yang diajarkan dalam Islam. Oleh karena itu, majelis ta'lim menjadi salah satu benteng dalam menjaga dan memperkuat iman umat Islam, memberikan pengetahuan agama yang benar, serta memberikan solusi atas masalah-masalah sosial yang dihadapi oleh masyarakat. Majelis ta'lim bukan hanya berfungsi sebagai sarana pengajaran agama, tetapi juga sebagai pusat pengembangan sosial dan budaya, yang berperan dalam memperkuat rasa solidaritas dan mempererat tali persaudaraan di antara umat Islam.

Keberadaan majelis ta'lim juga sangat penting dalam meningkatkan kualitas kehidupan umat Islam, baik secara individu maupun kolektif. Melalui majelis ta'lim, umat Islam dapat memperoleh pengetahuan agama yang lebih

mendalam dan menyeluruh, yang tidak hanya terbatas pada teori, tetapi juga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, dalam konteks ibadah, majelis ta'lim berfungsi untuk memberikan pemahaman yang benar tentang cara melaksanakan shalat, zakat, puasa, dan ibadah lainnya sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah ﷺ. Pemahaman yang benar tentang ibadah ini akan membantu umat Islam dalam meningkatkan kualitas ibadah mereka, serta mendekatkan mereka kepada Allah ﷻ.

Selain itu, majelis ta'lim juga berfungsi sebagai tempat untuk memperbaiki akhlak umat Islam. Dalam pengajaran yang dilakukan, para ustadz dan pengajar di majelis ta'lim tidak hanya menyampaikan pengetahuan agama, tetapi juga menekankan pentingnya akhlak yang baik, seperti sikap saling menghormati, jujur, sabar, dan rendah hati. Pembinaan akhlak ini sangat penting, terutama dalam menghadapi tantangan kehidupan yang semakin kompleks. Dalam konteks ini, majelis ta'lim berperan dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat dalam akhlaknya, sehingga dapat menghadapi segala rintangan hidup dengan penuh ketabahan dan iman.

Di samping itu, majelis ta'lim juga menjadi sarana untuk memperkuat ukhuwah Islamiyah atau persaudaraan di antara umat Islam. Kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh majelis ta'lim, seperti pengajian, diskusi, tadarus Al-Qur'an, serta kegiatan sosial lainnya, memberikan kesempatan bagi umat Islam untuk berkumpul, saling berinteraksi, dan mempererat hubungan sosial di antara mereka. Hal ini sangat penting, mengingat semakin berkembangnya masyarakat yang serba individualistis dan terpecah belah. Melalui majelis ta'lim, umat Islam diajarkan untuk saling peduli, saling membantu, dan saling mendukung dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hal ibadah, sosial, maupun ekonomi. Ukhuwah

Islamiyah yang terjalin dengan baik akan menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan solid, serta mampu menghadapi tantangan-tantangan yang ada dengan penuh kekuatan dan kesatuan.

Majelis Ta'lim Syubbanul Wathon, yang didirikan pada tahun 2013 di Kampung Seminai, adalah salah satu contoh nyata dari peran majelis ta'lim dalam memberikan pendidikan agama kepada masyarakat. Majelis ta'lim ini tidak hanya berfokus pada pendidikan agama secara formal, tetapi juga memberikan kesempatan bagi masyarakat, terutama generasi muda, untuk terus memperdalam pengetahuan agama mereka secara non-formal. Setiap minggu, majelis ini menyelenggarakan pengajian yang dihadiri oleh jamaah muda-mudi, dengan berbagai materi yang disampaikan oleh para ustadz, seperti fiqih, akhlak, tauhid, hadis, tafsir, dan sholawat. Materi-materi ini dirancang untuk memperkuat pengamalan agama dan memperdalam pemahaman umat Islam tentang ajaran agama, baik dalam aspek ibadah maupun dalam aspek kehidupan sehari-hari.

Salah satu fokus utama yang ditekankan dalam Majelis Ta'lim Syubbanul Wathon adalah pengamalan ibadah, terutama shalat. Shalat merupakan ibadah yang paling utama dalam Islam dan menjadi penentu bagi kualitas iman seseorang. Dalam majelis ini, para jamaah diberikan pemahaman yang benar tentang tata cara shalat, serta pentingnya menjaga shalat lima waktu secara tepat waktu dan berjamaah. Selain itu, pengajian ini juga mengajarkan tentang pentingnya ibadah mahdoh (ibadah yang berhubungan langsung dengan Allah) dan ibadah ghoiru mahdoh (ibadah yang berhubungan dengan hubungan sosial, seperti menjaga silaturahmi). Kedua jenis ibadah ini sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, dan melalui majelis ta'lim, para jamaah

diingatkan untuk tidak melupakan kewajiban mereka dalam beribadah dan menjaga hubungan sosial dengan sesama.

Namun, meskipun Majelis Ta'lim Syubbanul Wathon telah berjalan dengan baik, tidak dapat dipungkiri bahwa ada beberapa tantangan yang dihadapi dalam pengelolaannya. Salah satu tantangan utama adalah jumlah jamaah yang terbatas. Meskipun jumlah total jamaah yang terdaftar mencapai 60 orang, hanya sekitar 25 orang yang aktif mengikuti pengajian secara rutin. Hal ini menunjukkan adanya kendala seperti kurangnya waktu, kesibukan pekerjaan atau sekolah, serta kurangnya kesadaran akan pentingnya pengajaran agama, menjadi beberapa hambatan yang dihadapi oleh majelis ta'lim. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih kreatif dan inovatif untuk menarik lebih banyak jamaah, terutama generasi muda, agar lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan pengajian.

Selain itu, pengelolaan majelis ta'lim juga membutuhkan perhatian lebih dalam hal perencanaan materi dan strategi pengajaran. Agar kegiatan pengajian dapat memberikan manfaat maksimal, materi yang disampaikan harus relevan dengan kebutuhan jamaah dan sesuai dengan tantangan zaman. Oleh karena itu, pengelola majelis ta'lim perlu menyusun kurikulum yang terstruktur dengan baik, dengan memperhatikan keberagaman materi dan pendekatan yang digunakan. Materi yang diajarkan tidak hanya sebatas pada hal-hal yang bersifat ritual, tetapi juga pada nilai-nilai sosial, etika, dan moral yang penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pengajaran yang berbasis pada pemahaman yang mendalam dan aplikatif akan lebih mudah diterima oleh jamaah dan dapat memperkuat kualitas pengamalan agama mereka.

Keberlanjutan Majelis Ta'lim Syubbanul Wathon sangat bergantung pada komitmen dan dedikasi para pengelola dan jamaah untuk menjaga kelangsungan pengajaran agama yang bermanfaat ini. Majelis ini harus mampu beradaptasi dengan perubahan zaman dan mengembangkan metode pengajaran yang lebih efektif agar dapat menarik minat lebih banyak umat Islam, khususnya generasi muda, untuk terus belajar dan mengamalkan ajaran agama. Dengan demikian, majelis ta'lim tidak hanya menjadi tempat untuk mendapatkan ilmu agama, tetapi juga menjadi sarana untuk membentuk karakter dan mempererat tali persaudaraan di antara umat Islam, sehingga dapat menciptakan masyarakat yang lebih baik, lebih religius, dan lebih harmonis.

Oleh karena itu, penulis memilih Majelis Ta'lim Syubbanul Wathon di Kampung Seminai Kecamatan Kerinci Kanan sebagai objek penelitian untuk mengevaluasi sejauh mana muda-mudi menerima media dakwah melalui Majelis Ta'lim serta bagaimana Majelis Ta'lim Syubbanul Wathon berusaha meningkatkan praktik keagamaan di kalangan muda-mudi Kampung Seminai Kecamatan Kerinci Kanan.

Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk melakukan studi mengenai "Upaya Majelis Ta'lim Syubbanul Wathon dalam Meningkatkan Pengamalan Keagamaan Muda-mudi Kampung Seminal Kecamatan Kerinci Kanan Kabupaten Siak.

## **B. Rumusan masalah**

Merujuk pada latar belakang yang telah dijelaskan diatas, rumusan masalah dapat simpulkan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengamalan keagamaan muda mudi Kampung seminai Kecamatan Kerinci Kanan Kabupaten Siak ?
2. Bagaimana upaya majelis Taklim Syubbanul Wathon dalam meningkatkan pengamalan ibadah muda-mudi (jama'ah) ?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat majelis Taklim Syubbanul Wathon dalam meningkatkan pengamalan keagamaan muda mudi Kampung seminai Kecamatan Kerinci Kanan Kabupaten Siak ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian dalam pembahasan ini adalah :

1. Untuk mengetahui Pengamalan keagamaan muda-mudi Kampung seminai Kecamatan Kerinci Kanan Kabupaten Siak.
2. Untuk mengetahui Upaya majelis Taklim Syubbaul Wathon dalam meningkatkan pengamalan ibadah muda-mudi (jamaah).
3. Untuk mengetahui Faktor pendukung dan penghambat majelis Taklim Syubbaul Wathon dalam meningkatkan pengamalan keagamaan muda mudi Kampung seminai Kecamatan Kerinci Kanan Kabupaten Siak.

### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini terbagi menjadi sebagai berikut :

1. Secara teoritis, studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperluas wawasan, dan hasilnya diharapkan dapat digunakan sebagai acuan untuk pengelolaan pendidikan non-formal, terutama dalam konteks majelis ta'lim.

2. Secara praktis, studi ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam perbandingan untuk penelitian-penelitian berikutnya yang membahas tentang majelis ta'lim.

### **E. Penegasan Istilah**

Penegasan istilah adalah penjelasan mengenai hasil penelitian atau topik yang diteliti. Penegasan istilah diperlukan untuk menghindari dari kesalahpahaman dalam pemahaman istilah. Berikut adalah istilah-istilah yang perlu dijelaskan sebagai berikut:

#### **1. Upaya Majelis Taklim**

Menurut etimologi, 'upaya' berarti pendekatan untuk mencapai tujuan tertentu (Ngajenan, 1990). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), 'upaya' diartikan sebagai aktivitas yang memusatkan tenaga dan pikiran untuk mencapai sasaran tertentu. Selain itu, 'upaya' juga dapat berarti usaha atau ikhtiar untuk meraih tujuan, menyelesaikan masalah, menemukan solusi, dan sebagainya (Kebudayaan, 1998)

Secara etimologis, 'majelis ta'lim' merujuk pada tempat untuk mengajar, mendidik, melatih, atau belajar, serta menuntut ilmu. Istilah 'majelis ta'lim' berasal dari bahasa Arab, terdiri dari dua kata yaitu 'Majelis' yang berarti tempat duduk, dan 'Ta'lim' yang berarti pengajaran (Warson Munawir, 2002).

Dengan demikian, dalam konteks bahasa, 'majelis ta'lim' adalah tempat untuk menyelenggarakan pengajaran bagi mereka yang ingin memperdalam ajaran-ajaran Islam (Helmawati, 2013). Oleh karena itu, upaya yang dimaksud dalam penelitian ini adalah usaha atau tindakan konkret berupa kegiatan

pengajian yang dilakukan oleh lembaga sebagai tempat berkumpul dan menuntut ilmu bagi individu yang ingin mendalami ajaran agama Islam.

## 2. Peningkatan Pengalaman Keagamaan

Peningkatan merujuk pada proses atau upaya untuk meningkatkan status atau tingkat, memperdalam pemahaman, mempertinggi, memperbesar produksi, dan lain-lain. Peningkatan juga dapat diartikan sebagai kemajuan seseorang dari tidak mengetahui menjadi mengetahui, dari tidak mampu menjadi mampu. Peningkatan adalah proses, metode, atau tindakan untuk memperbaiki sesuatu atau usaha untuk memajukan sesuatu ke arah yang lebih baik dari sebelumnya. Pengamalan berasal dari kata 'amal', yang berarti tindakan atau pekerjaan yang dilakukan dengan tujuan kebaikan. Dalam konteks keagamaan, pengamalan mengacu pada sejauh mana ajaran agama mempengaruhi kehidupan seseorang dalam aspek sosial (Nur Gufron, 2012). Menurut Djamaludin Ancok, pengamalan menunjukkan sejauh mana perilaku seorang Muslim dipengaruhi oleh ajaran agamanya.

Keagamaan (Religiusitas) berasal dari kata 'religi', yang akarnya adalah 'Religire', berarti mengikat. Religiusitas adalah pemahaman dan kepatuhan seseorang terhadap suatu agama yang terwujud dalam pelaksanaan nilai-nilai, aturan, dan kewajiban, yang mendorongnya untuk bertindak, bersikap, dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari (Riadi, 2018).

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa agama merupakan sistem kepercayaan yang dianut oleh manusia, yang mencakup aturan-aturan hidup dan kewajiban-kewajiban tertentu yang harus dipenuhi oleh setiap pemeluknya. Agama tidak hanya memberikan

panduan dalam kehidupan spiritual, tetapi juga mencakup struktur kehidupan sosial yang mengatur hubungan antara individu dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam sekitar. Dalam pengertian ini, agama berfungsi sebagai motivasi yang mendorong umatnya untuk hidup dengan prinsip-prinsip tertentu yang membawa dampak nyata dan dapat dilihat dalam perilaku sehari-hari.

Dalam konteks pengamalan keagamaan, yang dimaksud dalam tulisan ini adalah segala bentuk tindakan yang dilakukan oleh individu untuk menjalankan perintah agama sesuai dengan ajaran yang diyakini. Bagi umat Islam, pengamalan ini meliputi dua aspek utama, yaitu ibadah mahdoh (ibadah yang bersifat ritual dan langsung berhubungan dengan Tuhan) dan ibadah ghoiru mahdoh (ibadah yang berhubungan dengan hubungan sosial antar sesama).

Ibadah mahdoh yang dimaksud dalam tulisan ini mencakup pelaksanaan shalat lima waktu, yang merupakan ibadah pokok dalam Islam. Shalat tidak hanya sekedar ritual fisik, tetapi juga merupakan bentuk komunikasi spiritual antara hamba dengan Tuhan. Dalam pengamalan shalat, seorang Muslim diajarkan untuk memahami pentingnya pelaksanaan shalat tepat waktu, yang mencerminkan kedisiplinan dan kesungguhan dalam beribadah. Selain itu, pemahaman mengenai tata cara shalat yang benar, termasuk doa dan bacaan yang harus dibaca selama shalat, menjadi bagian tak terpisahkan dari upaya memperbaiki kualitas ibadah. Hal ini juga mencakup pemahaman tentang hal-hal yang dapat membatalkan shalat, agar ibadah yang dilakukan benar-benar sah dan diterima oleh Allah ﷻ.

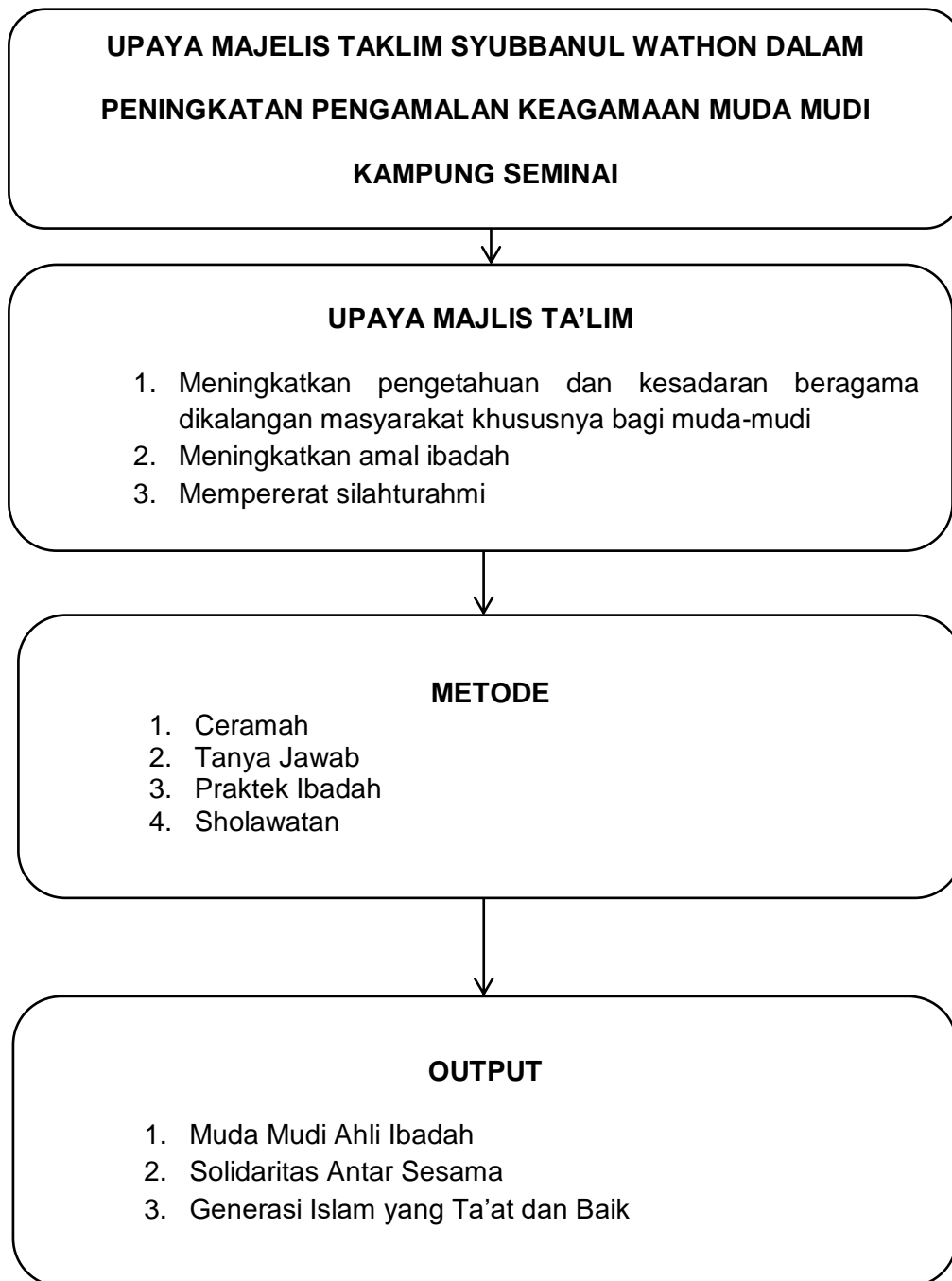
Selain itu, ibadah ghoiru mahdoh mencakup pengamalan nilai-nilai sosial, yang salah satunya adalah menjaga silaturahmi. Dalam Islam, silaturahmi atau hubungan yang baik dengan sesama sangat ditekankan sebagai bagian dari

keimanan. Seorang Muslim diajarkan untuk saling menghormati, membantu, dan menjaga hubungan baik dengan keluarga, tetangga, dan masyarakat umum. Pengamalan ibadah ghoiru mahdoh ini berfungsi untuk menciptakan keharmonisan dalam kehidupan sosial, dan memperkuat ukhuwah Islamiyah (persaudaraan antar sesama Muslim).

Dengan demikian, pengamalan keagamaan yang dimaksud dalam tulisan ini bukan hanya terbatas pada pelaksanaan ibadah ritual seperti shalat, tetapi juga mencakup ibadah sosial yang mendukung terciptanya kehidupan yang seimbang, harmonis, dan penuh berkah. Agama mengajarkan umatnya untuk menjalani hidup sesuai dengan prinsip-prinsip yang telah ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya, yang tidak hanya berfokus pada kehidupan akhirat, tetapi juga memberikan pedoman dalam menjalani kehidupan di dunia ini dengan cara yang baik dan benar. Penelitian dalam skripsi ini adalah suatu upaya atau tindakan nyata yang dilakukan oleh pengurus atau pengelola yang memiliki keahlian dalam pemahaman dan pengetahuan agama Islam, terkait dengan cara pengamalan sholat fardhu melalui kegiatan di lembaga pendidikan nonformal majelis ta'lim di Kampung Seminai Kecamatan Kerinci Kanan Kabupaten Siak.

#### **F. Kerangka Berfikir**

Dalam penelitian ini dapat diidentifikasi Upaya Majelis Taklim Syubbanul Wathon dalam Peningkatan Pengamalan Kegamaan Muda Mudi Kampung Seminai sebagaimana tergambar dalam skema di bawah ini :



*Bagan 1.1 Kerangka Berfikir*

### **G. Hasil Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu adalah merupakan usaha peneliti untuk mencari referensi dan selanjutnya menemukan ide-ide baru untuk penelitian yang akan

dating di samping itu kajian terdahulu membantu penelitian dapat memposisikan penelitian serta menunjukkan orisinalitas dari penelitian. penelitian terdahulu yang masih terkait dengan tema yang penulis kaji adalah sebagai berikut:

1. Skripsi Feni Nurhidayanti dengan judul *“Peran Majelis Taklim Dalam Menumbuhkan Sikap Keagamaan Pada Anak-Anak”*. Penelitian ini dilakukan pada Tahun 2021. (Nurhidayanti, 2021). secara mendalam mengungkapkan pentingnya peran Majelis Taklim dalam membentuk dan menumbuhkan sikap keagamaan pada anak-anak. Penelitian ini menunjukkan bahwa Majelis Taklim, melalui berbagai kegiatan yang dirancang secara khusus dan metode pembelajaran yang terstruktur, memiliki peran yang signifikan dalam memperkenalkan dan memperdalam pemahaman agama kepada anak-anak. Melalui pembelajaran yang dilakukan di dalam Majelis Taklim, anak-anak tidak hanya diajarkan teori-teori keagamaan, tetapi mereka juga diberikan kesempatan untuk memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari mereka, baik dalam bentuk sikap maupun tindakan. Kehadiran Majelis Taklim sebagai tempat pembelajaran agama di tengah-tengah masyarakat memberikan sebuah wadah yang mendukung bagi anak-anak untuk tumbuh dan berkembang dengan pengetahuan agama yang lebih baik dan mendalam. Metode pengajaran yang menarik dan sesuai dengan usia serta karakteristik anak-anak, atmosfer yang menyenangkan dan kondusif, serta dukungan penuh dari keluarga dan komunitas sekitar, semuanya menjadi faktor penting dalam meningkatkan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai agama yang diajarkan di Majelis Taklim. Di dalam lingkungan yang penuh dengan

kebersamaan dan kekeluargaan, anak-anak merasa lebih nyaman dan termotivasi untuk mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari mereka, baik di rumah, di sekolah, maupun dalam interaksi sosial mereka dengan orang lain. Dalam konteks ini, Majelis Taklim bukan hanya sekedar menjadi tempat untuk belajar agama secara formal dan struktural, tetapi juga berperan sebagai sebuah lembaga yang secara aktif ikut berkontribusi dalam pembentukan karakter dan moralitas generasi muda. Dengan mengedepankan nilai-nilai keagamaan yang positif, Majelis Taklim menjadi sarana penting dalam membentuk kepribadian anak-anak yang tidak hanya memiliki pengetahuan agama, tetapi juga dapat mengintegrasikan ajaran agama tersebut dalam perilaku sehari-hari mereka. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan bahwa Majelis Taklim memiliki peran yang sangat penting dan integral dalam menciptakan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki keteguhan hati dan ketaatan terhadap ajaran agama yang dapat membimbing mereka dalam menghadapi tantangan hidup yang semakin kompleks. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memberikan gambaran yang jelas bahwa Majelis Taklim lebih dari sekedar tempat untuk belajar agama dalam konteks formal, tetapi juga berfungsi sebagai wahana untuk membentuk karakter keagamaan anak-anak, yang nantinya akan membekali mereka dengan dasar spiritual yang kuat untuk menjalani kehidupan yang penuh dengan tantangan dan godaan. Dengan metode pembelajaran yang inovatif dan dukungan dari seluruh pihak, baik keluarga, masyarakat, dan juga lembaga-lembaga terkait, Majelis Taklim mampu menjadi sarana yang efektif dalam

menumbuhkan sikap keagamaan yang positif pada anak-anak, serta membantu mereka untuk tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan beriman.

2. Skripsi Leni Fernida Usman dengan judul "*Majelis Taklim Sebagai Sarana Internalisasi Dakwah Pada Masyarakat Kedaton Raman 1*" Penelitian ini dilakukan pada Tahun 2019 (Fernida Usman, 2019). Penelitian ini menggambarkan bahwa Majelis Taklim bukan hanya sekadar tempat untuk mengajarkan ajaran agama Islam, tetapi lebih dari itu, ia berfungsi sebagai wahana yang strategis untuk memperkuat pemahaman dan pengamalan nilai-nilai agama Islam di tengah-tengah masyarakat. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa Majelis Taklim memainkan peran kunci dalam proses penyebaran dakwah yang tidak hanya mencakup aspek teori agama, tetapi juga mendorong peserta untuk mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka. Melalui kegiatan pengajian rutin yang diadakan secara terjadwal, Majelis Taklim menjadi tempat yang sangat efektif dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah kepada masyarakat. Kegiatan pengajian ini diikuti oleh berbagai kalangan, baik laki-laki maupun perempuan, yang semuanya hadir dengan semangat untuk lebih memahami ajaran agama. Interaksi antara narasumber (ustadz) dan jama'ah dalam sesi pengajian menciptakan hubungan yang saling menguntungkan, di mana jama'ah tidak hanya menerima materi dari ustadz, tetapi juga dapat berdiskusi, bertanya, dan mengungkapkan pendapat mereka tentang ajaran yang disampaikan. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran yang tinggi dari masyarakat akan pentingnya memperdalam pengetahuan agama dan mengamalkan ajaran

Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka. Partisipasi aktif jama'ah dalam setiap kegiatan yang diselenggarakan oleh Majelis Taklim juga menjadi indikator penting dari tingkat antusiasme masyarakat dalam mengikuti program dakwah yang ada. Keterlibatan mereka tidak hanya sebatas menjadi pendengar pasif, tetapi mereka secara aktif turut serta dalam diskusi dan perdebatan yang sehat mengenai ajaran agama, sehingga proses internalisasi dakwah menjadi lebih hidup dan relevan dengan kehidupan mereka. Antusiasme ini menunjukkan bahwa Majelis Taklim telah berhasil membangun kesadaran kolektif di antara jama'ah tentang pentingnya memperdalam ilmu agama, bukan hanya untuk pengetahuan pribadi tetapi juga untuk kebaikan bersama. Selain berfungsi sebagai tempat pembelajaran agama, Majelis Taklim juga memiliki peran penting sebagai pusat komunitas yang memperkuat solidaritas dan kebersamaan di antara jama'ah. Di dalam Majelis Taklim, jama'ah tidak hanya datang untuk belajar, tetapi juga untuk saling berinteraksi dan membangun hubungan sosial yang lebih erat. Melalui kegiatan-kegiatan tambahan, seperti diskusi kelompok, kegiatan sosial, dan perayaan hari besar keagamaan, Majelis Taklim turut mendorong terbentuknya jaringan sosial yang kuat. Keberadaan komunitas yang solid ini memberikan rasa saling memiliki dan saling mendukung antara satu anggota jama'ah dengan anggota lainnya. Kekompakan dan kebersamaan yang terjalin di dalam Majelis Taklim tidak hanya memperkuat ikatan sosial di antara jama'ah, tetapi juga mendukung terciptanya lingkungan sosial yang lebih positif, yang saling mendorong untuk menjalankan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan

adanya dukungan sosial dari sesama jama'ah, individu merasa lebih termotivasi untuk memperbaiki diri, menjalankan kewajiban agama, dan menjaga hubungan yang harmonis dengan sesama. Kondisi ini pada gilirannya menciptakan lingkungan yang saling mendukung dalam menjalankan ajaran agama, baik dalam konteks keluarga, lingkungan kerja, maupun dalam interaksi sosial lainnya. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa Majelis Taklim memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kualitas hidup masyarakat, tidak hanya dari segi spiritualitas tetapi juga dari segi sosial. Di lingkungan sekitar, terciptanya rasa kebersamaan dan kepedulian sosial yang lebih tinggi menjadi hasil langsung dari kegiatan-kegiatan yang ada di Majelis Taklim. Jama'ah yang terlibat aktif dalam kegiatan ini tidak hanya semakin mendalam pemahaman agama mereka, tetapi juga semakin peka terhadap kondisi sosial di sekitarnya. Mereka menjadi lebih peduli terhadap sesama, lebih bersemangat dalam melakukan kegiatan sosial, dan lebih terbuka dalam membantu sesama yang membutuhkan. Secara keseluruhan, kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa Majelis Taklim di Kedaton Raman 1 terbukti sangat efektif dalam menjalankan fungsi internalisasi dakwah. Hal ini tercermin dari kontribusi positif yang diberikan Majelis Taklim dalam memperkuat keimanan masyarakat, memperluas pengetahuan agama, serta mempererat hubungan sosial antarwarga. Selain itu, Majelis Taklim juga berhasil membangun sikap kebersamaan yang tinggi di kalangan jama'ah, yang mendorong mereka untuk saling mendukung dalam menjalankan ajaran Islam. Dengan demikian, Majelis Taklim bukan hanya sekadar sebagai tempat untuk belajar agama, tetapi juga sebagai institusi

sosial yang memainkan peran besar dalam menciptakan masyarakat yang lebih harmonis, religius, dan penuh kepedulian sosial. Majelis Taklim di Kedaton Raman 1 dapat dianggap sebagai model yang berhasil dalam menginternalisasikan dakwah kepada masyarakat, yang tidak hanya memperhatikan aspek spiritual, tetapi juga kesejahteraan sosial dan kebersamaan. Kontribusi Majelis Taklim dalam hal ini sangat signifikan, dan peranannya dalam membentuk masyarakat yang taat beragama serta peduli terhadap sesama sangatlah besar. Dengan pendekatan yang inklusif dan berbasis pada kebersamaan serta dukungan sosial, Majelis Taklim berhasil memberikan dampak yang jauh lebih luas daripada sekadar pengajaran agama, yaitu terciptanya sebuah komunitas yang solid dan saling mendukung dalam menjalankan ajaran agama Islam.

3. Skripsi Bambang Isnaini Zulkarnain yang berjudul "*Peranan Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Sikap Keagamaan Ibu-Ibu Di Kavling Mekar Jaya Bekasi*". Penelitian ini dilakukan pada Tahun 2019 (Zulkarnain, 2019). Penelitian ini mengungkapkan bahwa Majelis Taklim memiliki peran yang sangat signifikan dalam meningkatkan sikap keagamaan para ibu di kawasan Kavling Mekar Jaya, Bekasi. Penelitian ini menjelaskan bagaimana Majelis Taklim menjadi sarana penting dalam mendalami dan mempraktikkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari bagi ibu-ibu di lingkungan tersebut. Melalui kegiatan pengajian rutin yang diadakan secara terjadwal, Majelis Taklim memberikan platform yang memungkinkan para ibu untuk memperdalam pengetahuan agama mereka, memahami nilai-nilai moral dalam Islam, dan mengembangkan sikap keagamaan yang lebih kuat, yang berpengaruh langsung pada

kualitas hidup mereka. Kegiatan pengajian yang dilakukan secara rutin oleh Majelis Taklim dihadiri oleh banyak ibu di lingkungan Kavling Mekar Jaya. Di dalamnya, para ibu mendapatkan kesempatan untuk belajar lebih dalam tentang berbagai aspek ajaran Islam, mulai dari ibadah yang benar hingga cara menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Tidak hanya meningkatkan pengetahuan agama mereka, tetapi pengajian ini juga memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai nilai-nilai moral dalam Islam yang penting untuk diterapkan dalam kehidupan keluarga, masyarakat, serta hubungan sosial mereka. Proses ini memungkinkan para ibu untuk memperkuat sikap keagamaan mereka, menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman dalam mengatur kehidupan pribadi dan sosial mereka. Lebih dari sekadar sebagai tempat untuk belajar, Majelis Taklim juga berfungsi sebagai pusat sosial yang mempererat tali silaturahmi antar ibu-ibu di lingkungan Kavling Mekar Jaya. Interaksi sosial yang terjalin dalam setiap pertemuan pengajian menciptakan rasa kebersamaan yang menguatkan hubungan antar sesama peserta. Hubungan sosial yang terbentuk ini menciptakan lingkungan yang lebih mendukung untuk pertumbuhan spiritual dan moral para ibu, yang pada gilirannya berkontribusi pada terciptanya komunitas yang lebih solid dan saling mendukung dalam menjalankan ajaran agama. Selain itu, kebersamaan ini memberikan para ibu rasa aman dan nyaman, serta dorongan untuk terus mengamalkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa Majelis Taklim di Kavling Mekar Jaya, Bekasi, sangat efektif dalam memainkan peran edukatif dan sosial di kalangan ibu-ibu.

Melalui berbagai kegiatan pembelajaran agama, Majelis Taklim tidak hanya memperkaya pemahaman agama mereka tetapi juga memperkuat nilai-nilai keagamaan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Lebih dari itu, Majelis Taklim berfungsi sebagai wadah yang mengembangkan sisi sosial dan spiritual para ibu. Interaksi yang terjadi di dalam Majelis Taklim memupuk rasa kebersamaan yang kuat, memberikan dukungan moral dan sosial yang penting, dan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan iman dan moral para ibu. Dengan demikian, Majelis Taklim di Kavling Mekar Jaya bukan hanya sekadar tempat untuk belajar agama, tetapi juga berperan sebagai pusat pengembangan sosial dan spiritual yang memberikan dampak positif terhadap sikap keagamaan dan kualitas hidup para ibu. Majelis Taklim berhasil menciptakan perubahan yang signifikan dalam kehidupan sosial dan spiritual mereka, dengan meningkatkan pemahaman agama, memperkuat nilai-nilai moral, serta mendorong pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini membuktikan bahwa Majelis Taklim memiliki peran yang integral dalam menciptakan masyarakat yang lebih religius, harmonis, dan penuh kebersamaan, dengan para ibu sebagai agen perubahan yang memberikan pengaruh positif di lingkungan mereka.

4. Skripsi wahiddin dengan judul *“Peran Majelis Taklim Al-Hidayah Dalam Meningkatkan Pendidikan Agama Masyarakat Di Kelurahan Medan Tenggara”* Penelitian ini dilakukan pada Tahun 2020 (Wahiddin, 2020). Penelitian ini menunjukkan bahwa Majelis Taklim berfungsi lebih dari sekadar tempat belajar agama, namun juga sebagai wahana untuk membentuk karakter keagamaan para ibu, yang memiliki pengaruh besar

dalam kehidupan sehari-hari mereka. Melalui kegiatan pengajian rutin yang dihadiri oleh ibu-ibu setempat, Majelis Taklim memberikan platform yang penting bagi mereka untuk mendalami ajaran agama Islam, memperluas pengetahuan agama, serta mempraktikkan ajaran agama dalam konteks kehidupan sosial dan keluarga mereka. Kegiatan pengajian yang diadakan secara berkala ini tidak hanya menyajikan pembelajaran agama secara teoritis, tetapi juga menekankan pada pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Para ibu yang terlibat aktif dalam Majelis Taklim mendapatkan manfaat yang besar dalam hal peningkatan pemahaman agama, terutama terkait dengan nilai-nilai moral dan etika dalam Islam, yang menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan. Melalui pengajian ini, para ibu diharapkan dapat memahami lebih dalam tentang kewajiban agama, seperti ibadah sehari-hari, etika sosial, serta peran mereka dalam keluarga dan masyarakat. Dengan demikian, mereka dapat mengaplikasikan ajaran agama dalam berbagai aspek kehidupan mereka, mulai dari hubungan keluarga hingga interaksi dengan masyarakat sekitar. Selain manfaat yang bersifat edukatif, Majelis Taklim juga berfungsi sebagai wadah sosial yang mempererat tali silaturahmi antar ibu-ibu di lingkungan Kavling Mekar Jaya. Interaksi sosial yang terjalin dalam setiap pertemuan Majelis Taklim turut memperkuat ikatan sosial di antara ibu-ibu, membangun rasa kebersamaan, dan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan spiritual serta moral mereka. Dalam konteks ini, Majelis Taklim tidak hanya sebagai tempat untuk menambah ilmu pengetahuan agama, tetapi juga sebagai tempat yang mendukung terciptanya

hubungan sosial yang lebih harmonis dan saling mendukung antar anggota komunitas. Dengan adanya hubungan sosial yang erat ini, para ibu merasa lebih didukung dan termotivasi untuk menjalani kehidupan yang lebih baik, baik dalam aspek keagamaan maupun sosial. Majelis Taklim juga memainkan peran penting dalam membantu meningkatkan kualitas hidup para ibu, tidak hanya dari segi spiritual, tetapi juga dari segi sosial dan emosional. Di tengah rutinitas keseharian yang padat, terutama bagi ibu rumah tangga yang sering menghadapi berbagai tantangan dalam keluarga, Majelis Taklim memberikan ruang untuk mereka merefleksikan diri, belajar, dan memperkuat keimanan. Proses ini tidak hanya berkontribusi pada perkembangan spiritual mereka, tetapi juga memperbaiki hubungan mereka dengan keluarga dan masyarakat. Dalam hal ini, Majelis Taklim menjadi tempat yang penuh dengan dukungan moral, di mana ibu-ibu dapat berbagi pengalaman dan saling memberi motivasi dalam menjalankan kehidupan sesuai dengan ajaran agama. Dengan demikian, kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa Majelis Taklim di Kavling Mekar Jaya, Bekasi, tidak hanya berperan sebagai sarana edukatif untuk memperdalam pemahaman agama, tetapi juga sebagai pusat pengembangan sosial dan spiritual bagi para ibu. Melalui kegiatan-kegiatan yang diadakan, Majelis Taklim berhasil menciptakan dampak yang positif terhadap peningkatan sikap keagamaan para ibu, serta kualitas hidup mereka. Para ibu yang terlibat aktif dalam Majelis Taklim menunjukkan peningkatan dalam sikap keagamaan yang lebih kuat, dengan semakin mampu mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari mereka. Selain itu, mereka

juga semakin peka terhadap peran mereka dalam keluarga dan masyarakat, serta memperkuat nilai-nilai kebersamaan dan solidaritas di antara sesama anggota komunitas. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa Majelis Taklim di Kavling Mekar Jaya bukan hanya berfungsi sebagai tempat untuk belajar agama, tetapi juga sebagai lembaga yang berperan dalam membangun komunitas yang solid, penuh solidaritas, dan saling mendukung dalam meningkatkan kualitas spiritual dan moral para ibu. Dengan kontribusi yang besar dalam pengembangan pribadi dan sosial para ibu, Majelis Taklim berhasil menciptakan lingkungan yang lebih positif dan kondusif untuk kehidupan yang lebih baik, lebih beriman, dan lebih peduli terhadap sesama.

5. Skripsi Zariyah Agustina yang berjudul *“Pengaruh Kegiatan Majelis Taklim Terhadap Sikap Keagamaan Bagi Ibu-Ibu Majelis Taklim Nurul Hidayah Kampung Gotong Royong Lampung Tengah”*. Penelitian ini dilakukan pada Tahun 2020 (Agustina, 2020). mengungkapkan bahwa kegiatan Majelis Taklim di Majelis Taklim Nurul Hidayah Kampung Gotong Royong, Lampung Tengah, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap sikap keagamaan para ibu yang aktif mengikuti kegiatan tersebut. Penelitian ini menyoroti bagaimana berbagai aktivitas yang diselenggarakan oleh Majelis Taklim, seperti pengajian rutin, tadarusan Al-Qur'an, dan diskusi keagamaan, memberikan kesempatan bagi para ibu untuk memperdalam pemahaman mereka terhadap ajaran agama Islam, yang pada gilirannya turut meningkatkan kualitas sikap keagamaan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan pengajian yang dilaksanakan secara berkala di Majelis Taklim Nurul Hidayah memberikan

peluang bagi para ibu untuk tidak hanya belajar teori agama, tetapi juga untuk mengimplementasikan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan mereka. Melalui pengajian dan tadarusan, para ibu diajarkan untuk lebih memahami Al-Qur'an, hadis, serta nilai-nilai moral dalam Islam yang harus diterapkan dalam keseharian mereka. Diskusi keagamaan yang seringkali diadakan dalam pertemuan Majelis Taklim juga membuka ruang bagi para ibu untuk berbagi pemikiran, pengalaman, dan pertanyaan seputar ajaran agama. Hal ini mengindikasikan bahwa para ibu yang aktif berpartisipasi dalam Majelis Taklim memiliki komitmen dan kesadaran yang tinggi terhadap pentingnya meningkatkan kualitas iman dan amalan keagamaan mereka. Selain aspek edukatif, penelitian ini juga menunjukkan bahwa interaksi sosial yang terjadi dalam kegiatan Majelis Taklim berperan penting dalam memperkuat solidaritas antar anggota. Diskusi, tanya jawab, serta saling bertukar pengalaman antara sesama jama'ah Majelis Taklim Nurul Hidayah tidak hanya memperkaya pengetahuan agama mereka, tetapi juga menciptakan ikatan sosial yang kuat. Kebersamaan ini memperkuat kohesi sosial di antara ibu-ibu yang terlibat, sehingga tercipta lingkungan yang lebih suportif dan kondusif untuk pertumbuhan spiritual. Para ibu merasa lebih terhubung satu sama lain, tidak hanya dalam hal agama, tetapi juga dalam aspek sosial kehidupan mereka, saling mendukung dan memberikan semangat untuk terus memperbaiki diri dalam hal keimanan dan pengamalan ajaran agama. Majelis Taklim Nurul Hidayah juga berfungsi sebagai tempat berbagi pengetahuan dan pengalaman hidup antar sesama anggota. Melalui interaksi ini, para ibu tidak hanya mendapatkan wawasan agama,

tetapi juga memperkuat sikap keagamaan yang lebih konsisten. Berbagai pengalaman hidup yang dibagikan dalam diskusi dan tanya jawab membantu para ibu untuk lebih memahami cara-cara menghadapi tantangan hidup dengan perspektif agama yang benar. Pembentukan sikap keagamaan yang lebih kuat dan konsisten ini, yang tercermin dalam perilaku dan tindakan sehari-hari mereka, dapat dilihat dari perubahan positif dalam cara mereka menjalani kehidupan keluarga, berinteraksi dengan sesama, dan menjalankan kewajiban agama. Secara keseluruhan, kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa kegiatan Majelis Taklim di Kampung Gotong Royong, Lampung Tengah, secara efektif mempengaruhi dan meningkatkan sikap keagamaan para ibu yang terlibat. Penelitian ini menunjukkan bahwa Majelis Taklim tidak hanya memberikan peningkatan dalam hal pengetahuan agama, tetapi juga berperan dalam memperbaiki praktik keagamaan sehari-hari mereka. Melalui kegiatan yang bersifat edukatif dan sosial, Majelis Taklim berhasil menciptakan sebuah lingkungan yang mendukung para ibu dalam meningkatkan kualitas iman dan pengamalan agama mereka, sekaligus memperkuat ikatan sosial di antara komunitas setempat. Upaya yang dilakukan oleh Majelis Taklim ini menunjukkan bahwa keberadaan majelis agama dapat memberikan dampak yang sangat positif, baik dalam aspek spiritual maupun dalam aspek sosial, bagi masyarakat sekitar.

#### **H. Sistematika Penulisan**

Pada penelitian skripsi ini disusun dalam 5 (lima) bab dengan uraian masing-masing sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan

Di dalamnya menguraikan secara singkat mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, kerangka berfikir, hasil penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

2. Bab II Kajian Teori.

Bab ini memuat uraian kritis dan sistematis mengenai aspek/variable yang diteliti dengan menggunakan teori, konsep, dalil, dan peraturan yang berlaku.

3. Bab III Metodologi penelitian.

Bab ini berisi hal-hal yang betrkaitan dengan metode yang digunakan dalam penelitian ini, mencakup: pendekatan metode penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, tempat dan waktu penelitian.

4. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini memuat deskripsi data berupa gambaran umum mengenai masing-masing variabel pendukung dalam penelitian dan berisikan pembahasan naratif mengenai data yang telah dianalisis.

5. Bab V Penutup

Bab ini berisikan simpulan dan saran. Simpulan hasil penelitian harus dikemukakan dengan singkat, tepat, padat dan berkaitan langsung dengan tujuan penelitian. Saran merupakan penyampaian pemikiran yang berkaitan dengan operasionalisasi simpulan penelitian. Saran ditujukan kepada berbagai pihak yang terkait dengan penelitian juga saran kepada

peneliti selanjutnya dalam rangka perbaikan atau peningkatan hasil penelitian sejenis di masa yang akan datang.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORITIS**

#### **A. Upaya Majelis Taklim**

##### 1. Upaya

Dalam studi etimologi, istilah 'upaya' merujuk pada cara atau metode yang digunakan untuk mencapai suatu sasaran atau tujuan (Ngajenan, 1990). Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) 'upaya' diartikan sebagai proses yang mengarahkan energi dan pikiran untuk mencapai tujuan tertentu. 'Upaya' juga bisa dipahami sebagai usaha atau ikhtiar untuk mencapai maksud, tujuan, menyelesaikan persoalan, mencari solusi, dan sebagainya (Kebudayaan, 1998). Dalam konteks penelitian ini, 'upaya' yang dimaksud adalah usaha berbentuk aksi konkret yang dilakukan oleh Majelis Taklim untuk meningkatkan pelaksanaan ibadah sholat lima waktu serta mempererat tali silaturahmi antar sesama, yang merupakan kewajiban bagi setiap orang islam.

##### 2. Majelis Taklim

###### a. Pengertian Majelis Taklim

Definisi Majelis Taklim Secara etimologi, istilah Majelis Taklim berasal dari bahasa Arab, yaitu Majelis dan Taklim. Majelis berarti tempat berkumpul dan Taklim berarti pengajaran atau pembelajaran. Kata majelis berasal dari kata Jalasa, yujalisu, julisan, yang memiliki pada duduk atau pertemuan. Kata Taklim, diambil dari bahasa Arab 'alima, ya'lamu, dan 'ilman, yang berarti memahami atau mengetahui sesuatu serta pengetahuan. Istilah Taklim mengacu pada aktivitas mengajar atau latihan, yang berakar dari kata 'alama dan 'allaman, yang berarti memberi penanda atau menandai, serta ta'allam, yang berarti mempelajari atau menjadi terdidik. (MK, 2009).

Dalam arti bahasa, Majelis Taklim dapat dipahami sebagai lokasi untuk menyelenggarakan pengajaran atau pembelajaran tentang agama Islam (Hasbullah, 1996). Dalam terminologi, Majelis Taklim merupakan lembaga pendidikan Islam non-formal yang memiliki program khusus, diselenggarakan secara rutin dan terstruktur, serta diikuti oleh sekelompok besar jamaah. Tujuannya adalah untuk membina dan mengembangkan hubungan yang harmonis antara manusia dengan Allah ﷻ, antara sesama manusia, serta dengan lingkungan sekitarnya, guna membentuk masyarakat yang taat kepada Allah. ﷻ (Depag RI, 1984).

#### b. Tujuan Majelis Taklim

Tujuan dari Majelis Taklim bisa bervariasi dalam rumusannya. Para pendiri Majelis Taklim seringkali tidak secara eksplisit mendefinisikan tujuan mereka dalam konteks organisasi, lingkungan, dan jamaah. Namun, setiap tindakan yang diambil oleh individu pasti memiliki maksud dan tujuan, yaitu untuk menyempurnakan pendidikan, dengan tujuan sebagai berikut:

- 1) Menjadi seorang Muslim secara menyeluruh dalam segala aspek kehidupannya.
- 2) Mengimplementasikan ibadah kepada Allah ﷻ dengan memahami dan menerapkan segala makna dari tujuan ini serta dampaknya dalam kehidupan sehari-hari, keyakinan, akal, dan pemikiran. (An-Nahlawi, 1992).

Menurut Tutty Alawiyah bahwa tujuan Majelis Taklim berdasarkan fungsinya dibagi sebagai berikut :

- 1) Sebagai tempat pembelajaran, tujuan Majelis Taklim adalah menambah pengetahuan dan keyakinan agama yang akan mendorong penerapan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Sebagai pusat interaksi sosial, tujuan Majelis Taklim adalah mempererat tali silaturahmi di antara para anggotanya.
- 3) Sebagai sarana untuk mengembangkan minat sosial, tujuan Majelis Taklim adalah meningkatkan kesadaran serta kesejahteraan dalam rumah tangga dan komunitas jamaahnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis berpendapat bahwa tujuan Majelis Taklim adalah untuk menciptakan individu yang ideal menurut pandangan Allah ﷻ, serta mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan di dunia dan akhirat yang diterima oleh Allah ﷻ, sebagai hasil dari segala kegiatan yang dilakukan oleh umat manusia.

## **B. Pengamalan Keagamaan**

### **1. Pengamalan Keagamaan**

Pengamalan berasal dari kata 'amal' yang berarti aktivitas atau kegiatan, yaitu segala sesuatu yang dilakukan dengan niat untuk melakukan kebaikan. Dalam konteks religius, pengamalan merujuk pada pengaruh ajaran agama terhadap kehidupan seseorang, terutama dalam aspek sosial (Nur Gufron, 2012).

Menurut Djamaludin Ancok, pengamalan menggambarkan tingkat perilaku seorang Muslim yang dipengaruhi oleh ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berinteraksi dengan lingkungan dan terutama dengan sesama manusia (Ancok, 1995).

Religiusitas mengacu pada tingkat kepatuhan dan perilaku religius seseorang. Istilah religius berasal dari religi, yang berakar dari kata Latin religare, yang berarti menghubungkan atau mengikat. Ini menunjukkan bahwa agama memiliki peraturan yang harus diikuti oleh penganutnya. Ajaran agama berfungsi untuk mengikat dan menyatukan individu atau kelompok dalam hubungan mereka dengan Tuhan, sesama manusia, serta lingkungan mereka (Rokhim, 2005).

Religiusitas merujuk pada perilaku yang terkait dengan aspek keagamaan yang melibatkan seluruh dimensi psikologis individu. Dalam Bahasa Indonesia, kata religiosity diadaptasi menjadi religiusitas, sedangkan religious diterjemahkan sebagai keberagamaan. Meskipun demikian, religiusitas dan keberagamaan sering dianggap sebagai istilah yang setara. (Poerwadaminto, 1993).

Menurut Glock dan Stark, religiusitas mengacu pada sikap religius yang mencerminkan penyerapan ajaran agama ke dalam diri seseorang. Religiusitas merupakan dedikasi pribadi yang tampak melalui tindakan atau perilaku individu terhadap agama atau keyakinan yang mereka anut. (sekar asih dkk, 2015).

Kata 'agama' dalam Bahasa Indonesia sepadan dengan 'religion' dalam Bahasa Inggris dan '*Al-din*' dalam Bahasa Arab. Masing-masing bahasa menggunakan istilah yang berbeda, dan meskipun ada persamaan antara istilah-istilah tersebut, arti dan nuansa yang terkandung dalam setiap istilah bisa berbeda (Makbuloh, 2012).

Pengertian agama dari segi bahasa dapat dijelaskan melalui berbagai pandangan, salah satunya yang disampaikan oleh Harun Nasution. Dalam masyarakat Indonesia, selain menggunakan istilah \*agama\*, terdapat pula istilah \*din\* yang berasal dari bahasa Arab, dan \*religion\* yang digunakan dalam

bahasa Eropa. Harun Nasution menguraikan bahwa istilah \*agama\* itu sendiri berasal dari bahasa Sanskerta. Menurut salah satu teori, kata ini terdiri dari dua komponen, yaitu 'a' yang berarti tidak, dan 'gam' yang berarti pergi. Jika digabungkan, kata tersebut dapat diartikan sebagai "tidak berpindah" atau "tetap", yang menggambarkan sifat agama sebagai sesuatu yang bersifat permanen dan diwariskan secara turun-temurun. Agama, dalam pengertian ini, dipahami sebagai suatu sistem keyakinan yang tidak berubah dan dilestarikan dari generasi ke generasi.

Selain itu, ada pandangan yang mengartikan agama sebagai teks atau kitab suci. Setiap agama memiliki kitab suci yang dianggap sebagai sumber ajaran utama dan pedoman hidup bagi para pengikutnya. Dalam hal ini, agama dipahami sebagai suatu sistem ajaran yang tersusun dalam bentuk tulisan yang memandu umatnya dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Agama juga sering dipahami sebagai pedoman hidup. Dalam pengertian ini, agama berfungsi sebagai panduan yang memberikan arah bagi umat manusia dalam menjalani kehidupan yang benar, baik dalam hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, maupun alam sekitar. Sebagai pedoman hidup, agama memberikan tuntunan mengenai nilai-nilai moral, etika, dan cara berperilaku yang sesuai dengan ajaran yang diyakini.

Sementara itu, dalam bahasa Semit, kata \*din\* mengandung arti hukum atau peraturan. Dalam bahasa Arab, istilah \*din\* mencakup makna yang lebih luas, seperti penguasaan, penetapan, ketaatan, utang, balasan, dan kebiasaan. Definisi ini berhubungan erat dengan aspek agama yang mencakup aturan-aturan atau hukum-hukum yang harus ditaati oleh penganutnya. Agama, dalam pengertian ini, berfungsi sebagai sistem hukum yang mengatur segala aspek

kehidupan, baik dalam hal ibadah maupun hubungan sosial. Pengikut agama diharuskan untuk mematuhi peraturan-peraturan tersebut sebagai bentuk ketaatan kepada Tuhan. Selain itu, agama juga berperan dalam mengendalikan diri, dengan menuntut ketaatan penuh kepada Tuhan. Konsep ini berkaitan dengan kewajiban moral dan spiritual yang harus dipenuhi oleh setiap individu yang mengikuti ajaran agama. Paham kewajiban dan kepatuhan ini, pada gilirannya, menumbuhkan pemahaman tentang balasan. Mereka yang taat dan mengikuti ajaran agama dengan sungguh-sungguh diyakini akan menerima ganjaran baik dari Tuhan, berupa pahala atau kebahagiaan di dunia dan akhirat. Sebaliknya, mereka yang melanggar ajaran agama atau tidak mematuhi peraturan agama akan menghadapi konsekuensi buruk, seperti dosa atau hukuman, yang menjadi akibat dari pelanggaran terhadap hukum Tuhan.

Secara keseluruhan, pengertian agama dari segi bahasa, sebagaimana dijelaskan oleh Harun Nasution, mencakup beberapa dimensi, yaitu sebagai sesuatu yang tetap dan diwariskan, sebagai teks atau kitab suci yang menjadi pedoman hidup, serta sebagai sistem aturan atau hukum yang mengatur kehidupan umat manusia. Agama juga mengandung unsur kewajiban, ketaatan, dan balasan, yang menjadi inti dari ajaran agama itu sendiri.

Akhirnya, Harun Nasution menyimpulkan bahwa esensi dari berbagai istilah tersebut adalah ikatan. Agama mengandung ikatan yang harus dijaga dan dipatuhi oleh manusia, dan ikatan ini memiliki dampak besar pada kehidupan sehari-hari. Ikatan ini berasal dari kekuatan yang lebih tinggi yang tidak dapat dirasakan secara langsung oleh pancaindera (Nasution, 1974).

Agama berperan sebagai pendidikan moral yang bertujuan untuk mengubah sikap dan perilaku manusia. Ia berfokus pada pengembangan

karakter yang baik, termasuk kebenaran, keikhlasan, kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan cinta. Selain itu, agama juga berusaha menghidupkan hati nurani manusia untuk selalu memperhatikan Allah ﷻ, baik dalam situasi pribadi maupun dalam interaksi sosial (Abdul Qodir Ahmad, 2008).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa agama memainkan peran krusial dalam kehidupan manusia. Agama tidak hanya mengajarkan penganutnya bagaimana mengelola hidup untuk mencapai kebahagiaan pribadi dan kesejahteraan masyarakat, tetapi juga berfungsi sebagai panduan untuk menuntun manusia ke jalan yang benar serta menjauhkan mereka dari perilaku buruk atau tercela (Musliamin, 2019).

## 2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengamalan Keagamaan

### a. Keluarga

Pendidikan keluarga adalah fondasi utama dalam pembentukan jiwa keagamaan. Sejak awal kehidupan, bahkan sejak dalam kandungan, prinsip-prinsip keagamaan sebaiknya sudah mulai ditanamkan. Dalam penerapan ajaran agama, orang tua berperan sebagai pionir dalam *amar ma'ruf nahi munkar*. Dengan demikian, diharapkan anak-anak akan tumbuh menjadi individu yang berakhlak mulia di masa depan.

### b. Pergaulan

Keberadaan teman sangat penting untuk perkembangan mental yang sehat selama masa pertumbuhan. Jika teman-teman di sekitar menunjukkan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama dan nilai-nilai yang baik, maka seorang anak cenderung akan berkembang menjadi individu yang berakhlak mulia. Sebaliknya, jika teman-teman tersebut menunjukkan perilaku yang negatif,

anak bisa lebih rentan terpengaruh untuk berperilaku buruk dalam praktik keagamaannya.

#### c. Lingkungan Masyarakat

Masyarakat yang memegang teguh tradisi keagamaan memberikan dampak yang menguntungkan bagi perkembangan jiwa keagamaan individu. Dalam lingkungan seperti ini, kehidupan keagamaan menjadi bagian integral dari struktur nilai dan institusi keagamaan, yang mendukung pembentukan dan pelaksanaan ajaran agama. Kondisi tersebut memperkuat pengaruh positif pada pengembangan dan praktik keberagamaan seseorang (Julian dan John, 2008).

### 3. Ibadah Sebagai Bentuk Pengamalan Keagamaan

#### a. Ibadah Shalat

##### 1) Pengertian Ibadah Sholat

Secara etimologi, shalat berarti doa. Namun, dalam istilah syariat, shalat merujuk pada serangkaian ibadah yang terdiri dari berbagai perkataan dan tindakan, dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, yang dilakukan dengan mematuhi syarat-syarat dan rukun-rukun tertentu (Razak, 1995).

Shalat adalah salah satu bentuk ibadah yang paling penting dalam agama Islam, yang berfungsi sebagai cara untuk membangun hubungan yang mendalam dan pribadi antara seorang hamba dengan Tuhannya. Melalui shalat, seorang Muslim tidak hanya sekadar melaksanakan kewajiban ritual, tetapi juga merasakan kepuasan spiritual yang datang dari doa-doa yang dipanjatkan kepada Allah ﷻ. Shalat menjadi sarana untuk mengekspresikan dedikasi dan ketundukan sepenuhnya kepada Allah, di mana seseorang menyerahkan segala urusan hidupnya kepada-Nya dengan penuh keyakinan dan ketenangan. Setiap gerakan dalam shalat, mulai dari takbiratul ihram hingga salam, mengandung

makna yang mendalam, yang menggambarkan sikap rendah hati, pengakuan akan kebesaran Allah, dan penyerahan diri kepada-Nya. Ketika seseorang melakukan shalat, ia merasakan ketenangan dan kedamaian batin yang datang sebagai hasil dari komunikasi langsung dengan Tuhan. Dengan kata lain, shalat bukan hanya sekadar ritual, tetapi juga merupakan sarana untuk mendapatkan perlindungan dan rahmat Allah yang meliputi segala aspek kehidupan.

Shalat fardhu adalah ibadah yang diwajibkan bagi setiap Muslim dan dilaksanakan lima kali sehari pada waktu yang telah ditentukan. Waktu-waktu shalat ini, yang telah diatur dengan jelas dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, mencerminkan pentingnya disiplin dalam menjalankan kewajiban agama. Shalat fardhu terdiri dari lima waktu utama: Subuh, Dzuhur, Ashar, Maghrib, dan Isya, yang masing-masing dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu yang sudah ditentukan oleh syariat. Penetapan waktu-waktu ini juga mengajarkan seorang Muslim untuk mengatur kehidupannya dengan baik, membagi waktu antara kewajiban duniawi dan spiritual, serta menjaga kedisiplinan dalam ibadah.

Disiplin waktu dalam shalat menunjukkan betapa pentingnya konsistensi dalam beribadah dan tidak membiarkan diri terbuai dengan kesibukan dunia. Shalat fardhu harus dilaksanakan tepat pada waktunya, dan tidak boleh dilakukan dengan cara yang menyimpang dari ketentuan syara', baik dalam hal waktu, gerakan, maupun bacaan. Setiap bentuk penyimpangan dari ketentuan syara' dapat merusak kesempurnaan ibadah dan mengurangi nilai shalat itu sendiri.

Selain sebagai bentuk ibadah, shalat juga merupakan wujud pengakuan seorang Muslim bahwa hidup, ibadah, bahkan kematian mereka sepenuhnya untuk Allah ﷻ. Dalam setiap rakaatnya, seorang Muslim mengingatkan dirinya

akan makna utama dari hidupnya, yaitu untuk menyembah Tuhan yang Maha Esa dan mengarahkan segala aktivitas, niat, serta tujuan hidupnya kepada-Nya. Shalat menjadi pernyataan komitmen bahwa segala hal yang dikerjakan, baik dalam aspek dunia maupun akhirat, tidak terlepas dari kehendak Allah.

Dengan demikian, shalat tidak hanya berfungsi sebagai ibadah ritual, tetapi juga sebagai cara untuk memperkuat iman, menumbuhkan ketenangan batin, dan mempererat hubungan seorang hamba dengan Tuhan. Melalui shalat, seorang Muslim mengungkapkan penghambaan dan ketundukannya, serta merasakan kedamaian yang hanya dapat ditemukan dalam kedekatannya dengan Allah ﷻ. Dasar Hukum Ibadah Sholat

Ibadah sholat adalah satu-satunya kewajiban yang langsung diperintahkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW selama peristiwa Isra' dan Mi'raj, dilaksanakan lima kali sehari. Sholat kemudian menjadi inti dari ibadah dan ciri khas umat Islam.

Ibadah sholat, yang menjadi ciri khas seorang Muslim yang beriman kepada Allah ﷻ, didasarkan pada perintah Allah ﷻ yang terdapat dalam Surah Al-Baqarah, ayat 43:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ ﴿٤٣﴾

*Artinya: dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'.*

Kemudian firman Allah ﷻ dalam Surah Al Baqarah ayat 3:

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣﴾

*Artinya : (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka.*

Dasar pelaksanaan ibadah sholat yang telah disebutkan sebelumnya diperkuat dengan keterangan hadits Nabi ﷺ, yang menyatakan: Dari Abdullah bin Umar, Rasulullah ﷺ bersabda, 'Islam dibangun di atas lima pilar: mengucapkan syahadat bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad ﷺ adalah utusan-Nya, mendirikan sholat, membayar zakat, melaksanakan haji, dan berpuasa di bulan Ramadhan (HR. Muslim).

beberapa ayat Al-Qur'an dan hadist diatas yang menjadi dasar hukum dalam pelaksanaan ibadah shalat bagi umat Islam, mencakup lima waktu shalat: Isya', Subuh, Dzuhur, Ashar, dan Maghrib, yang masing-masing waktunya sudah ditetapkan. Kemudian Allah ﷻ berfirman dalam Q.S.An-Nisa : 103 sebagai berikut :

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ  
 فَإِذَا أُطْمَأْنِنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى  
 الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا ﴿١٠٣﴾

*Artinya: Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. kemudian apabila kamu telah merasa aman, Maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.*

Berikut adalah waktu-waktu yang ditetapkan untuk pelaksanaan ibadah shalat lima waktu::

a) Sholat Dhuhur

Waktu shalat Dzuhur dimulai sejak matahari mulai condong ke arah barat hingga bayangan suatu benda sama panjang dengan benda itu sendiri.

b) Sholat Ashar

Waktu shalat Ashar dimulai setelah berakhirnya waktu shalat Dzuhur hingga matahari terbenam, yaitu saat bayangan benda menjadi lebih panjang daripada benda itu sendiri.

c) Sholat Magrib

Waktu shalat Maghrib dimulai dari saat matahari terbenam di ufuk barat hingga hilangnya cahaya merah di langit.

d) Sholat Isya'

Waktu shalat Isya' berlangsung sejak hilangnya cahaya merah di langit hingga terbit fajar.

e) Sholat Subuh

Waktu shalat Subuh dimulai dari saat fajar pertama kali terlihat hingga matahari terbit di cakrawala (Rasyid, 2016).

2) Syarat dan Rukun Sholat

a) Syarat wajib sholat

- (1) Beragama Islam: Shalat hanya diwajibkan bagi mereka yang beragama Islam.
- (2) Dewasa: Individu yang telah mencapai usia baligh.
- (3) Berakal Sehat: Orang yang memiliki kecerdasan dan kesadaran.

b) Syarat-syarat Sahnya Sholat

- (1) Telah masuk waktunya, Shalat harus dilaksanakan pada waktu yang telah ditentukan.

(2) Dalam Keadaan Suci: Untuk sahnya shalat, seseorang harus bebas dari hadas besar dan kecil. Hadas besar meliputi keadaan seperti perempuan yang baru selesai menstruasi atau nifas, laki-laki atau perempuan yang baru bersetubuh, keluarnya mani, dan seseorang yang baru masuk Islam. Hadas kecil mencakup kondisi seperti keluarnya angin, kencing, atau buang air besar.(Rasyid, 2016)

(3) Kesucian Badan, Pakaian, dan Tempat:

Sebelum shalat, tubuh, pakaian, dan area tempat shalat harus bersih dari kotoran. Semua kotoran yang menempel pada tubuh, pakaian, atau tempat shalat perlu dibersihkan dengan air.

(4) Menutup Aurat:

Selama pelaksanaan shalat, aurat harus tertutup dengan benar sesuai ketentuan.

(5) Menghadap Arah Kiblat:

Shalat dianggap tidak sah jika seseorang tidak menghadap arah kiblat dengan benar.

c) Rukun sholat

Rukun shalat adalah tindakan dan ucapan yang harus ada dalam shalat. Jika salah satu dari rukun ini dihilangkan, shalat dianggap tidak sah. Dalam mazhab Imam Syafi'i, terdapat 13 rukun shalat, yaitu:

- (1) Niat: Keinginan atau maksud yang harus disertai dengan tindakan, dan niat ini terletak di dalam hati.
- (2) Berdiri: Bagi yang mampu, berdiri merupakan kewajiban. Jika seseorang tidak mampu berdiri, maka duduk adalah alternatif yang lebih baik.
- (3) Takbiratul Ihram: Mengucapkan "Allahu Akbar" untuk memulai shalat, dilakukan oleh mereka yang mampu melakukannya dengan lisan.
- (4) Membaca Al-Fatihah: Jika tidak hafal surat Al-Fatihah, bisa digantikan dengan surah lain dari Al-Qur'an, baik dalam shalat fardhu maupun sunnah.
- (5) Ruku': Bagi yang dapat berdiri, posisi saat ruku' harus lurus dengan tangan di atas lutut. Ruku' yang sah melibatkan punggung yang rata dan sejajar dengan leher, tulang betis tegak, serta tuma'ninah.
- (6) Bangun dari Ruku' dan l'tidal: Berdiri tegak kembali seperti posisi semula; bagi yang kuat berdiri, dan duduk tegak bagi yang lemah.
- (7) Sujud Dua Kali: Setiap rakaat melibatkan dua kali sujud, di mana dahi harus menempel pada tempat sujud. Sujud yang benar dilakukan dengan membaca takbir tanpa mengangkat tangan, dimulai dengan lutut, lalu tangan, kemudian dahi dan hidung.
- (8) Duduk di Antara Dua Sujud: Pada setiap rakaat, duduk di antara dua sujud harus dilakukan, baik dalam posisi berdiri,

duduk, atau berbaring. Tuma'ninah juga diperlukan saat duduk di antara dua sujud.

(9) Duduk Terakhir: Duduk sebelum salam, pada akhir shalat.

(10) Membaca Tasyahud: Dilakukan pada saat duduk terakhir.

(11) Membaca Sholawat: Mengucapkan sholawat untuk Nabi Muhammad ﷺ.

(12) Mengucapkan Salam: Menyelesaikan shalat dengan ucapan salam.

(13) Tertib: Melakukan semua rukun shalat secara urut dan tidak terputus.

## b) Menjaga Tali Silaturahmi

### 1) Pengertian Tali Silaturahmi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah silaturahmi atau silaturahmi berarti hubungan persahabatan atau kekeluargaan (Poerwadarminto, 1976). Dalam bahasa Arab, istilah silaturahmi diterjemahkan dari frasa *Shilah Ar-Rahim*. Kata *Shilah* berarti 'hubungan,' sementara *Ar-Rahim* berasal dari *Ar-Rahmah*, yang berarti 'kasih sayang.' Istilah *Ar-Rahim* atau 'kerabat' digunakan karena hubungan kekerabatan melibatkan saling mengasihi. Dengan demikian, secara etimologis, *Shilah Ar-Rahim* (silaturahmi) berarti 'hubungan kekerabatan (Tabrani, 2002a).

Secara istilah, *silaturahmi* berarti mempererat hubungan kasih sayang atau kekeluargaan yang bertujuan untuk kebaikan bersama.

### 2) Manfaat Silaturahmi

Abu Laits Samarqandi menjelaskan bahwa terdapat manfaat dari silaturahmi, antara lain:

- a) Mendapatkan Ridha Allah: Silaturahmi dapat mendatangkan keridhaan dari Allah ﷻ.
- b) Menyenangkan Malaikat: Malaikat juga merasa senang dengan perbuatan silaturahmi.
- c) Disukai oleh Manusia: Tindakan silaturahmi akan mendapat pujian dari sesama manusia, terutama dari orang-orang Islam.
- d) Menyedihkan Setan: Setan akan merasa sedih ketika banyak orang yang menjalin silaturahmi, sehingga memperbanyak silaturahmi dapat membuat musuh kita, yaitu setan, merasa kecewa.
- e) Memperpanjang Umur: Silaturahmi dapat memperpanjang usia dan meningkatkan kualitas hidup. Ibnu Umar menyatakan, "Barang siapa yang bertakwa kepada Allah dan menjaga hubungan silaturahmi, maka umurnya akan dipanjangkan, hartanya akan bertambah, dan ia akan dicintai oleh kerabatnya (Tabrani, 2002b).

### 3) Tingkatan Silaturahmi

Menurut Imam Qordova (Imam Qurtubi), silaturahmi memiliki empat tingkatan, yaitu:

#### a) Silaturahmi dalam Keluarga:

Ini mencakup hubungan antara anggota keluarga yang memiliki ikatan darah, seperti antara orang tua dan anak, antara saudara kandung, serta keponakan.

b) Silaturahmi antar Sesama Muslim:

Hubungan ini melibatkan sesama umat Islam yang memiliki keyakinan yang sama. Allah memerintahkan kita untuk menjaga hubungan baik di antara sesama Muslim. Jika terjadi perbedaan pendapat atau konflik, sebaiknya diselesaikan dengan cara yang baik, seperti berdialog, agar tali persaudaraan tetap terjaga dan silaturahmi tidak putus.

c) Silaturahmi dengan Sesama Manusia:

Ini melibatkan hubungan dengan semua manusia di dunia, baik yang termasuk dalam kategori kerabat, saudara seiman, maupun orang lain. Allah memerintahkan kita untuk saling mengenal dan berhubungan baik, karena di hadapannya, setiap manusia memiliki derajat yang ditentukan oleh iman dan ketakwaan, bukan perbedaan lainnya.

d) Silaturahmi dengan Alam:

Ini berarti kita harus menjaga dan melestarikan lingkungan serta tidak merusak tumbuh-tumbuhan. Peduli terhadap alam adalah bagian dari silaturahmi yang melibatkan tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang berbentuk penelitian lapangan (Field Research). Metode ini melibatkan pengumpulan data secara langsung dari lokasi penelitian dengan pendekatan yang sistematis untuk memperoleh informasi yang terkait dengan topik yang sedang diteliti (Suharsimi, 1991).

Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk memahami dan mengungkap keadaan atau objek secara mendalam. Tujuan utamanya adalah untuk menemukan makna atau pemahaman yang mendalam mengenai masalah yang dihadapi. Data yang diperoleh dalam penelitian kualitatif biasanya berbentuk deskriptif, seperti gambar, kata-kata, atau kejadian, yang memberikan wawasan mendalam tentang fenomena yang diteliti. (Muri Yusuf, 2014).

Metode penelitian kualitatif sering disebut sebagai metode penelitian naturalistik karena penelitian ini dilakukan dalam kondisi yang alami dan nyata. Ini berarti bahwa penelitian dilakukan dalam situasi yang normal dan tidak dimanipulasi, dengan tujuan untuk memahami fenomena secara ilmiah dan sesuai dengan kenyataan tanpa adanya perubahan atau penyesuaian terhadap kondisi yang sedang diteliti. (Iqbal Hasan, 2002). Penelitian ini bersifat deskriptif, di mana tujuannya adalah untuk menggambarkan informasi yang diperoleh dalam bentuk kata-kata, baik tertulis maupun lisan, serta perilaku yang dapat diobservasi. Metode ini fokus pada pemaparan data sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis atau perubahan lebih lanjut. (Endaswara, 2006).

Objek kajian dalam penelitian ini adalah aktivitas kelompok dalam majelis taklim. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk menguraikan berbagai jenis kegiatan yang berlangsung di majelis taklim Syubbanul Wathon Kampung Seminai. Selain itu, penelitian ini akan menganalisis hubungan antara majelis taklim dan peningkatan praktik keagamaan, serta menilai upaya yang dilakukan oleh majelis taklim Syubbanul Wathon untuk meningkatkan pengamalan agama di kalangan muda-mudi Kampung Seminai.

## **B. Jenis dan Sumber Data**

Sumber data merujuk pada berbagai tempat atau media di mana seorang peneliti dapat memperoleh informasi atau data yang diperlukan untuk penelitian. Sumber-sumber ini menyediakan informasi yang relevan dan berguna untuk menjawab pertanyaan penelitian atau mencapai tujuan studi. (Mukhtar, 2013). Dalam penyusunan karya ilmiah ini, sumber data dibagi menjadi dua kategori utama yaitu:

### **1) Sumber Data Primer**

Sumber data primer merujuk pada data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumber aslinya. (Suryabrata, 2014). Sumber primer adalah sumber yang secara langsung memberikan informasi kepada peneliti tanpa melalui perantara. Data ini diperoleh langsung dari sumbernya, seperti individu atau objek yang sedang diteliti, melalui teknik pengumpulan data seperti wawancara langsung, observasi langsung, atau kuesioner. (Sugiyono, 2013). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Pengurus majelis Taklim, Ustadz atau pengajar dan muda-mudi yaitu sebagai sumber informasi utama untuk mengetahui bagaimana Upaya majelis Taklim dan sisi pemahaman keagamaan

Islam muda-mudi, juga berkaitan dengan bagaimana Upaya Majelis Taklim Syubbanul Wathon dalam Meningkatkan Pengamalan Keagamaan Muda-mudi di Kampung Seminai Kecamatan Kerinci Kanan Kabupaten Siak Tahun 2024.

## 2. Sumber Data Sekunder

adalah informasi yang diperoleh oleh peneliti melalui saluran tidak langsung, yakni data yang telah diproses dan disajikan oleh pihak lain (Mukhtar, 2013). Berdasarkan penjelasan tersebut, sumber data sekunder dapat dipahami sebagai data pendukung atau pelengkap dari data utama yang digunakan dalam penelitian. Jenis-jenis data sekunder ini meliputi gambar, dokumentasi, grafik, manuskrip, tulisan tangan, dan berbagai bentuk dokumentasi lain yang terkait dengan kegiatan majelis taklim.

## C. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan, penulis memanfaatkan berbagai metode pengumpulan data. Metode ini merujuk pada berbagai cara yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh informasi atau data dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti mengaplikasikan beberapa teknik yang meliputi:

### 1. Observasi

Observasi berasal dari bahasa Latin yang berarti "memantau" atau "mengikuti dengan seksama." Dalam penelitian, observasi merujuk pada proses sistematis untuk mengamati dan mencatat perilaku atau fenomena yang terjadi secara langsung di lapangan, dengan tujuan memperoleh data yang akurat tentang subjek yang diteliti.

Observasi adalah proses pengumpulan data yang dilakukan untuk memperoleh informasi yang dapat digunakan dalam menarik kesimpulan atau membuat diagnosis. (Herdiansyah, 2012). adalah teknik yang melibatkan pengamatan dan pencatatan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang diteliti. (Hadi, 1996).

Observasi yang diterapkan dalam penelitian ini bertujuan untuk memantau dan mencatat aktivitas yang terkait dengan berbagai kegiatan di majelis taklim. Peneliti melakukan pengamatan langsung untuk mendokumentasikan setiap aspek kegiatan majelis taklim, sehingga dapat memperoleh informasi yang akurat dan menyeluruh tentang proses dan dinamika yang terjadi pada Majelis Taklim Syubbanul Wathon dalam upaya meningkatkan pengamalan keagamaan pada muda-mudi Kampung Seminai Kecamatan Kecinci Kanan Kabupaten Siak.

## 2. Wawancara

Metode wawancara adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan proses tanya jawab secara lisan, di mana satu atau lebih individu berinteraksi langsung untuk memperoleh informasi. Dalam wawancara, peneliti dan responden bertatap muka, dan informasi dikumpulkan secara sistematis sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan. (Narbuko, 2003). adalah bentuk komunikasi verbal di mana percakapan dilakukan secara langsung untuk mendapatkan informasi melalui tanya jawab. Proses ini berlangsung dalam situasi tatap muka, dengan fokus pada pertukaran informasi secara lisan. Langkah-langkah yang dilakukan dalam wawancara adalah:

- a. Menentukan siapa yang akan diwawancarai.
- b. Menetapkan topik atau masalah yang akan dibahas.

- c. Memulai atau membuka sesi wawancara.
- d. Melaksanakan wawancara sesuai dengan rencana.
- e. Mencatat hasil wawancara.
- f. Menganalisis dan mengidentifikasi informasi dari wawancara.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan menggunakan metode wawancara semi-terstruktur. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menyiapkan pertanyaan-pertanyaan utama sebagai pedoman wawancara, namun tetap memberi kelonggaran untuk menambahkan pertanyaan lain yang relevan sesuai dengan respons narasumber. Teknik ini dirancang untuk menggali informasi yang lebih mendalam dan komprehensif mengenai pengaruh Majelis Taklim Syubbanul Wathon dalam meningkatkan pengamalan keagamaan di kalangan jamaahnya, terutama di kalangan muda-mudi Kampung Seminai, Kecamatan Kecinci Kanan, Kabupaten Siak.

Objek wawancara dalam penelitian ini melibatkan berbagai pihak yang terlibat langsung dengan kegiatan majelis taklim. Di antaranya adalah Muhammad Amar, ketua Majelis Taklim Syubbanul Wathon, Ustadz Nur Hidayat, selaku ustadz atau pengajar, serta beberapa anggota atau jamaah, seperti Ahmad Nur Faizin, Muhammad Yasin, dan Arina Nur Fatimatuzzahrah, Selain itu, wawancara juga dilakukan dengan bapak Duwi Purnomo, seorang orang tua dari jamaah atau anggota majelis taklim syubbanul wathon.

Melalui wawancara ini, peneliti bertujuan untuk mengeksplorasi berbagai perspektif mengenai perubahan yang terjadi pada anak-anak muda, termasuk perubahan dalam ibadah, sikap sosial, dan pemahaman agama mereka. Wawancara ini memberikan kesempatan kepada setiap narasumber untuk

berbagi pandangan dan pengalaman mereka secara lebih terbuka, sehingga informasi yang diperoleh lebih kaya dan komprehensif.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data kualitatif yang melibatkan analisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek penelitian atau pihak lain terkait dengan subjek tersebut. Metode ini memanfaatkan bahan tertulis atau dokumentasi visual seperti laporan, arsip, foto, atau rekaman sebagai sumber informasi untuk memperoleh data yang relevan dengan topik penelitian..

Dokumentasi adalah salah satu metode yang digunakan peneliti untuk memperoleh gambaran dari perspektif subjek melalui media tertulis dan dokumen lainnya. Metode ini melibatkan analisis dokumen yang ditulis atau dibuat oleh subjek itu sendiri, atau oleh pihak lain yang terkait, untuk mendapatkan informasi yang mendalam tentang topik penelitian (Herdiansyah, 2012).

Dalam penelitian ini, dokumentasi diperoleh melalui pengambilan foto yang relevan dengan data yang mendukung penelitian. Selain itu, dokumentasi juga mencakup pencarian data mengenai para jamaah dan kepengurusan majelis Taklim Syubbanul Wathon. Foto-foto dan dokumen lain yang diambil digunakan untuk memberikan informasi tambahan dan mendetail tentang aspek-aspek yang terkait dengan penelitian.

### **D. Teknik Analisis Data**

Setelah data yang relevan dikumpulkan, langkah selanjutnya adalah analisis data. Dalam penelitian ini, karena menggunakan pendekatan kualitatif, metode yang diterapkan adalah analisis data non-statistik. Proses ini mengutamakan analisis berbasis pola pikir ilmiah yang sistematis dan logis, yang

tidak melibatkan perhitungan statistik tetapi fokus pada identifikasi tema, pola, dan interpretasi mendalam dari data yang dikumpulkan (Kasiran, 2010). **Analisis** adalah tahap akhir dalam penelitian, dilakukan setelah rumusan masalah, pengumpulan, dan klarifikasi data. Selanjutnya, data dianalisis dan diinterpretasikan dalam format yang jelas dan mudah dipahami. Dalam penelitian kualitatif, analisis data dimulai sejak awal proses penelitian. Data yang dikumpulkan di lapangan segera dituliskan dan dianalisis. Laporan yang disusun harus mengalami proses reduksi, merangkum, memilih poin-poin penting, dan penyusunan yang sistematis agar informasi lebih mudah dibaca dan dipahami. Data yang dikumpulkan dari berbagai sumber akan dianalisis dengan metode Analisis kualitatif.

Teknik analisis data adalah metode yang digunakan untuk memproses dan mengevaluasi data yang telah dikumpulkan dalam penelitian. Tujuannya adalah untuk menemukan pola, tema, atau informasi penting yang dapat memberikan wawasan mendalam tentang masalah penelitian. Dalam konteks penelitian kualitatif, teknik analisis data melibatkan beberapa langkah kunci.

Menurut Sugiyono ada tiga tahapan dalam analisis data kualitatif, yaitu:

1. Reduksi Data

Proses penyaringan dan pemilihan data yang relevan dari kumpulan data yang besar. Data yang tidak relevan atau berlebihan dihilangkan untuk memfokuskan analisis pada informasi yang paling penting.

2. Penyajian Data

Menyusun dan mengorganisir data yang telah direduksi dalam bentuk yang mudah dipahami, seperti tabel, grafik, atau narasi. Tujuan dari penyajian

data adalah untuk mempermudah peneliti dalam melihat pola, hubungan, dan tema dalam data.

### 3. Penarikan Kesimpulan

Menyusun dan menyimpulkan informasi dari data yang telah disajikan. Ini melibatkan interpretasi hasil analisis untuk menjawab pertanyaan penelitian atau menguji hipotesis. (Sugiyono, 2010)

Teknik analisis data ini memungkinkan peneliti untuk mengubah data mentah menjadi informasi yang berarti dan dapat digunakan untuk membuat keputusan atau rekomendasi berdasarkan temuan penelitian.

## **E. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Majelis Taklim Syubbanul Wathon yang berdomisili di Kampung Seminai Kecamatan Kerinci Kanan Kabupaten Siak. Penelitian ini akan dilaksanakan selama bulan Februari 2024 sampai dengan bulan Juli 2024.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

##### 1. Profil Kampung Seminai

###### a. Letak dan Luas Wilayah

Kampung Seminai terletak di kecamatan Kerinci Kanan Kabupaten Siak, memiliki Jarak akses ke Pusat Kecamatan 3 km, ke Pusat Kabupaten 40 Km. Kampung seminai juga terletak pada posisi yang strategis. kampung ini berada pada jalur jalan lintas kabupaten yang berbatasan dengan pusat kota pada Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau yaitu dengan jarak 15 Km. Kampung Seminai memiliki luas wilayah sekitar  $\pm$  1.928 hektar, dengan karakteristik geografis berupa daratan berbukit. Penggunaan lahan di kampung ini terdiri dari 105,5 hektar untuk lahan pemukiman penduduk, 1.280 hektar untuk perkebunan kelapa sawit, yang berfungsi menyesuaikan iklim Kampung Seminai, 7 hektar untuk fasilitas umum, termasuk perkantoran, 1 hektar untuk tanah pemakaman umum, 0,25 hektar digunakan sebagai pasar kampung, 10 hektar merupakan kas kampung yang telah dialihkan menjadi kebun kelapa sawit untuk meningkatkan pendapatan asli kampung..

Kampung Seminai terletak di Kecamatan Kerinci Kanan, Kabupaten Siak, Provinsi Riau, dan berbatasan dengan:

- 1) Bagian Utara : Kampung Empang Baru, Lubuk Dalam
- 2) Bagian Selatan : Kampung Kerinci Kanan, Kerinci Kanan
- 3) Bagian Timur : Kampung Buatan Baru, Kerinci Kanan
- 4) Bagian Barat : Kampung Sialang Palas, Lubuk Dalam

## c) Keadaan Sosial

Penduduk Kampung Seminai berasal dari berbagai daerah, dengan mayoritas penduduk asli adalah suku Jawa. Tradisi musyawarah dan gotong royong telah lama diterapkan di kampung ini, membantu mencegah konflik antar kelompok masyarakat. Kampung Seminai memiliki total populasi sebanyak 2.391 jiwa, yang terdiri dari 1.230 laki-laki dan 1.161 perempuan, serta 678 Kepala Keluarga (KK).

## d) Mata Pencaharian

Kampung Seminai merupakan daerah Transmigrasi era tahun 1980an. Sehingga mayoritas penduduk bekerja sebagai Petani Kepala Sawit. Sebagaimana dalam tabel dibawah ini :

No	Mata Pencaharian	Jumlah (kk)
1	Petani	487
2	Nelayan/Pencari Ikan	51
3	Pedagang/Swasta	15
4	Buruh	117
5	PNS	10
6	Pegawai Swasta	7

*Tabel 4.1 Mata pencaharian penduduk Kampung Seminai*

## e) Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah (Jiwa)
1	Pra Sekolah	411
2	SD	311
3	SMP	705
4	SMA	401
5	SARJANA	88
<b>Jumlah Total</b>		<b>1.916</b>

*Tabel 4.2 data Pendidikan Masyarakat Kampung Seminai*

## f) Agama dan Budaya Masyarakat

## 1) Agama

Agama aspek penting dalam kehidupan masyarakat Kampung Seminai. Agama yang dianut oleh masyarakat Kampung Seminai hanya ada 3 (tiga) agama saja. Yaitu Agama Islam, Protestan dan Katolik. Dengan mayoritas penduduk menganut agama islam. Sebagaimana pada table dibawah ini :

No	Agama	Jumlah (Jiwa)
1	Islam	2.150
2	Kristen Protestan	160
3	Kristen Katolik	65
4	Hindu	16
<b>Jumlah Total</b>		<b>2.391</b>

*Tabel 4.3 Keadaan Agama*

## 2) Budaya Masyarakat

Masyarakat Kampung Seminai terdiri dari berbagai suku seperti Jawa, Sunda, Minang, Batak dan Melayu. Setiap masyarakat memiliki Paguyuban masing masing suku. Sehingga setiap suku memiliki agenda kegiatan yang bersifat pelestarian kebudayaan seperti pada suku jawa terdapat kegiatan Suroan, yaitu peringatan tahun baru islam atau jawa. Yang mana kegiatan tersebut dilakukan di lapangan terbuka dengan berkumpul dan berkirim doa kepada para leluhur. pada Kampung ini terdapat 2 Pondok Pesantren yaitu Pondok Pesantren NU Miftahul Qur'an, dan Pondok Sayyid Jakfar Al Barzanji.

## 2. Profil Majelis Taklim Syubbanul Wathon

Majelis Taklim Syubbanul Wathon berdiri pada tanggal 22 juli 2013, atau tepatnya pada 11 Tahun yang lalu. Berada di RT/RK 01/12 Dusun Kulim Kampung Seminai Kecamatan Kerinci Kanan Kabupaten Siak. Majelis Taklim ini

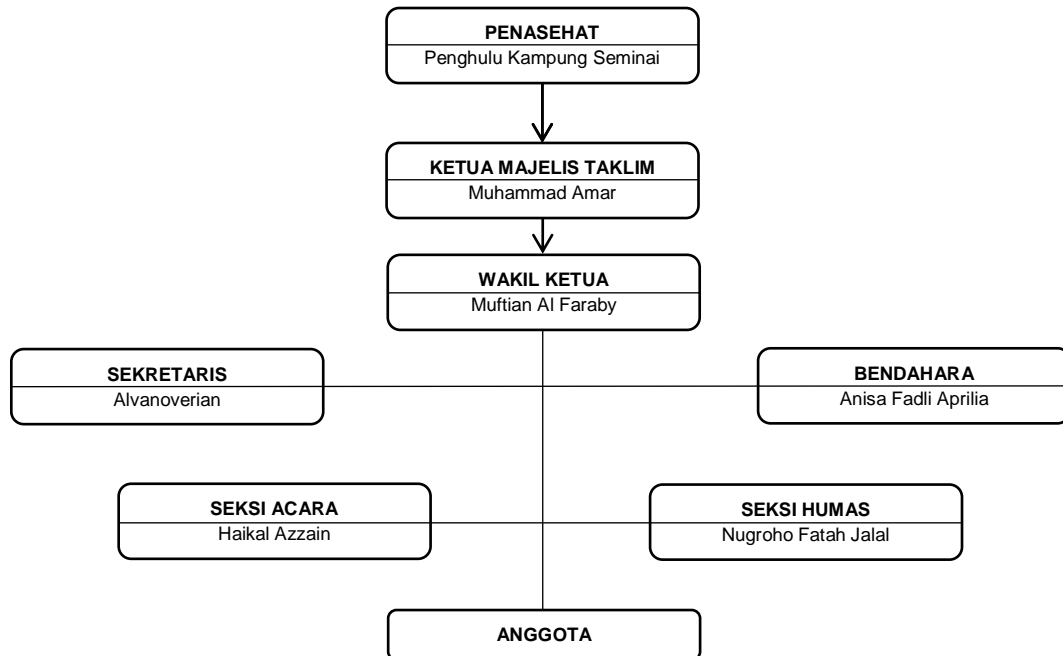
juga menjadi salah satu pelopor munculnya majelis Taklim baru di kecamatan kerinci kanan.

Pada mulanya majelis Taklim syubbanul wathon terbentuk karena banyak muda-mudi kampung seminai yang setelah lulus SD kebanyakan tidak mau lagi mengikuti kegiatan mengaji di masjid-masjid atau mushola. Mereka beranggapan masa SMP adalah masa bebas aturan yang artinya sudah beranjak remaja dan sudah bias memilih kegiatan masing masing sesuai keinginan. Namun yang terjadi adalah banyak kegiatan yang dilakukan adalah kegiatan yang tidak bermanfaat dan mengundang maksiat seperti nongkrong di lapangan, simpang-simpang ataupun di warung-warung. Kegiatan nongkrong tersebut tidaklah bermanfaat dan banyak mengandung mudharat. Sebab kegiatan tersebut diisi dengan bermain hp/game, merokok, dll. padahal sebagian besar muda-mudi adalah lulusan pondok pesantren. Oleh karena itu Ustadz Tohiran dan Ustadz Budi yang merupakan sesepuh sekaligus pencetus dan pendiri majelis Taklim syubbanul wathon berembuk bagaimana solusi dari banyaknya muda-mudi yang nongkrong, dan mengumpulkan muda-mudi alumni pondok pesantren. Sehingga terbentuklah Majelis Taklim Syubbanul Wathon untuk menjadi wadah berkumpul muda-mudi dengan kegiatan keagamaan.

Pada awal terbentuk, majelis Taklim syubbanul wathon hanya berisikan 9 orang saja. seiring berjalannya waktu hingga kini sudah memiliki anggota sebanyak 60 orang. Majelis Taklim Syubbanul Wathon melakukan kegiatan pengajian tentang keagamaan dan Sholawat dengan hadroh/reban. hadroh menjadi daya tarik tersendiri sebab termasuk dalam alat musik islami dan jarang diketahui orang. Sehingga ini menjadi awal dalam membangun generasi penerus kampung seminai kecamatan kerinci kanan kabupaten siak.

### 3. Struktur Kepengurusan

Berikut adalah bagan struktur kepengurusan majelis taklim syubbanul wathon:



*Bagan 4.4 Struktur Organisasi Majelis Taklim*

### 4. Jama'ah / Anggota Majelis Taklim

Majelis Taklim Syubbanul Wathon memiliki 60 Anggota. Mereka terdiri dari muda-mudi yang ingin memperdalam ilmu agama dan mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan rentang usia antara 12 hingga 18 tahun, banyak anggota yang masih berstatus pelajar di sekolah menengah pertama (SMP) dan sekolah menengah atas (SMA).

### 5. Visi Misi

Visi :

*Bersatu dalam mengharapkan Ridho Allah SWT, Beramal Sholeh, menegakkan kebenaran dan memiliki akhlak yang baik.*

Misi :

- a. Mengenalkan dzikir dengan keimanan
  - b. Menguatkan rasa cinta kepada Allah dan Rasulnya
  - c. Membangun generasi muda penerus Ahlul Sunnah wal Jama'ah
6. Program kerja atau kegiatan dalam Majelis Taklim Syubbanul Wathon
- Majelis Taklim memiliki kegiatan yang dilakukan secara rutin sebagai

berikut:

- a. Pengajian rutin di Kampung Seminai dilaksanakan setiap minggu sekali, tepatnya pada hari Sabtu.
- b. Sebelum kegiatan dilakukan Sholat Isya Berjamaah Terlebih dahulu
- c. Tadarus Al Qur'an
- d. Pengajian berbagai kitab Fiqih Sehari hari
- e. Kegiatan Sholawat Nabi
- f. Santunan Yatim Piatu di akhir bulan Sya'ban dalam menyambut bulan Ramadhan
- g. Sowan Kyai/Ustadz dan Sesepuh Kampung maupun Luar Kampung
- h. Memenuhi undangan Pengisian Sholawat Hadroh pada Acara Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) di kampung setempat atau di berbagai majelis taklim.

## **B. Hasil Pembahasan**

1. Pengamalan Keagamaan Muda-mudi Kampung Seminai Kecamatan Kerinci Kanan Kabupaten Siak

Pada dasarnya Pengamalan keagamaan muda-mudi di Kampung Seminai menunjukkan bahwa secara umum, mereka memiliki pemahaman dasar

yang cukup baik mengenai ajaran Islam. Sebagian besar muda-mudi di kampung ini telah mengenal dan memahami konsep-konsep fundamental dalam agama Islam, seperti rukun iman dan rukun Islam. Namun, upaya majelis taklim syubbanul wathon dalam meningkatkan pengamalan keagamaan muda-mudi kampung seminaï memberi dampak perkembangan yang baik kepada muda-mudi. Berikut perkembangan pengamalan keagamaan muda-mudi kampung seminaï :

a. Peningkatan pemahaman ajaran agama islam

Melalui program-program yang diadakan oleh Majelis Taklim, muda-mudi Kampung Seminaï telah mengalami peningkatan yang signifikan dalam pemahaman ajaran Islam. Program pengajian yang rutin dan pelatihan agama tidak hanya memperkuat pengetahuan dasar tentang rukun iman dan rukun Islam, tetapi juga memperluas wawasan mereka mengenai aspek-aspek lebih mendalam dari ajaran Islam. Materi yang disampaikan meliputi tafsir Al-Qur'an, hadits, dan fiqh, yang membantu mereka memahami makna dan konteks ajaran agama secara lebih mendalam.

Sebagaimana hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan M.Yasin selaku jama'ah majelis taklim, beliau mengungkapkan:

*Selama ini saya belajar agama dari orang tua dan di sekolah. Namun saya hanya belajar kulitnya saja. Sekedar tau dan belum memahami terlalu dalam. Tetapi dalam kegiatan majelis taklim saya jadi bisa belajar lebih dalam lagi. Karena ilmu ternyata sangat luas dan itu saya dapatkan dalam kegiatan pengajian di majelis taklim ini.*



*Gambar 4.5 Foto Wawancara dengan M.Yasin*

Kegiatan pengajian di Majelis Taklim sering kali dilakukan dalam format yang interaktif, yang memungkinkan muda-mudi untuk berdiskusi dan bertanya mengenai masalah-masalah agama. Ini memberikan mereka kesempatan untuk mendalami topik-topik yang mungkin tidak dijelaskan secara rinci dalam pendidikan formal di sekolah atau pengajaran di rumah. Diskusi ini memperkuat pemahaman mereka dan memotivasi mereka untuk lebih aktif dalam mencari pengetahuan agama.

b. Peningkatan Praktik Ibadah

Sebelum adanya intervensi dari Majelis Taklim, banyak muda-mudi yang hanya melaksanakan shalat lima waktu, namun terkadang kurang konsisten dalam menjalankan ibadah sunnah. Shalat sunnah seperti tahajud dan dhuha, yang memiliki keutamaan besar dalam agama, sering kali terabaikan atau dilaksanakan hanya sesekali. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan pemahaman yang tepat mengenai manfaat serta cara melaksanakan ibadah sunnah tersebut. Namun, setelah mengikuti berbagai program pelatihan ibadah yang diselenggarakan oleh Majelis Taklim, banyak di antara mereka yang mulai melaksanakan shalat sunnah secara rutin. Pelatihan ini tidak hanya memberikan

pengetahuan teoretis mengenai pentingnya ibadah sunnah, tetapi juga memberikan teknik dan metode yang benar dalam melaksanakan ibadah dengan baik dan benar sesuai dengan tuntunan syariat. Dengan adanya pembekalan tersebut, kualitas ibadah mereka meningkat, dan mereka menjadi lebih konsisten dalam menjalankan ibadah sunnah, seperti shalat tahajud, dhuha, serta ibadah sunnah lainnya.

Program-program yang diselenggarakan oleh Majelis Taklim tidak hanya terbatas pada pelatihan ibadah, tetapi juga mendorong muda-mudi untuk lebih aktif terlibat dalam kegiatan komunitas. Keterlibatan mereka dalam kegiatan Majelis Taklim, seperti pengajian, kajian, dan diskusi keagamaan, tidak hanya meningkatkan frekuensi ibadah mereka, tetapi juga memperluas wawasan dan pemahaman mereka tentang ajaran agama secara lebih mendalam. Mereka tidak hanya memahami ibadah secara praktis, tetapi juga belajar tentang nilai-nilai agama yang lebih luas, seperti akhlak, sosial, dan kewajiban terhadap sesama.

Lebih dari itu, keterlibatan muda-mudi dalam kegiatan Majelis Taklim juga memberikan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan sosial dan organisasi. Banyak dari mereka yang kemudian terlibat dalam mengorganisir acara-acara keagamaan, seperti peringatan hari besar Islam, pengajian rutin, dan kegiatan sosial lainnya yang berkaitan dengan dakwah. Melalui aktivitas ini, mereka belajar untuk bekerja sama dalam tim, memimpin acara, dan menyebarkan pengetahuan agama kepada orang lain, baik kepada teman-teman sebaya maupun kepada keluarga mereka. Kegiatan ini tidak hanya memberikan manfaat bagi pengembangan spiritual pribadi, tetapi juga membantu menciptakan lingkungan yang lebih religius dan saling mendukung.

Secara keseluruhan, intervensi Majelis Taklim dalam memberikan pelatihan ibadah dan program-program keagamaan telah memberikan dampak yang signifikan dalam meningkatkan kualitas ibadah muda-mudi, memperkuat konsistensi mereka dalam beribadah, dan memperluas pemahaman agama mereka. Lebih dari itu, keterlibatan mereka dalam kegiatan komunitas juga memperkuat solidaritas sosial, memperkaya pengalaman mereka dalam berdakwah, serta membangun kesadaran untuk menyebarkan pengetahuan agama di kalangan teman-teman dan keluarga. Program-program tersebut telah berhasil menciptakan perubahan positif dalam kehidupan spiritual dan sosial muda-mudi, yang pada akhirnya berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang lebih religius dan peduli terhadap perkembangan ajaran Islam. Sebagaimana hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Muhammad Amar selaku Ketua majelis taklim, beliau mengungkapkan:

*Muda-mudi mengalami peningkatan dalam hal ibadah, sebelumnya mereka sholat mungkin masih dirumah atau bahkan tidak sholat, tapi sekarang mereka rutin melaksanakan sholat fardu berjamaah di masjid dan mushola. Karena saya biasanya juga keliling di mushola-mushola dan masjid-masjid di kampung seminau ketika sholat maghrib atau isya. Saya mudah menemukan muda-mudi yang sholat berjamaah. Padahal sebelumnya masjid mushola itu banyak diisi oleh orang tua saja.*



Gambar 4.6 Foto Wawancara dengan Muhammad Amar

c. Peningkatan silaturahmi antar sesama

Kegiatan Majelis Taklim Syubbanul Wathon secara teratur menyelenggarakan berbagai acara seperti majelis ilmu, pengajian, dan diskusi kelompok yang dirancang untuk memberikan ruang bagi muda-mudi untuk berkumpul, berinteraksi, dan mempererat hubungan sosial mereka. Pertemuan rutin yang diadakan oleh majelis ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran agama, tetapi juga sebagai wadah untuk memperkuat ikatan sosial di antara para peserta. Dalam setiap pertemuan, para muda-mudi memiliki kesempatan untuk saling mengenal lebih dalam, berbagi pengalaman, dan membangun persahabatan yang dapat memperkaya kehidupan sosial mereka. Hal ini, pada gilirannya, menciptakan suasana kekeluargaan yang erat dan mendalam, yang memungkinkan mereka untuk saling mendukung dalam berbagai aspek kehidupan, baik spiritual maupun sosial.

Selain itu, acara perayaan hari besar Islam, seperti Idul Fitri dan Idul Adha, serta kegiatan amal dan sosial yang diselenggarakan oleh Majelis Taklim Syubbanul Wathon, menjadi ajang yang sangat efektif untuk mempererat silaturahmi antar anggota komunitas. Dalam perayaan-perayaan tersebut, acara yang lebih santai dan informal memberikan kesempatan bagi para muda-mudi untuk berinteraksi dengan cara yang lebih akrab dan menyenangkan. Mereka dapat berbincang, berbagi cerita, dan mengenal lebih dekat satu sama lain dalam suasana yang lebih rileks dan tidak terlalu formal, yang memperkuat hubungan persaudaraan dan kebersamaan di antara mereka.

Kegiatan sosial seperti penggalangan dana untuk amal, bakti sosial, atau bantuan kepada mereka yang membutuhkan juga memperkuat ikatan komunitas, karena para muda-mudi bekerja bersama-sama untuk tujuan yang lebih besar

dan berbagi rasa kepedulian terhadap sesama. Dalam kegiatan-kegiatan ini, mereka tidak hanya memperdalam pemahaman agama, tetapi juga belajar tentang nilai-nilai kepedulian sosial dan solidaritas. Kerja sama dalam kegiatan sosial ini memungkinkan mereka untuk memperluas jaringan sosial, membangun rasa tanggung jawab bersama, dan menciptakan suasana yang saling mendukung dalam menghadapi tantangan kehidupan.

Secara keseluruhan, melalui pertemuan rutin dan berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh Majelis Taklim Syubbanul Wathon, para muda-mudi tidak hanya dapat meningkatkan kualitas spiritual mereka, tetapi juga memperkuat hubungan sosial yang positif. Melalui interaksi yang lebih mendalam dan kegiatan yang melibatkan kerja sama, mereka membangun jaringan sosial yang lebih kuat, mempererat hubungan persaudaraan, dan menciptakan rasa kebersamaan yang dapat mendukung pengembangan pribadi dan komunitas secara keseluruhan.

## 2. Upaya Majelis Taklim Syubbanul Wathon dalam meningkatkan pengamalan keagamaan muda-mudi (jama'ah)

Penelitian ini menganalisis data yang diperoleh dari wawancara dengan pengurus dan jamaah Majelis Taklim Syubbanul Wathon yang dianggap memberikan informasi yang relevan. Dengan fokus pada penelitian ini, peneliti akan menyusun dan menyajikan data secara sistematis mengenai upaya Majelis Taklim Syubbanul Wathon dalam memperbaiki pengamalan ibadah shalat fardhu dan silaturahmi. Setelah wawancara dilakukan di lapangan dengan pengurus dan beberapa jamaah, peneliti mendapatkan informasi mengenai pelaksanaan pengajian, hasilnya adalah sebagai berikut:

a. Ibadah Sholat Fardhu

Untuk meningkatkan pelaksanaan ibadah shalat fardhu pada muda-mudi masyarakat Kampung Seminai, khususnya bagi jamaah majelis Taklim Syubbanul Wathon, sejumlah kegiatan dilakukan selama pengajian. Aktivitas-aktivitas tersebut meliputi:

1) Sholat Isya Berjamaah

Majelis Taklim Syubbanul Wathon berupaya meningkatkan pengamalan ibadah shalat di kalangan jamaah dengan cara mewajibkan seluruh jamaah dan pengurus untuk melaksanakan shalat Isya berjamaah. Kegiatan ini dipimpin oleh ustadz sebagai imam di mushola atau masjid terdekat sebelum sesi pengajian dimulai.

Para jamaah menunjukkan semangat tinggi dalam mengikuti pengajian. Banyak yang merasa semakin paham tentang ajaran agama, seperti tata cara shalat yang benar, puasa, dan sedekah, serta merasakan manfaat dari pengajian tersebut. Agama membantu memperbaiki sikap dan tingkah laku, seperti keikhlasan, kejujuran, keadilan, dan kasih sayang, baik dalam konteks pribadi maupun sosial.

Untuk mendorong pengamalan shalat fardhu, Majelis Taklim Syubbanul Wathon menerapkan pendekatan, yaitu menyelenggarakan pengajian dan Tanya jawab dengan materi tentang pentingnya ibadah shalat. Tujuannya adalah membuat shalat menjadi kebutuhan sehari-hari yang mendalam, mengatasi pandangan yang sering menganggapnya hanya sebagai kewajiban yang sering diabaikan.

## 2) Tadarus Al Qur'an

Membaca Al-Qur'an adalah kegiatan esensial bagi kaum muslim, sebagai wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad ﷺ untuk dibaca, dihafal, dan dipahami. Ustadz Nurhidayat menjelaskan bahwa sebelum memulai tausyiah, jamaah membaca Al-Qur'an bersama. Selain membaca, mereka juga memfokuskan pada kajian ulang untuk memperbaiki tajwid dan melafalkan ayat dengan benar.

Sebagaimana wawancara peneliti dengan Arina Nur Fatimatuzzahroh, beliau mengungkapkan bahwa:

*Saya sangat senang, sebagai contoh saya banyak belajar ilmu tajwid di majelis ini. Membuat saya menjadi tahu berbagai hukum-hukum dalam membaca al-qur'an. Pelafalan sesuai dengan makharijul hurufnya dan belajar cara membaca yang baik dan benar sesuai kaidahnya. dengan adanya kegiatan seperti ini saya bisa lebih lancar lagi dalam membaca al-qur'an. Dan sedikit demi sedikit belajar menghafal surah-surah atau ayat ayat pilihan.*



Gambar 4.7 Foto Wawancara dengan Arina Nur Fatimatuzzahroh

Dengan upaya ini, Majelis Taklim melaksanakan kegiatan tadarus Al-Qur'an dengan efektif, meningkatkan pemahaman anggota terhadap Al-Qur'an, serta memperkuat praktik keagamaan mereka.

## 3) Pengajian

Kegiatan pengajian pada majelis Taklim Syubbanul Wathon dilaksanakan rutin setiap hari Sabtu, pukul 19:30 s/d pukul 22:30 dimulai setelah kegiatan

tadarus selesai. Kegiatan pengajian majelis Taklim Syubbanul Wathon diikuti oleh seluruh pengurus majelis Taklim Syubbanul Wathon, ustadz/pengajar dalam Majelis Taklim, dan anggota majelis Taklim Syubbanul Wathon yang merupakan muda-mudi dari masyarakat Kampung Seminai Kecamatan Kerinci Kanan Kabupaten Siak.

Langkah-langkah yang diambil selama pengajian mencakup:

- a) Merancang program kegiatan yang menarik agar pengajian tetap segar dan tidak membosankan bagi jamaah.
- b) Mengatur waktu pengajian dengan bijak, memulai tidak terlalu malam dan mengakhiri sebelum larut malam, memberikan cukup waktu bagi jamaah untuk beristirahat dan belajar di rumah.
- c) Meningkatkan usaha dakwah untuk mendorong masyarakat menyeimbangkan kehidupan dunia dan akhirat, serta mengutamakan kepentingan ukhrawi dibandingkan dengan kepentingan duniawi

Dalam menyampaikan materi tausiyah, dua metode diterapkan, yaitu:

- a) Metode Ceramah

Metode ceramah adalah teknik yang rutin diterapkan dalam setiap pertemuan majelis Taklim. Dalam metode ini, narasumber menyampaikan materi yang telah dipersiapkan secara menyeluruh sesuai dengan topik yang dibahas. Narasumber memberikan informasi dengan jelas dan tepat agar dapat dipahami oleh para jamaah, dan memiliki peranan penting dalam membimbing jamaah untuk meningkatkan amalan keagamaan. Materi yang disampaikan mencakup aspek-aspek seperti aqidah, ilmu fiqih, akhlak, ibadah, dan tauhid. Dalam metode

ceramah, narasumber dapat memanfaatkan kitab kuning atau buku sebagai alat bantu dan referensi.

Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan ustadz Nurhidayat, beliau mengungkapkan :

*Kami para pemateri harus bisa memahami jamaah, bahwa jamaah kami adalah muda-mudi maka kami harus menggunakan bahasa yang mudah dipahami mereka. Selain itu kami juga harus bisa mencairkan suasana misalnya dengan menyelipkan candaan candaan ringan Saat menyampaikan materi, penggunaan metode ini membantu menjaga minat jamaah dan mencegah suasana pengajian menjadi monoton.*



Gambar 4.8 Foto Wawancara dengan Ustadz Nurhidayat

Majelis Taklim Syubbanul Wathon menerapkan Metode ceramah dalam penyampaian materi tausiyah dengan sejumlah alasan berikut:

- (1) Metode ceramah biasanya digunakan dalam format klasikal, yang sangat cocok mengingat jumlah anggota Majelis Taklim dalam penelitian ini yang cukup banyak.
- (2) Dalam proses penyampaian materi, alat bantu peraga dapat digunakan sesuai kebutuhan dan relevansi dengan topik yang dibahas.
- (3) Materi yang disampaikan dengan metode ceramah meliputi pemahaman tentang sikap, aqidah, hukum fiqih, ibadah, serta pembacaan dan keutamaan Al-Qur'an.

Ahmad Nur Faizin, bagian dari anggota Majelis Taklim Syubbanul Wathon mengatakan bahwa :

*Beliau menggunakan metode pengajaran dalam pengajian sangat efektif. Para pemateri menggunakan tata bahasa yang sederhana dan mudah dipahami. Dan selalu diselipkan candaan candaan agar kami tidak mengantuk saat pengajian.*



Gambar 4.9 Wawancara dengan Ahmad Nur Faizin

#### b) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab diterapkan untuk mendorong keterlibatan para jamaah, memungkinkan mereka untuk lebih mendalami materi yang telah dibahas atau mempelajari topik lain yang belum mereka pahami. Di Majelis Taklim Syubbanul Wathon, metode ini digunakan oleh narasumber yang mengajukan pertanyaan kepada jamaah, dan setelah dijawab, narasumber memberikan penjelasan tambahan. Sebaliknya, jamaah juga dapat mengajukan pertanyaan yang akan dijawab oleh narasumber. Metode ini sangat disukai oleh jamaah, seperti yang diungkapkan oleh Ahmad Nur Faizin dalam wawancara, di mana ia merasa bebas untuk bertanya tentang materi yang belum dipahami dan mendapatkan jawaban yang jelas. Alasan Ustadz Arif dan Ustadz Nurhidayat menggunakan metode ini adalah karena:

- (1) Metode tanya jawab dapat diterapkan di awal pengajian, di mana narasumber mengajukan pertanyaan kepada jamaah sebelum memulai penyampaian materi yang akan dibahas.
- (2) Metode tanya jawab bisa diterapkan dengan dua pendekatan: yang pertama, ustadz mengajukan pertanyaan kepada jamaah, jamaah memberikan jawaban secara individual, dan ustadz memberikan penjelasan atau koreksi; yang kedua, jamaah mengajukan pertanyaan, dan narasumber memberikan jawaban yang jelas dan mudah dimengerti.

Pendekatan yang diterapkan dalam kegiatan pengajian di Majelis Taklim Syubbanul Wathon dirancang untuk mempermudah pemahaman jamaah terhadap materi yang disampaikan. Dalam pengajian ini, fokus utama adalah memperkuat pemahaman jamaah tentang pelaksanaan shalat fardhu, yang merupakan salah satu ibadah pokok dalam agama Islam. Jamaah diberi kesempatan untuk menyimak ceramah dari ustadz dengan cermat, sehingga mereka dapat memahami tata cara shalat yang benar, keutamaan melaksanakan shalat fardhu tepat waktu, serta manfaat shalat berjamaah. Tujuan utama dari pengajian ini adalah untuk memperbaiki pengamalan ibadah shalat fardhu di kalangan jamaah, yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas ibadah mereka sehari-hari.

Antusiasme jamaah dalam mengikuti pengajian sangat tinggi. Setelah mengikuti materi yang disampaikan, mereka merasa lebih paham dan lebih yakin dalam melaksanakan ibadah shalat dengan cara yang benar sesuai dengan tuntunan syariat. Pengajian ini memberikan pengetahuan yang lebih mendalam tentang esensi shalat fardhu, tidak hanya dari segi teknis pelaksanaannya, tetapi

juga dari sisi keutamaan dan manfaatnya, baik dari sudut pandang agama maupun sosial. Mereka menjadi semakin termotivasi untuk menjaga disiplin dalam shalat, terlebih dalam melaksanakan shalat berjamaah yang memiliki pahala lebih besar.

Lebih dari sekadar peningkatan ibadah, pengajian ini juga memberikan manfaat besar dalam hal transformasi spiritual. Bagi individu yang sebelumnya terlibat dalam perilaku negatif atau kurang disiplin dalam menjalankan ibadah, pengajian menjadi sarana untuk memperbaiki diri dan menjauhi perbuatan yang tercela. Dalam suasana pengajian yang penuh dengan nasihat dan pencerahan, jamaah diberi pemahaman baru tentang pentingnya menjalani hidup yang lebih baik sesuai dengan ajaran Islam. Semangat dakwah yang disampaikan oleh para dai atau mubaligh, yang sering kali disebut kyai, sering kali memicu antusiasme jamaah untuk lebih mendalami ajaran agama dan bertransformasi menjadi pribadi yang lebih positif.

Kegiatan pengajian ini berfungsi sebagai wadah belajar yang sangat bermanfaat, tidak hanya untuk mempelajari ajaran Islam secara umum, tetapi juga untuk memahami dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an secara lebih mendalam. Salah satu aspek penting dalam pengajian di Majelis Taklim Syubbanul Wathon adalah penyampaian materi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, yang membantu jamaah untuk lebih memahami dan menghayati keutamaan-keutamaan yang terkandung dalam ajaran agama. Melalui pemahaman yang lebih baik ini, jamaah diharapkan dapat meningkatkan praktik keagamaan mereka, mulai dari yang berkaitan dengan ibadah hingga etika sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Program pengajian rutin yang dilaksanakan setiap hari Sabtu menjadi sarana penting dalam usaha ini. Para jamaah, baik muda maupun dewasa, menunjukkan semangat tinggi dan kesediaan untuk meluangkan waktu mereka demi mengikuti pelajaran dan nasihat yang disampaikan oleh para ustadz. Dalam pengajian ini, mereka tidak hanya belajar tentang tata cara ibadah, tetapi juga diajarkan bagaimana bersyukur atas karunia Allah, serta bagaimana melaksanakan perintah-Nya dengan penuh keikhlasan. Hal ini dilakukan dengan cara yang mendalam, yang memungkinkan para jamaah untuk mengimplementasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari mereka, mulai dari usia muda hingga dewasa.

Keseluruhan tujuan dari pengajian di Majelis Taklim Syubbanul Wathon adalah untuk membantu jamaah dalam memahami dan meningkatkan praktik keagamaan mereka. Melalui pelajaran yang rutin dan konsisten, jamaah dapat belajar untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah, memperbaiki kualitas ibadah mereka, dan membangun karakter yang lebih baik dalam menjalani kehidupan sebagai seorang Muslim. Pengajian ini tidak hanya menjadi sarana pembelajaran agama, tetapi juga wadah untuk memperkuat ikatan sosial, membangun semangat dakwah, dan meningkatkan kualitas spiritualitas umat Islam dalam komunitas tersebut.

Selama penelitian, penulis melakukan wawancara dengan ketua Majelis Taklim Syubbanul Wathon, Muhammad Amar, yang menyatakan bahwa:

*Majelis Taklim memiliki peran signifikan, khususnya untuk kaum muda. Saya telah terlibat sejak 2019 dan menjadi ketua sejak 2023. Pengajian di Majelis Taklim Syubbanul Wathon sudah lama berdiri, dan penerbit kami tetap sama, memudahkan pemahaman materi. Jamaah kami sebagian besar terdiri dari muda-mudi, sesuai dengan nama Majelis.*



Gambar 4.10 Foto Wawancara dengan Muhammad Amar

Orang tua di Kampung Seminai semakin merasakan manfaat besar dari keberadaan Majelis Taklim Syubbanul Wathon, terutama dalam pengamalan agama di kalangan anak-anak muda. Salah satu orang tua yang merasakan perubahan ini adalah Duwi Purnomo.

*"Dulu, anak saya sering terlambat shalat dan kurang peduli dengan agama. Namun, setelah dia rutin mengikuti pengajian di Syubbanul Wathon, saya melihat perubahan yang luar biasa. Sekarang dia lebih disiplin, rajin shalat, dan lebih perhatian terhadap sesama."*

Duwi juga menyebutkan bahwa perubahan ini tidak hanya terlihat dalam ibadah, tetapi juga dalam sikap sosial anaknya.

*"Sekarang anak saya lebih sering membantu orang lain, baik di kampung maupun dalam kegiatan sosial. Saya merasa tenang dan bangga melihat anak saya tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik, berakhlak, dan peduli terhadap lingkungan sekitar."*

Menurutnya, keberadaan Majelis Taklim Syubbanul Wathon memberi ruang bagi anak-anak muda untuk lebih memahami agama dalam konteks kehidupan sehari-hari mereka.

*"Saya sangat berharap, semoga anak-anak muda lainnya juga bisa merasakan manfaat yang sama."*

Dengan perubahan positif ini, Duwi merasa yakin bahwa generasi muda Kampung Seminai akan tumbuh menjadi pribadi yang lebih saleh dan peduli terhadap masyarakat, berkat bimbingan yang diterima di majelis taklim tersebut.



*Gambar 4.11 Foto Wawancara dengan Orang Tua jama'ah*

Dalam wawancara dengan jamaah dan orang tua, mayoritas narasumber memberikan jawaban yang serupa mengenai dampak positif yang mereka rasakan dari keberadaan Majelis Taklim Syubbanul Wathon. Ahmad Nur Faizin, Muhammad Yasin, dan Arina Nur Fatimatuzzahrah, sebagai jamaah muda, sepakat bahwa kegiatan majelis taklim telah membantu mereka menjadi lebih disiplin dalam beribadah dan memperdalam pemahaman agama. Mereka mengungkapkan bahwa pengajian rutin dan pembelajaran agama yang diberikan telah mendorong mereka untuk lebih sadar akan kewajiban agama, serta meningkatkan rasa tanggung jawab sosial terhadap sesama.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Duwi Purnomo, seorang orang tua di Kampung Seminai, yang merasakan perubahan positif pada anaknya. Duwi menyatakan bahwa sejak mengikuti majelis taklim, anaknya menjadi lebih rajin shalat, lebih perhatian terhadap ajaran agama, dan lebih peduli dengan lingkungan sosial. Menurutnya, keberadaan majelis taklim tidak hanya meningkatkan aspek ibadah, tetapi juga membentuk karakter yang lebih baik pada generasi muda.

Secara keseluruhan, baik dari sisi jamaah maupun orang tua, mayoritas narasumber sepakat bahwa Majelis Taklim Syubbanul Wathon telah berperan penting dalam meningkatkan pengamalan agama dan akhlak di kalangan anak-anak muda Kampung Semina.

### c) Materi Pengajian

Dalam setiap pertemuan pengajian, narasumber menyajikan berbagai topik untuk dibahas. Menurut informasi yang diperoleh dari Ustadz Nurhidayat, materi yang sering dibahas selama pengajian di Majelis Taklim Syubbanul Wathon meliputi:

#### (1) Hukum Fiqih

Fiqih membahas aturan mengenai Thaharah (proses penyucian diri seperti mandi, wudhu, dan tayamum). Selain itu, fikih juga mengatur shalat, zakat, puasa, dan haji.

#### (2) Ibadah

Ibadah mencakup segala bentuk perbuatan dan perkataan yang disukai dan diridhai oleh Allah SWT, baik yang dilakukan secara terang-terangan maupun tersembunyi, dengan tujuan untuk mengagungkan Allah SWT dan mendapatkan pahala-Nya.

#### (3) Tauhid

Ilmu Tauhid mengajarkan tentang keyakinan terhadap keesaan Allah ﷻ. Keyakinan ini diwujudkan melalui perbuatan nyata seperti ibadah, qurban, doa, nazar, dan tawakal.

Majelis Taklim memainkan peranan yang sangat signifikan dalam memperbaiki dan meningkatkan perilaku keagamaan jamaah, terutama di kalangan muda-mudi yang seringkali menghadapi tantangan dalam menjalankan ibadah dengan penuh konsistensi dan kesungguhan. Fokus utama Majelis Taklim, seperti yang tercermin dalam berbagai program dan kegiatan yang mereka selenggarakan, adalah pada penguatan ketaatan dalam berbagai ibadah pokok, seperti shalat lima waktu, puasa di bulan Ramadhan, serta bersedekah dan berinfak. Melalui kegiatan pengajian rutin dan pelatihan spiritual, Majelis Taklim berupaya untuk menanamkan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya ibadah-ibadah ini sebagai bagian dari kewajiban yang harus dijalankan setiap Muslim.

Dengan memberikan pemahaman yang lebih luas tentang makna dan hikmah di balik setiap ibadah, Majelis Taklim berharap dapat mengubah paradigma jamaah, khususnya muda-mudi, agar tidak sekadar melaksanakan ibadah sebagai rutinitas, tetapi sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah, memperbaiki kualitas diri, dan memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat. Ibadah-ibadah seperti shalat, puasa, dan sedekah bukan hanya sekadar kewajiban ritual, tetapi juga merupakan jalan untuk mencapai kedamaian batin, kesadaran spiritual, serta peningkatan kualitas hidup secara keseluruhan. Oleh karena itu, kegiatan yang dilakukan oleh Majelis Taklim diharapkan dapat menciptakan perubahan yang lebih mendalam dalam perilaku keagamaan jamaah.

Majelis Taklim Syubbanul Wathon, khususnya, tidak hanya berfokus pada penguatan praktik ibadah, tetapi juga pada upaya membangun rasa kebersamaan dan persaudaraan di kalangan jamaah. Salah satu aspek penting

dalam setiap kegiatan yang diselenggarakan adalah mempererat hubungan silaturahmi antar sesama jamaah. Kegiatan seperti majelis ilmu, pengajian, dan diskusi kelompok menjadi ajang yang sangat efektif bagi jamaah untuk berkumpul, saling berinteraksi, dan mempererat tali persaudaraan. Dalam suasana yang penuh keakraban dan kebersamaan ini, para jamaah, baik yang muda maupun yang dewasa, dapat saling bertukar pengetahuan dan pengalaman dalam menjalani kehidupan sehari-hari yang lebih sesuai dengan ajaran Islam. Selain itu, acara-acara yang diadakan dalam rangka perayaan hari besar Islam, acara amal, dan kegiatan sosial juga menjadi sarana untuk lebih mempererat silaturahmi dan memperkuat jaringan sosial di antara jamaah. Dengan demikian, Majelis Taklim tidak hanya berfungsi sebagai tempat pembelajaran agama, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial yang memperkuat ikatan ukhuwah Islamiyah di kalangan anggotanya.

Salah satu topik yang sangat ditekankan dalam setiap sesi tausiyah di Majelis Taklim Syubbanul Wathon adalah pentingnya shalat dalam kehidupan seorang Muslim. Para ustadz selalu mengingatkan jamaah bahwa semua amal perbuatan manusia, meskipun terlihat baik dan bermanfaat, akan sia-sia jika tidak disertai dengan pelaksanaan shalat yang benar. Penekanan ini tidak hanya mengingatkan jamaah tentang kewajiban menjalankan shalat, tetapi juga menekankan betapa pentingnya menjaga kualitas ibadah, baik dari segi tata cara pelaksanaan, waktu, maupun kesungguhan hati dalam beribadah. Shalat tidak hanya dilihat sebagai kewajiban ritual semata, tetapi juga sebagai sarana untuk memperbaiki hubungan dengan Allah dan menjadi dasar dalam menjalani kehidupan sehari-hari yang penuh dengan ujian dan tantangan. Dengan

demikian, penguatan nilai-nilai shalat menjadi prioritas utama dalam setiap pengajaran yang diberikan di Majelis Taklim Syubbanul Wathon.

Untuk memastikan pesan ini dapat sampai dengan baik kepada jamaah, terutama bagi kalangan muda-mudi yang mungkin lebih rentan terhadap pengaruh luar, pengajian di Majelis Taklim Syubbanul Wathon dilakukan secara rutin dan konsisten. Setiap kali pengajian berlangsung, para ustadz dengan penuh semangat menyampaikan ceramah dan tausiyah mengenai pentingnya shalat dan bagaimana cara menjalankannya dengan benar. Para jamaah, yang sebagian besar merupakan muda-mudi, menjadi semakin termotivasi untuk melaksanakan shalat dengan lebih konsisten dan tepat waktu. Selain itu, para ustadz juga mengajak jamaah untuk menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, dengan menekankan pentingnya menjadikan shalat sebagai kebiasaan yang tidak hanya dilakukan di masjid atau pada waktu-waktu tertentu saja, tetapi juga sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan pribadi mereka.

Dengan konsistensi dalam penyampaian materi mengenai shalat, Majelis Taklim berharap dapat menciptakan kesadaran yang lebih besar di kalangan jamaah, terutama muda-mudi, mengenai kewajiban shalat fardhu. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan mengajak jamaah untuk menyebarluaskan pesan penting ini kepada keluarga mereka di rumah. Di samping pengajian yang dilakukan di majelis, diharapkan para jamaah juga dapat menjadi agen perubahan di lingkungan keluarga mereka. Dengan berbagi pengetahuan tentang keutamaan shalat, tata cara yang benar, serta hikmah di balik pelaksanaan ibadah, mereka dapat membantu meningkatkan kesadaran keluarga akan pentingnya menjaga ibadah shalat secara rutin dan berkualitas.

Selain itu, dalam setiap sesi tanya jawab yang dilakukan setelah pengajian, para jamaah diberi kesempatan untuk bertanya tentang hal-hal yang belum mereka pahami mengenai pelaksanaan shalat. Diskusi mengenai shalat fardhu ini memberikan kesempatan bagi jamaah untuk mendapatkan penjelasan lebih lanjut mengenai teori dan praktik shalat yang benar. Sebagai contoh, saat seorang ustadz menanyakan kepada jamaah mengenai apa yang mereka lakukan jika mereka tidak melaksanakan shalat, hal ini merangsang diskusi lebih lanjut yang mendorong jamaah untuk lebih memahami pentingnya melaksanakan ibadah dengan sepenuh hati. Pendekatan ini, yang mengajak jamaah untuk terlibat dalam diskusi aktif, juga bertujuan untuk membantu mereka mengatasi berbagai hambatan atau keraguan yang mungkin muncul dalam pelaksanaan ibadah shalat.

Dengan cara ini, Majelis Taklim Syubbanul Wathon berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya terbatas pada teori, tetapi juga pada aplikasi praktis dari ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Proses belajar di Majelis Taklim difokuskan pada pemahaman diri dan lingkungan sekitar, yang merupakan prinsip dasar dalam pendidikan Islam berbasis humanistik. Keberhasilan proses belajar ini tidak hanya diukur dari sejauh mana jamaah menguasai teori agama, tetapi juga sejauh mana mereka dapat mengimplementasikan ajaran tersebut dalam kehidupan mereka, serta bagaimana mereka mampu beradaptasi dengan tuntutan kehidupan sosial dan spiritual yang semakin kompleks. Melalui pendekatan ini, diharapkan para jamaah dapat mencapai aktualisasi diri yang lebih baik, baik secara spiritual maupun sosial, dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip agama yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad ﷺ dan para ulama.

Dalam upayanya untuk membangun kedisiplinan ibadah di kalangan jamaah, Ustadz Nur Hidayat secara aktif melakukan pemantauan dan pendampingan kepada para jamaah Majelis Taklim Syubbanul Wathon, terutama dalam pelaksanaan sholat fardu. Salah satu cara yang ditempuh oleh Ustadz Nur Hidayat adalah dengan keliling ke masjid dan mushola yang ada di Kampung Seminai, khususnya pada waktu-waktu sholat fardu. Ustadz Nur Hidayat tidak hanya berfokus pada pengajaran di majelis taklim, tetapi juga berusaha memastikan bahwa para jamaahnya, terutama generasi muda, senantiasa melaksanakan sholat berjamaah dengan baik dan tepat waktu.

Kegiatan ini dilakukan untuk menanamkan pentingnya sholat berjamaah sebagai bentuk konsistensi ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengunjungi masjid dan mushola, Ustadz Nur Hidayat bisa langsung memantau kondisi jamaah, memberikan arahan, serta mengingatkan mereka untuk tidak hanya hadir dalam kegiatan pengajian, tetapi juga untuk berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan ibadah sholat berjamaah. Ia percaya bahwa sholat berjamaah adalah salah satu bentuk interaksi sosial yang penting dalam mempererat hubungan antar jamaah, serta memperkuat ikatan ukhuwah islamiyah di kalangan mereka.

Lebih dari itu, Ustadz Nur Hidayat juga sering memberikan motivasi dan dorongan kepada jamaah muda yang mungkin masih belum konsisten dalam menjalankan sholat berjamaah, agar mereka menyadari pentingnya kebiasaan baik ini dalam kehidupan sehari-hari. Dengan melakukan pendampingan langsung, ia berharap dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab di kalangan jamaah, mengingatkan mereka bahwa sholat berjamaah bukan hanya kewajiban

agama, tetapi juga merupakan sarana untuk mempererat tali silaturahmi di antara sesama umat Islam.

Selain itu, pendekatan langsung yang dilakukan oleh Ustadz Nur Hidayat juga bertujuan untuk membangun rasa kebersamaan di antara jamaah, sehingga mereka tidak hanya merasa terikat dalam kegiatan pengajian, tetapi juga dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam ibadah sholat. Dengan cara ini, Ustadz Nur Hidayat berharap bahwa semangat untuk beribadah berjamaah semakin tumbuh, serta menjadi kebiasaan yang tidak hanya terbatas pada kegiatan majelis taklim, tetapi juga terintegrasi dalam kehidupan sosial mereka sehari-hari.

#### B. Silaturahmi

Dalam upaya meningkatkan Tali Silaturahmi pada muda-mudi kampung Semina khususnya jamaah majelis Taklim Syubbanul Wathon, Berikut adalah beberapa kegiatan yang dilaksanakan, antara lain:

##### 1) Kegiatan Rutin Bersama

Salah satu cara utama yang dilakukan oleh Majelis Taklim Syubbanul Wathon adalah mengadakan kegiatan keagamaan secara rutin, seperti pengajian mingguan, tadarus Al-Qur'an, dan kajian-kajian tematik yang melibatkan para jamaah muda. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan agama, tetapi juga sebagai ajang berkumpul yang mempererat hubungan antar jamaah. Setiap pertemuan menjadi kesempatan bagi para jamaah untuk saling berbagi pengalaman, memperkuat ikatan ukhuwah islamiyah, dan menciptakan suasana kekeluargaan di kalangan muda-mudi.

## 2) Berbincang-bincang setelah acara pengajian selesai

Setiap selesai melaksanakan pengajian rutin, para jama'ah tidak langsung meninggalkan tempat acara. Melainkan berkumpul dan berbincang-bincang dengan sesama jama'ah dan juga dengan orang tua dari tuan rumah tersebut. hal ini dilakukan setiap setelah selesai acara pengajian rutin majelis Taklim Syubbanul Wathon.

## 3) Program Mentoring dan Pembinaan

Dalam upaya mempererat silaturahmi dan mendalami ilmu agama, majelis taklim juga menjalankan program mentoring antara anggota senior dan junior. Para jamaah yang lebih berpengalaman, baik dalam hal keagamaan maupun kehidupan sosial, membimbing dan mendampingi anggota muda. Program ini menciptakan hubungan yang lebih erat dan saling mendukung di antara mereka, serta menjadi sarana untuk berbagi nilai-nilai positif dan pengalaman hidup.

## 4) Mengunjungi Sesebuah Tokoh Agama

Majelis Taklim Syubbanul Wathon berupaya menciptakan ikatan silaturahmi antara jama'ahnya dengan para sesepuh tokoh agama kampung maupun luar kampung dengan kegiatan Sowan atau mengunjungi kediaman Kyai/Ustadz secara berkeliling selama satu bulan sekali.

## 5) Gotong Royong dalam Kegiatan Sosial

Majelis Taklim Syubbanul Wathon juga aktif dalam kegiatan sosial yang melibatkan partisipasi jamaah muda. Misalnya, mereka sering mengadakan acara bersih-bersih kampung, membantu warga yang membutuhkan, serta mengadakan kegiatan amal lainnya. Melalui aktivitas sosial ini, para jamaah tidak hanya berinteraksi dalam konteks keagamaan, tetapi juga bekerja sama dalam

kegiatan kemasyarakatan, yang memperkuat rasa solidaritas dan saling mendukung antara satu sama lain.

6) Mengisi Hadroh pada acara Pernikahan, Khitan dan acara Syukuran

Majelis Taklim Syubbanul Wathon juga menjadi sebuah grup sholawat dengan diiringi musik hadroh. Yang mana dapat di jadikan sebuah hiburan dalam sebuah acara baik pernikahan, khitanan ataupun acara keagamaan lainnya. Hal ini akan menjadikan hubungan Majelis Syubbanul Wathon semakin dekat dengan masyarakat.

3. Faktor yang mempengaruhi Upaya Majelis Taklim Syubbanul Waton dalam meningkatkan pengamalan keagamaan

a. Faktor Pendukung

Terdapat beberapa faktor pendukung yang membuatnya dapat bertahan selama lebih dari sebelas tahun. Pertama, kemauan kuat dari kalangan muda-mudi untuk mengikuti pengajian. Motivasi ini tidak hanya membuat mereka konsisten dalam berpartisipasi tetapi juga menjadi contoh bagi jamaah lainnya untuk turut aktif. Kedua, tingginya kekompakan dan solidaritas di antara para jamaah muda-mudi. Mereka saling membantu, misalnya dengan menjemput teman yang tidak memiliki kendaraan, menjaga kekompakan, dan mendukung satu sama lain dalam memahami materi pengajian. Ketiga, karena jamaah terdiri dari muda-mudi, narasumber menemukan kemudahan dalam menyampaikan materi. Energi dan kesehatan fisik jamaah yang baik mempermudah mereka untuk menangkap dan memahami materi dengan lebih baik.

Manfaat dari pengajian sangat signifikan. Melalui pengajian, seseorang yang awalnya terlibat dalam perilaku negatif dapat berubah menjadi positif. Ini

mencerminkan bagaimana pengajian dapat membantu individu memperbaiki diri dari perbuatan yang tidak baik. Pengajian didorong oleh semangat dakwah, yang seringkali dipahami oleh umat Islam melalui pengajian semacam ini, di mana penceramah atau dai memainkan peran penting. Biasanya, dalam pengajian, pembicara disebut kyai, yang memberikan wawasan mendalam tentang agama Islam.

Materi yang disampaikan oleh narasumber di Majelis Taklim Syubbanul Wathon sangat membantu dalam meningkatkan perilaku keagamaan jamaah. Selain itu, pengajian juga memperbaiki mentalitas jamaah dalam hal saling menghormati dan menghargai. Para Ustadz membuat penyampaian materi menjadi menarik dengan menggunakan kitab kuning, membacanya, menerjemahkan, dan menjelaskan maknanya. Mereka juga menguatkan materi dengan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi serta menyertakan cerita sejarah yang relevan.

#### b. Faktor Penghambat

Berdasarkan penjelasan sebelumnya mengenai prospek Majelis Taklim sebagai lembaga pendidikan non-formal, setiap kegiatan yang dilakukan tidak lepas dari berbagai tantangan. Untuk mencapai keberhasilan dalam program pengajian di Majelis Taklim, tentu saja, seringkali menghadapi hambatan. Hambatan ini sebagian besar berkaitan dengan faktor-faktor yang melibatkan para jamaah.

Pertama, karena didalam struktur kepengurusan majelis taklim syubbanul wathon belum memiliki pengurus dalam bidang dakwah dan social yang secara khusus mengatur dan mengontrol kegiatan program kerja majelis taklim, maka tugas ini masih dipegang atau dihandel oleh ketua majelis taklim. beberapa efek

potensi bisa muncul. Ketua majelis menerima beban kerja yang berat, yang dapat mengurangi fokus dan efektivitas mereka dalam menjalankan tugas kepemimpinan utama. Hal ini mengakibatkan penurunan kualitas program dakwah dan sosial, kurangnya inovasi, serta risiko kelelahan. Selain itu, keterbatasan dalam delegasi tugas dapat menghambat pengembangan kepemimpinan di antara anggota lainnya.

Kedua, adalah faktor internal dari para jamaah itu sendiri. Mengingat bahwa kegiatan pengajian diadakan pada malam Sabtu, yang merupakan waktu populer untuk kegiatan sosial seperti jalan-jalan atau bersenang-senang, tidak jarang para jamaah muda-mudi tidak dapat hadir karena alasan tersebut.

Ketiga, masalah pendanaan juga menjadi kendala signifikan. Kebutuhan untuk memenuhi sarana dan prasarana Majelis Taklim sering kali tidak dapat terpenuhi dengan optimal. Pendanaan yang tersedia umumnya bersumber dari infak sukarela jamaah setiap pertemuan. Akibatnya, fasilitas yang ada terbatas, seperti papan tulis dan sound system yang seadanya. Kendala ini turut memengaruhi efektivitas Majelis Taklim Syubbanul Wathon dalam meningkatkan pengamalan keagamaan di kalangan jamaah.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah melakukan penelitian dan pengamatan, peneliti menyimpulkan temuan mengenai Upaya Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Pengamalan Keagamaan Muda-Mudi di Kampung Seminai Kecamatan Kerinci Kanan Kabupaten Siak adalah sebagai berikut:

1. Pengamalan keagamaan muda-mudi di kampung Seminai menunjukkan bahwa mereka memiliki tingkat partisipasi yang cukup baik dalam kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, mengaji Al-Quran, dan mengikuti pengajian rutin di masjid atau majelis taklim. Terdapat kesadaran yang kuat akan pentingnya agama dalam kehidupan sehari-hari, yang tercermin dalam keterlibatan aktif dalam aktivitas keagamaan lokal.
2. Upaya Majelis Taklim Syubbanul Wathon dalam meningkatkan pengamalan ibadah muda-mudi (jama'ah) dapat dilihat dari beberapa langkah konkret yang mereka lakukan:
  - a. Sholat Berjamaah: Kegiatan ini dilakukan secara rutin untuk memperkuat kebiasaan ibadah serta membangun kebersamaan dan solidaritas di antara anggota komunitas. Sholat berjamaah diharapkan dapat menanamkan disiplin ibadah dan meningkatkan kekhusyukan dalam beribadah.
  - b. Tadarus Al-Qur'an: Program tadarus bertujuan untuk memperdalam pemahaman dan pengamalan Al-Qur'an. Dengan membaca dan mengkaji Al-Qur'an bersama, anggota dapat meningkatkan kualitas

bacaan mereka, memahami makna ayat-ayat suci, serta menerapkan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

- c. Pengajian: Metode ceramah dan tanya jawab dalam pengajian dirancang untuk memberikan pengetahuan agama yang mendalam dan memungkinkan diskusi interaktif. Ceramah menyampaikan ilmu agama secara sistematis, sementara sesi tanya jawab memberikan kesempatan untuk klarifikasi dan diskusi tentang isu-isu keagamaan yang relevan.
- d. Pemantauan Ustadz dalam pelaksanaan sholat fardu dengan berkeliling ke masjid dan mushola di Kampung Seminai terbukti efektif dalam membangun kedisiplinan ibadah di kalangan jamaah, khususnya generasi muda. Pendekatan ini tidak hanya memastikan jamaah melaksanakan sholat berjamaah tepat waktu, tetapi juga mempererat hubungan sosial dan meningkatkan kualitas ibadah di komunitas.
- e. Silaturahmi: Kegiatan silaturahmi dilakukan untuk mempererat hubungan sosial dan membangun kekompakan di antara anggota komunitas. Dengan mengadakan pertemuan sosial, acara kumpul keluarga, dan acara komunitas, Majelis Taklim memperkuat ikatan kekeluargaan dan saling mendukung dalam praktik keagamaan.

Dengan kombinasi kegiatan ini, Majelis Taklim berupaya untuk meningkatkan pemahaman agama dan praktik keagamaan di kalangan muda-mudi Kampung Seminai. Melalui pelaksanaan yang konsisten dan partisipasi aktif dari anggota, diharapkan akan terjadi peningkatan dalam kualitas ibadah, penguatan pengetahuan agama, serta

pembentukan karakter keagamaan yang lebih baik di komunitas tersebut.

3. Faktor pendukung dan penghambat upaya Majelis Taklim Syubbanul Wathon yaitu

- a. Faktor pendukung : antusiasme jamaah dalam berpartisipasi dalam setiap acara, serta rasa persaudaraan di antara mereka, hubungan yang sangat kuat, saling memotivasi, dan saling mendukung dalam memahami penjelasan dari penceramah.
- b. Faktor penghambat : Pertama, Karena Majelis Taklim Syubbanul Wathon belum memiliki pengurus khusus untuk bidang dakwah dan sosial, ketua majelis harus menangani tugas-tugas ini. Hal ini dapat menyebabkan beban kerja yang berat pada ketua, mengurangi fokus dan efektivitas mereka dalam kepemimpinan utama. Akibatnya, kualitas program dakwah dan sosial dapat menurun, inovasi terbatas, serta risiko kelelahan meningkat. Keterbatasan dalam delegasi tugas juga menghambat pengembangan kepemimpinan di antara anggota majelis. kedua, adanya kegiatan lain para jamaah di malam minggu menjadi kendala kehadiran beberapa jamaah. ketiga, kurangnya sarana dan prasarana Majelis Taklim seperti papan tulis yang kurang memadai, dan kurangnya fasilitas sound system yang baik.

## **B. Saran**

Sebagai akhir dari tulisan ini, penulis menyajikan beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan dorongan bagi pengurus dan

jamaah atau anggota majelis Taklim Syubbanul Wathon, serta kepada para pembaca secara luas, yaitu:

1. Sebaiknya ketua majelis membentuk seksi divisi bidang dakwah dan social melibatkan anggota aktif, meningkatkan koordinasi, dan menggunakan sistem manajemen yang efisien. Agar tidak terjadinya pekerjaan dan tugas berat yang dipikul sendiri. Dengan langkah-langkah ini, ketua majelis dapat memastikan bahwa program dakwah dan sosial tetap berjalan efektif dan memberikan dampak positif bagi Majelis Taklim.
2. Sebaiknya jamaah terus berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan majelis Taklim, karena banyak manfaat yang dapat diperoleh dari kegiatan tersebut. Jamaah disarankan untuk tidak hanya mengandalkan materi dari majelis Taklim, melainkan juga mencari sumber pengetahuan dan pemahaman agama di tempat lain atau melalui media lain, agar praktik keagamaan mereka semakin berkembang.
3. Jamaah sebaiknya melaksanakan ibadah shalat fardhu dan silaturahmi dengan penuh kesadaran dan keikhlasan, bukan karena tekanan dari pihak lain.
4. Majelis Taklim diharapkan untuk terus memperluas keberadaannya di masyarakat sehingga lebih banyak orang dapat bergabung dan mengikuti kegiatan majelis Taklim.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Qodir Ahmad, M. (2008). *Metodologi Pengajaran Islam*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Agustina, Z. (2020). *Pengaruh Kegiatan Majelis Taklim Terhadap Sikap Keagamaan Bagi Ibu-Ibu Majelis Taklim Nurul Hidayah Kampung Gotong Royong Lampung Tengah*.
- An-Nahlawi, A. (1992). *Prinsip-prinsip dan Pendidikan Islam* (Bandung). CV.Diponegoro.
- Ancok, D. (1995). *Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Depag RI. (1984). *Pedoman Majelis Taklim*. Jakarta: Proyek Penerangan Bimbingan Dakwah Khutbah Agama Islam.
- Endaswara, S. (2006). *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan: ideologi, epistemologi dan aplikasi*. Jakarta: Pustaka Widyatama.
- Fernida Usman, L. (2019). *Majelis Taklim Sebagai Sarana Internalisasi Dakwah Pada Masyarakat Kedaton Raman 1*.
- Hadi, S. (1996). *Metodologi Research II*. Jogjakarta: Andi Ofsett.
- Hasbullah. (1996). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Helmawati. (2013). *Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Taklim Peran Aktif Majelis Taklim Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Herdiansyah, H. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif untuk ilmu sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Ibnu Ishaq, S. R. (2015). *Sirah Nabawi Sejarah Lengkap Kehidupan Rasulullah SAW*. Jakarta: Akbar Media.
- Iqbal Hasan, M. (2002). *Pokok Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghila Indonesia.
- Julian dan John, M. A. (2008). *The Accelerated Learning For Personality Terjemah Tom Wahyu*. Yogyakarta: Pustaka Baca.
- Kasiran, M. (2010). *Metodologi Penelitian: Refleksi pengembangan pemahaman dan penguasaan Metodologi penelitian*. Jogjakarta: UIN Maliki Press.
- Kebudayaan, departemen pendidikan dan. (1998). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (balai pustaka, ed.). Jakarta.
- Makbuloh, D. (2012). *Pendidikan Agama Islam Arah Baru Pengembangan Ilmu dan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- MK, M. (2009). *Manajemen Majelis Taklim, Petunjuk Praktis Pengelolaan dan Pembentukannya*. Jakarta: Pustaka Intermedia.

- Mukhtar. (2013). *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: Referensi.
- Muri Yusuf, A. (2014). *Metode Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.
- Musliamin. (2019). *PERANAN PENYULUH AGAMA DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN KEAGAMAAN BAGI MASYARAKAT KECAMATAN TANETE RIATTANG TIMUR KABUPATEN BONE*. 2.
- Narbuko, A. dan C. (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution, H. (1974). *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI Press.
- Ngajenan, M. (1990). *Kamus Etimologi Bahasa Indonesia*. Semarang: dahara prize.
- Nur Gufron, M. (2012). *Teori-teori Psikologi*. Jogjakarta: AR-Ruzz Media.
- Nurhidayanti, F. (2021). Peran Majelis Taklim Dalam Menumbuhkan Sikap Keagamaan Pada Anak-Anak. *Skripsi*.
- Poerwadaminto. (1993). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Poerwadaminto, W. J. . (1976). *Kamus Umum Bahasa Indonesia Cetakan V*. Jakarta: PT. Dian Tujuhbelas.
- Rasyid, S. (2016). *Fiqih Islam*. Jakarta: Sinar Baru Algesindo.
- Razak, M. (1995). *Dienul Islam*. Bandung: PT. Al-Ma'arif.
- Riadi, M. (2018). Fungsi, Dimensi dan Faktor yang mempengaruhi Religiusitas. Retrieved from Online website: [www.kajianpustaka.com/2018/12](http://www.kajianpustaka.com/2018/12)
- Rokhim, A. (2005). *Implementasi Sistem Halaqoh dan Perannya dalam pembentukan religiusitas anggota JMMI ITS Surabaya*. ITS Surabaya.
- sekar asih dkk, nadia. (2015). hubungan antara konsep diri dan religiusitas dengan kepuasan hidup pada lansia di Kampung rendeng kabupaten kudus. *Psikologi Candrajawa*, 4, 32.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi, A. (1991). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Reneke Cipta.
- Suryabrata, S. (2014). *Metode Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers.

Tabrani, S. (2002a). *Keajaiban Silaturahmi*. Jakarta: PT.Bindang Indonesia.

Tabrani, S. (2002b). *Keajaiban Silaturahmi*. Jakarta: PT.Bindang Indonesia.

Wahiddin. (2020). *Peran Majelis Taklim Al-Hidayah Dalam Meningkatkan Pendidikan Agama Masyarakat Di Kelurahan Medan Tenggara*.

Warson Munawir, A. (2002). *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif.

Zulkarnain, B. I. (2019). *Peranan Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Sikap Keagamaan Ibu-Ibu Di Kavling Mekar Jaya Bekasi*.



# INSTITUT AGAMA ISLAM DINIYYAH PEKANBARU

Terakreditasi BAN-PT Nomor : 634/SK/BAN-PT/AK-PNB/PT/IX/2023

Jl. KH. Ahmad Dahlan No. 100 / Jl. Kuau No. 1 HP 0811-7069-222 | Website : www.diniyyah.ac.id | Email : [admin@diniyyah.ac.id](mailto:admin@diniyyah.ac.id)

Pekanbaru, 22 Juli 2024

Nomor : 0557/IAI-DP/VII/2024  
Lamp : -  
Hal : **Izin Riset**

Kepada Yth:  
**Pengurus Majelis Ta'lim Syubbanul Wathon**

di -  
Tempat

*Assalamu'alaikum Wr.Wb*

Dengan hormat

Sehubungan dengan penyelesaian tugas akhir mahasiswa (**Skripsi**), maka dibutuhkan data-data untuk bahan penulisan tugas akhir tersebut, untuk itu mahasiswa kami :

Nama : **Muhamad Muslim**  
NIRM : **1216.20.2392**  
Program Studi : **SI Pengembangan Masyarakat Islam**  
Semester : **VIII (Delapan)**  
Judul Skripsi : **Upaya Majelis Ta'lim Syubbanul Wathon Dalam Meningkatkan Pengamalan Keagamaan Muda-mudi Kampung Seminal Kecamatan Kerinci Kanan Kabupaten Siak**

Bermaksud akan melakukan Riset dan mengumpulkan data di daerah/lingkungan yang Bapak/Ibu pimpin dari tanggal 22 Juli 2024 s/d 22 Oktober 2024, oleh sebab itu kami mohon izin dan bantuan bagi Mahasiswa kami untuk dapat melakukan Riset dan mengumpulkan data dalam menyelesaikan Tugas Akhir Mahasiswa tersebut.

Demikianlah kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu, kami ucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb*

IAI Diniyyah Pekanbaru  
Rektor  
  
Dr. Novi Yanti, MM  
NTDN. 212411830



# INSTITUT AGAMA ISLAM DINIYAH PEKANBARU

SK KEMENAG RI NO : 1497 TAHUN 2022

Jl. KH. Ahmad Dahlan No. 100 / Jl. Kusu No. 1 HP. 0811-7069-222 | Website : www.diniyyah.ac.id | Email : admin@diniyyah.ac.id

## SURAT KEPUTUSAN PENUNJUKAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI No : 166o/SK/IAI-DP/XI/2023

REKTOR INSTITUT AGAMA ISLAM (IAI) DINIYAH PEKANBARU

- Mengingat :
1. Undang-undang No. 12 Tentang Pendidikan Tinggi.
  2. Peraturan Pemerintah No. 66 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan.
  3. Peraturan Pemerintah No. 04 Tahun 2014 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi.
  4. Statuta Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru.

### Memutuskan

Menetapkan :

Pertama : Menunjuk, menetapkan dan mengangkat Dosen Pembimbing Skripsi sebagai berikut :

No	Nama	NIDN	Jabatan	Keterangan
1.	Dr. Hervrizal, MA	2117067502	Lektor	Pembimbing I
2.	Syamsul Rizal, M.Pd.I	2109038701	Lektor	Pembimbing II

Untuk penyusunan SKRIPSI bagi Mahasiswa :

Nama : Muhammad Muslim  
NIRM : 1216.20.2392  
Program Studi : S1 Pengembangan Masyarakat Islam

- Kedua : Kepada Saudara diberikan honorarium sesuai dengan ketetapan dan kemampuan IAI Diniyyah Pekanbaru
- Ketiga : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan hingga selesai ujian munaqasyah, dengan ketentuan dapat diubah jika terdapat kekeliruan dalam penetapannya.

Ditetapkan di : Pekanbaru  
Pada tanggal : 16 November 2023



IAI Diniyyah Pekanbaru  
Rektor,  
  
**Dr. NOVI YANTI M.M**  
NIDN. 2124118301

Tembusan Yth :

1. Dr. Hervrizal, MA
2. Syamsul Rizal, M.Pd.I
3. Wakil Rektor II Bidang Administrasi & Keuangan
4. Ketua Program Studi



# MAJELIS TAKLIM SYUBBANUL WATHON

## KAMPUNG SEMINAL

Alamat: Jl. Pembangunan Dusun Kolin Kampung Seminal Kec. Kertasi Barat Kab. Sukoharjo

### DAFTAR NAMA PENGURUS DAN ANGGOTA MAJELIS TAKLIM SYUBBANUL WATHON

NO	NAMA	JENIS KELAMIN	JABATAN
1	Muhammad Amar	Laki-laki	Ketua
2	Muhammad Al Faraby	Laki-laki	Wakil Ketua
3	Ahanoveran	Laki-laki	Sekretaris
4	Arens Fadli Aprilia	Perempuan	Bendahara
5	Haikal Azzain	Laki-laki	Seksi Acara
6	Nugroho Fatah Jalal	Laki-laki	Seksi Humas
7	Ahmad Nur Faizin	Laki-laki	Anggota
8	Ustadz Arif Hidayat	Laki-laki	Anggota
9	Ustadz Nurhidayat	Laki-laki	Anggota
10	Arina Nur Fatimatuzzahroh	Perempuan	Anggota
11	M. Yasin	Perempuan	Anggota
12	Abdillahsyah Azyka Zakra Fu'adi	Laki-laki	Anggota
13	Alif Adhwajuzza	Laki-laki	Anggota
14	Alifatu Zailfa	Perempuan	Anggota
15	Amelia Rashifa	Perempuan	Anggota
16	Arina Nur Fatimatuzzahroh	Perempuan	Anggota
17	Asna Auliyah Tun Nisak	Perempuan	Anggota
18	Ayu Rahma Az'zahra	Perempuan	Anggota
19	Chika Septia Divika	Perempuan	Anggota
20	Desta Kamala Sari	Perempuan	Anggota
21	Fadiyah Az'hari Siregar	Perempuan	Anggota
22	Fauzi Aniki Joviyanda	Laki-laki	Anggota
23	Feeby Fahdiana	Perempuan	Anggota
24	Flora Jessica Salsabila	Perempuan	Anggota
25	Jesika Aulia Putri	Perempuan	Anggota
26	Khairina Mubarakah	Perempuan	Anggota

27	Kiki Novita Nandini	Perempuan	Anggota
28	Latifah Maharani	Perempuan	Anggota
29	Lutfi Rizkiana Ulfa	Perempuan	Anggota
30	M.Hanif Rofifanjaya	Laki-laki	Anggota
31	Meilani Regina Putrie	Perempuan	Anggota
32	Muhammad Asyrafful Anam	Laki-laki	Anggota
33	Muhammad Bagus Sukma Jati	Laki-laki	Anggota
34	Muhammad Idham Maulana	Laki-laki	Anggota
35	Muhammad Miftah Pariz	Laki-laki	Anggota
36	Muhammad Ridwan	Laki-laki	Anggota
37	Naomy Bilqis Aprilica	Perempuan	Anggota
38	Nazwa Eka Safira	Perempuan	Anggota
39	Nazwa Zahir Hafizha	Perempuan	Anggota
40	Nuzul Qodri Al Afdi	Laki-laki	Anggota
41	Rafi Latifudin	Laki-laki	Anggota
42	Rafidzar Muhammad	Laki-laki	Anggota
43	Rahma Khoirunnisa	Perempuan	Anggota
44	Riko Arya Putra	Laki-laki	Anggota
45	Rindi Astuti	Perempuan	Anggota
46	Ririn Anggarita Subekti	Perempuan	Anggota
47	Rizka Adi Saputri	Perempuan	Anggota
48	Rizky Fazriansyah	Laki-laki	Anggota
49	Selly Vindy Girlani	Perempuan	Anggota
50	Shela Elva Latifah	Perempuan	Anggota
51	Siti Khomariah	Perempuan	Anggota
52	Stephen Hartanto	Laki-laki	Anggota
53	Surya Adi Pratama	Laki-laki	Anggota
54	Tiara Nurhayati	Perempuan	Anggota
55	Tulus Febrien Saputra	Laki-laki	Anggota
56	Ulin Putri Nur Muflichah	Perempuan	Anggota
57	Valila Oktavianti	Perempuan	Anggota
58	Yulistya Salsabila	Perempuan	Anggota
59	Zaenal Riyadi	Laki-laki	Anggota
60	Zaskia Lailani Putri	Perempuan	Anggota

## LAMPIRAN 1

**HASIL WAWANCARA**

Nama Narasumber : Muhammad Amar

Jabatan : Ketua Majelis Taklim Syubbanul Wathon

Hari/Tanggal : Selasa / 23 Juli 2024

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana definisi Majelis Taklim Menurut Ustadz ?	Majelis Taklim menurut saya adalah tempat untuk belajar agama maupun sosial.
2	Tahun Berapa berdirinya Majlis Taklim Syubbanul Wathon ?	Tahun 2013
3	Tahun berapa anda bergabung menjadi anggota majelis Taklim syubbanul wathon ?	Tahun 2019
4	Tahun berapa anda menjadi ketua majelis Taklim syubbanul wathon ?	Tahun 2023
5	Mengapa di beri Nama Syubbanul Wathon ?	Karena Tujuannya untuk merangkul kaum muda-mudi sehingga diberi nama Syubbanul Wathon yang artinya Pemuda Negeri
6	Apa latar belakang Majelis Taklim Syubbanul Wathon ini berdiri ?	Pada mulanya banyak muda mudi kampung semina yang setelah lulus SD tidak melanjutkan kegiatan mengaji setelah sholat magrib. Dan itu sudah menjadi tradisi.

		<p>Kegiatan yang dilakukan adalah nongkrong di jalan jalan atau di lapangan dengan kegiatan yang tidak bermanfaat. Selain itu di kampung seminai juga banyak terdapat muda-mudi lulusan pesantren yang tidak mengamalkan ilmunya sehingga mereka perlu dirangkul untuk bersama sama membangun generasi kampung yang baik dan islami. Lalu di bentuklah majelis Taklim syubbanul wathon sebagai wadah kaum muda-mudi ini.</p>
7	Berapa jama'ah yang mau ikut ketika majelis ini di bentuk ?	9 orang
8	Berapa anggota majelis Taklim syubbanul wathon saat ini?	Jumlah anggota sekitar 60 Orang. yang aktif mengikuti kegiatan majelis tidak tentu, antara 20 sampai 25 orang . terkadang juga sampai 30an orang.
9	Apa visi misi dari majelis Taklim syubbanul wathon ?	visi nya adalah Bersatu dalam mengharapkan Ridho Allah SWT, Beramal Sholeh, menegakkan kebenaran dan berakhlakul karimah. Sedangkan untuk

		<p>misinya adalah  Mengenalkan dzikir  dengan iman,  Meningkatkan rasa cinta  kepada allah dan rasulnya,  Membangun generasi  muda penerus ahlussunah  wal jama'ah</p>
10	Kapan dan dimana kegiatan majelis Taklim ini dilakukan ?	<p>Kegiatan Majelis Taklim dilakukan setiap sabtu malam minggu dimulai dengan sholat isya berjamaah lalu setelah itu kegiatan pengajian dilakukan. Tempatnya adalah di masjid atau mushola, namun apabila ada jama'ah yang ingin menjadikan rumahnya tempat kegiatan pengajian itu boleh saja.</p>
11	Apa saja kegiatan yang dilakukan majelis Taklim syubbanul wathon ?	<p>Sholat Isya berjamaah, tadarus al qur'an, tausyah agama, sholawatan.</p>
12	Bagaimana antusias jamaah dalam mengikuti kegiatan tersebut?	<p>Jamaah sangat antusias dalam mengikuti Majelis Taklim ini.</p>
13	Sejauh ini apakah majelis Taklim berperan dalam meningkatkan pengamalan keagamaan muda mudi kampung seminai?	<p>Majelis Taklim memiliki peran signifikan, khususnya untuk kaum muda. Saya telah terlibat sejak 2019 dan menjadi ketua sejak 2023.</p>

		<p>Pengajian di Majelis Taklim Syubbanul Wathon sudah lama berdiri, dan pemateri kami tetap sama, memudahkan pemahaman materi. Jamaah kami sebagian besar terdiri dari muda-mudi, sesuai dengan nama Majelis.</p>
14	<p>Bagaimana Pengamalan Keagamaan Muda-mudi khususnya jamaah Majelis Taklim Syubbanul Wathon?</p>	<p>Muda-mudi mengalami peningkatan dalam hal ibadah, sebelumnya mereka sholat mungkin masih dirumah atau bahkan tidak sholat, tapi sekarang mereka rutin melaksanakan sholat fardu berjamaah di masjid dan mushola. Karena saya biasanya juga keliling di mushola-mushola dan masjid-masjid di kampung semalai ketika sholat maghrib atau isya. Saya mudah menemukan muda-mudi yang sholat berjamaah. Padahal sebelumnya masjid mushola itu banyak diisi oleh orang tua saja.</p>

## LAMPIRAN 2

**HASIL WAWANCARA**

Nama Narasumber : Ustadz Nurhidayat

Jabatan : Da'i / Ustadz Majelis Taklim Syubbanul Wathon

Hari/Tanggal : Selasa / 23 Juli 2024

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Sudah berapa lama Ustadz menjadi pengajar di Majelis Taklim Syubbanul Wathon ?	Sudah 6 Tahun
2	Sejak kapan Ustadz aktif di majelis taklim?	Sejak Tahun 2018
3	Menurut Ustadz, bagaimana pengamalan keagamaan yang baik itu di Kampung Seminai ?	yang melaksanakan perintah allah dan menjauhi larangannya.
4	Menurut Ustadz, bagaimana kondisi pengamalan keagamaan saat ini ?	saat ini kondisinya baik. Tetapi perlu peningkatan agar lebih baik lagi
5	Menurut pandangan Ustadz, bagaimana tentang upaya majelis taklim dalam meningkatkan pengamalan keagamaan muda mudi ?	majelis Taklim terus berupaya dalam meningkatkan pengamalan keagamaan muda mudi kampung seminai, sebab generasi emas yang akan datang dimulai dari generasi muda saat ini. Dengan mengadakan kegiatan-kegiatan seperti Sholat berjamaah, tadarus al-qur'an berjamaah, pengajian, sholawatan dan memperkuat silaturahmi.

6	<p>Sebagai pengajar di majelis taklim, sejauhmana peran Ustadz dalam meningkatkan pengamalan keagamaan muda mudi ?</p>	<p>peran pemateri itu sangat penting ya. Sebab ustadz menjadi sorotan, rujukan dan panutan muda mudi dalam meningkatkan pengamalan keagamaan muda mudi. Apa yang disampaikan saat pengajian dicatat dan diamalkan para jamaah. Dikontrol dalam setiap pelaksanaannya. Cara mengontrolnya dengan bantuan orang tua dirumah untuk selalu mengingatkan dan dalam pengajian akan di Tanya apakah sehari ini ada yang tertinggal dalam melaksanakan ibadahnya atau tidak. Dan Alhamdulillah berjalan dengan baik.</p>
7	<p>Seberapa efektifkah kegiatan majelis taklim dalam meningkatkan pengamalan keagamaan muda-mudi ?</p>	<p>sangat efektif , muda mudi sangat menerima materi dengan baik ketika proses pengajian dilaksanakan. Menjadi bantuan terhadap orang tua juga karena biasanya kalau orang tua yang mengingatkan terkadang diterima dan terkadang tidak. Namun</p>

		<p>jika dalam majelis mereka sangat menerima karena dilakukan bersama sama dengan teman temannya. Artinya lingkungan muda mudi dengan keberadaan majelis ini menjadi lebih baik.</p>
8	<p>Apa metode yang ustadz gunakan dalam proses pengajaran di majelis taklim syubbanul wathon ?</p>	<p>kami menggunakan dua metode, yaitu metode ceramah dan metode Tanya jawab. Kami para pemateri harus bisa memahami jamaah, bahwa jamaah kami adalah muda-mudi maka kami harus menggunakan bahasa yang mudah dipahami mereka. Selain itu kami juga harus bisa mencairkan suasana misalnya dengan menyelipkan candaan candaan ringan Saat menyampaikan materi, penggunaan metode ini membantu menjaga minat jamaah dan mencegah suasana pengajian menjadi monoton.</p>
9	<p>Menurut Ustadz adakah dampak baik majelis taklim dalam meningkatkan</p>	<p>Tentu, muda-mudi menjadi</p>

	pengamalan keagamaan muda-mudi ?	<p>rajin sholat berjama'ah di masjid atau mushola. Membatasi jam bermain ketika mendengar adzan sholat berkumandang. Bahkan sebagian mereka yang adzan di masjid atau mushola.</p>
10	<p>Apa saja faktor pendukung dalam upaya meningkatkan pengamalan keagamaan muda mudi kampung semina ?</p>	<p>Pertama jama'ah memiliki kemauan belajar yang kuat. Kedua mereka memiliki solidaritas yang baik antar sesama. Bahkan sampai saling menjemput bagi yang tidak memiliki kendaraan. Mereka juga saling mengingatkan terhadap kebaikan. Hal ini membuat kekompakan selalu terjaga. Jiwa kebersamaan antar sesama anggota sangat mendukung kegiatan tersebut, ikatan yang terjalin sangat erat, saling memberikan motivasi dan membantu dalam memahami penjelasan ustadz. Ketiga, karena jama'ahnya muda-mudi hal ini sangat memudahkan para narasumber</p>

		<p>menyampaikan materi. Sebab para jamaa'ah masih memiliki kesehatan fisik yang baik, energik dan mudah menangkap materi pengajian yang dijelaskan ustadz.</p>
11	<p>Apa saja faktor penghambat dalam upaya meningkatkan pengamalan keagamaan muda mudi kampung seminai ?</p>	<p>Faktor hambatannya pertama karena jadwal kegiatan itu dilaksanakan malam minggu maka terkadang ada yang absen, sebab malam minggu biasanya muda mudi itu main, jalan jalan bersama keluarga sehingga jamaah tidak hadir semua. Namun sebenarnya pemilihan malam minggu itu bukan tanpa alasan. Hal ini karena untuk mengurangi kegiatan yang tidak baik di kampung seminai. Malam minggu di seminai dilakukan pengajian. Kemudian hambatan yang lain adalah saran prasarana yang kurang memadai, seperti papan tulis, sound system yang</p>

		kurang baik
12	Apa solusi untuk faktor penghambat tersebut.?	pertama tidak boleh bosan saling mengingatkan dan mengajak pengajian baik itu dari ustadznya ke jama'ah atau sesama jama'ah dan orang tua ke anaknya. Memberikan wejangan berupa pentingnya istiqomah dalam berbuat hal yang baik. Kedua dengan adanya uang kas majelis lalu dapat meminta bantuan dari pemerintah kampung seminai secara umum atau kepada penghulu kampung khususnya sehingga dapat menambah fasilitas penunjang kegiatan pengajian ini berlangsung.
13	Apa pesan Ustadz untuk para muda-mudi jama'ah Majelis Taklim Syubbanul Wathon ?	pesan saya terus semangat dan istiqomah. Belajar adalah kewajiban untuk kita semua. Karena masa depan kampung seminai ada pada pundak muda mudi saat ini. Maka sebagai generasi muda harus mempersiapkan dari sekarang. Jangan bosan belajar. Karena pepatah

		mengatakan belajar di waktu kecil bagai mengukir diatas batu belajar di waktu tua bagai mengukir diatas air. Gunakan masa muda dengan sebaik mungkin untuk mengukir masa depan yang cemerlang
--	--	---

## LAMPIRAN 3

**HASIL WAWANCARA**

Nama Narasumber : Ahmad Nur Faizin

Jabatan : Jama'ah Majelis Taklim Syubbanul Wathon

Hari/Tanggal : Selasa / 23 Juli 2024

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa motivasi anda megikuti Majelis Taklim ini?	Motivasinya ingin mengetahui lebih dalam ilmu agama, apalagi teman teman saya banyak yang ikut majelis Taklim ini jadi bias bertemu banyak orang dan teman.
2	Sejak kapan anda mengikuti kegiatan majelis taklim ini?	Sejak Tahun 2023
3	Apakah orang tua anda tau anda mengikuti kegiatan ini ?	Tau, karena ketika saya ingin bergabung saya meminta izin terlebih dahulu kepada orang tua saya.
4	Apa tanggapan orang tua ketika meminta izin akan mengikuti Majelis taklim ini ?	tanggapan orang tua saya sangat senang. karena saya mau mengaji lagi.
5	Apakah anda juga mengajak teman anda untuk bergabung mengikuti kegiatan majelis taklim ini ?	iya, saya selalu mengajak teman atau saudara saya untuk mengikuti pengajian ini.
6	Apakah yang anda ajak mau atau tidak ?	respon mereka berbeda beda. Ada yang langsung mau da nada yang fikir-fikir dulu. karena kegiatan nya

		dilakukan malam minggu, yang mana malam minggu biasanya untuk main.
7	Bagaimana yang anda rasakan sealama ini setelah mengikuti Majelis Taklim?	Perasaan saya sangat senang bisa mengikuti Majelis Taklim ini. Karena Majelis Taklim ini membawa pengetahuan baru sehingga dengan lebih tahu agama, ibadah itu menjadi lebih nikmat. Tidak asal melaksanakan saja.
8	Bagaimana pendapat anda tentang Ustadz yang memberikan materi pengajian ?	beliau menggunakan metode dalam pengajian sangat efektif. para pemateri menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami kami kaum muda-mudi. Dan selalu diselipkan candaan-candaan agar kami tidak mengantuk saat pengajian
9	Pertanyaan apa yang biasanya sering kali ditanyakan jama'ah kepada ustadz?	boleh bertanya apa saja yang berkaitan dengan materi yang di ajarkan ataupun yang tidak di ajarkan. Tetapi jama'ah kebanyakan bertanya tidak jauh dari praktek ibadah sehari-hari, seperti ibadah sholat.

10	Materi apa yang paling banyak ditanyakan dalam pengajian ?	kami banyak bertama tentang ibadah shalat. Dari teori hingga praktiknya. Karena shalat sangat penting sebab tiang agama.
11	Apa harapan anda kedepannya terhadap keberlangsungan Majelis Taklim ini?	Majelis Taklim ini bisa lebih eksis dan lebih banyak kegiatannya.

## LAMPIRAN 4

**HASIL WAWANCARA**

Nama Narasumber : M.Yasin

Jabatan : Jama'ah Majelis Taklim Syubbanul Wathon

Hari/Tanggal : Selasa / 23 Juli 2024

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa motivasi anda megikuti Majelis Taklim ini?	Memperdalam ilmu agama dan menambah teman
2	Sejak kapan anda mengikuti kegiatan majelis taklim ini?	Sejak Tahun 2022
3	Apakah orang tua anda tau anda mengikuti kegiatan ini ?	Tau. saya izin dulu pastinya
4	Apa tanggapan orang tua ketika meminta izin akan mengikuti Majelis taklim ini ?	pasti . tanggapan orang tua saya awalnya kaget. Karena saya paling susah mengaji . dan orang tua mengizinkan dengan senang hati
5	Apakah anda juga mengajak teman anda untuk bergabung mengikuti kegiatan majelis taklim ini ?	iya, saya selalu mengajak teman baik saya
6	Apakah yang anda ajak mau atau tidak ?	Alhamdulillah karena kami teman baik, atau sahabat jadi dia langsung mau karena saya yang mengajak
7	Bagaimana yang anda rasakan sealama ini setelah mengikuti Majelis Taklim?	senang, saya bias mengaji lagi. Menambah ilmu agama saya Selama ini saya belajar agama dari orang tua dan di sekolah.

		Namun saya hanya belajar kulitnya saja. Sekedar tau dan belum memahami terlalu dalam. Tetapi dalam kegiatan majelis taklim saya jadi bisa belajar lebih dalam lagi. Karena ilmu ternyata sangat luas dan itu saya dapatkan dalam kegiatan pengajian di majelis taklim ini.
8	Bagaimana pendapat anda tentang Ustadz yang memberikan materi pengajian ?	baik, beliau menyampaikan materi dengan jelas. Mudah dimengerti. Dan suka bercanda.
9	Pertanyaan apa yang biasanya sering kali ditanyakan jama'ah kepada ustadz?	boleh bertanya apa saja yang berkaitan dengan materi yang di ajarkan ataupun yang tidak di ajarkan. Tetapi jama'ah kebanyakan bertanya tidak jauh dari praktek ibadah sehari-hari, seperti ibadah sholat.
10	Materi apa yang paling banyak ditanyakan dalam pengajian ?	kami banyak bertamab tentang ibadah shalat. Dari teori hingga praktik termasuk dalil.
11	Apa harapan anda kedepannya terhadap keberlangsungan Majelis Taklim ini?	Majelis ini bisa semakin besar semakin banyak yang ikut

## LAMPIRAN 5

**HASIL WAWANCARA**

Nama Narasumber : Arina Nur Fatimatuzzahroh  
 Jabatan : Jama'ah Majelis Taklim Syubbanul Wathon  
 Hari/Tanggal : Rabu / 24 Juli 2024

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa motivasi anda megikuti Majelis Taklim ini?	Untuk menambah ilmu, menambah teman dan mempererat silaturahmi
2	Sejak kapan anda mengikuti kegiatan majelis taklim ini?	Sejak Tahun 2021
3	Apakah orang tua anda tau anda mengikuti kegiatan ini ?	Iya Tau. Saya izin dengan orang tua saya
4	Apa tanggapan orang tua ketika meminta izin akan mengikuti Majelis taklim ini ?	Orang tua saya senang dan langsung mendukung saya untuk bergabung. Biar aktif dan ada kegiatan sekaligus menambah ilmu
5	Apakah anda juga mengajak teman anda untuk bergabung mengikuti kegiatan majelis taklim ini ?	Iya, saya pasti mengajak bestie saya
6	Apakah yang anda ajak mau atau tidak ?	Kalau bestie pasti mau
7	Bagaimana yang anda rasakan sealama ini setelah mengikuti Majelis Taklim?	Saya sangat senang sebagai contoh saya banyak belajar ilmu tajwid di majelis ini. Membuat saya menjadi tahu berbagai hukum-hukum dalam membaca al-qur'an. Pelafalan sesuai dengan makharijul hurufnya dan belajar cara membaca yang baik dan benar

		sesuai kaidahnya. dengan adanya kegiatan seperti ini saya bisa lebih lancar lagi dalam membaca al-qur'an. Dan sedikit demi sedikit belajar menghafal surah-surah atau ayat ayat pilihan.
8	Bagaimana pendapat anda tentang Ustadz yang memberikan materi pengajian ?	Asik sih. Ustadz suka bercanda jadi tidak gampang bosan dan bisa memahami materi
9	Pertanyaan apa yang biasanya sering kali ditanyakan jama'ah kepada ustadz?	Kalo jamaah itu bervariasi ya. Tapi tergantung materi yg di pelajari juga pada saat pengajian biasanya mengikuti materi
10	Materi apa yang paling banyak ditanyakan dalam pengajian ?	Bervariasi . tapi banyak terkait ibadah sholat
11	Apa harapan anda kedepannya terhadap keberlangsungan Majelis Taklim ini?	Bisa istiqomah sampai kami punya generasi lagi sih. Biar muda mudi kami generasi yang akan datang bias mengikuti majelis ini dan majelis ini semakin berkembang

## LAMPIRAN 6

**OBSERVASI**

Hari/Tanggal : Sabtu / 8 Juni 2024

Jam : 19.15 Wib / Ba'da Maghrib

Tempat : Mushola Al-Kautsar RT/RK 09/03

Observasi Ke : 1 (Satu)

Hasil Observasi

1. Pelaksanaan kegiatan Majelis Taklim dimulai dengan sholat isya berjamaah dan pada pukul 20:00 WIB dimulai proses pengajian. Peneliti datang lebih awal sampai di lokasi guna untuk melihat keadaan sebelum kegiatan Majelis Taklim berlangsung. Mushola Al Kautsar tempat belangsungnya Majelis Taklim. Setelah sampai peneliti menjumpai Ketua Majelis untuk meminta izin mengamati Majelis Taklim dan sambutan beliau sangat baik. sebelum Majelis Taklim dimulai peneliti melihat para jamaah mengisi absen.
2. Pada saat jamaah sudah mulai berdatangan penulis menyempatkan diri untuk bersalaman dengan jamaah laki laki dan berkenalan diri.
3. Pada saat masuk waktu sholat isya salah satu jama'ah mengambil bagian untuk adzan sholat isya. Dan sholat isya dilakukan secara berjamaah dengan imam ustadz dari majelis
4. Setelah sholat isya selesai seluruh jamaah bersama sama mempersiapkan tempat untuk pengajian. Jama'ah perempuan menyapu lantai dan jamaah laki-laki menyiapkan karpet, papan tulis, al qur'an dan sound system. Kemudian seluruh jama'ah bersiap dan duduk rapi untuk segera memulai pengajian. Kali ini jumlah jamaah yang hadir mengikuti pengajian adalah 29 orang. Pada bagian saf depan diisi oleh jamaah laki laki yang memainkan alat musik hadroh dan disusul belakangnya adalah jamaah laki laki yang lain. Lalu diberi jarak beberapa saf di isi oleh jamaah perempuan pada bagian belakang.
5. Pada kali ini pengajian di pimpin oleh ustadz arif . dimulai dengan memimpin tadarus al qur'an, dan diikuti seluruh jamaah. Pada pertemuan kali ini sudah masuk pada juz 27 tepatnya pada surah Al Waqi'ah.

6. Setelah tadarus selesai dilanjutkan dengan pembacaan maulid barzanji rawi ke 1 sampai ke 3. Kemudian dilanjutkan dengan pengajian atau tausyah dengan pedoman kitab Taklim Muta'alim. Disini ustadz arif menjelaskan materi dan di catat oleh jamaah. Proses pengajian diselingi dengan sholawat nabi dan diiringi musik hadroh. Terkadang ustadz juga bercanda agar jamaah tidak mengantuk. Kemudian di akhir tausyah dilakukan sesi Tanya jawab. Jamaah sangat antusias mengikuti pengajian ini.
7. Setelah memasuki pukul 22.00 wib proses tausyah ditutup dengan dilanjutkan pembacaan mahalul qiyam lalu diakhiri dengan doa.
8. Setelah doa selesai akhirnya pengajian selesai. Kemudian seluruh jamaah bersalaman salaman dan membersihkan mushola bersama sama. Setelah selesai jamaah pulang kerumah masing masing.

## LAMPIRAN 7

**OBSERVASI**

Hari/Tanggal : Sabtu / 15 Juni 2024

Jam : 19.15 Wib / Ba'da Maghrib

Tempat : Masjid Al Hidayah

Observasi Ke : 2 (Dua)

## Hasil Observasi

1. Pelaksanaan kegiatan Majelis Taklim dimulai dengan sholat isya berjamaah dan pada pukul 20:00 WIB dimulai proses pengajian. Pada saat jamaah sudah mulai berdatangan penulis menyempatkan diri untuk bersalaman dengan jamaah laki laki.
2. Pada saat masuk waktu sholat isya salah satu jama'ah mengambil bagian untuk adzan sholat isya. Dan sholat isya dilakukan secara berjamaah dengan imam ustadz dari majelis
3. Setelah sholat isya selesai seluruh jamaah bersama sama mempersiapkan tempat untuk pengajian. Jama'ah perempuan menyapu lantai dan jamaah laki-laki menyiapkan karpet, papan tulis, al qur'an dan sound system. Kemudian seluruh jama'ah bersiap dan duduk rapi untuk segera memulai pengajian. Kali ini jumlah jamaah yang hadir mengikuti pengajian adalah 32 orang. Pada bagian saf depan diisi oleh jamaah laki laki yang memainkan alat musik hadroh dan disusul belakangnya adalah jamaah laki laki yang lain. Lalu diberi jarak beberapa saf di isi oleh jamaah perempuan pada bagian belakang.
4. Pada kali ini pengajian di pimpin oleh ustadz Nurhidayat . dimulai dengan memimpin tadarus al qur'an, dan diikuti seluruh jamaah. Pada pertemuan kali ini sudah masuk pada juz 28.
5. Setelah tadarus selesai dilanjutkan dengan pembacaan maulid barzanji rawi ke 1 sampai ke 3. Kemudian dilanjutkan dengan pengajian atau tausyah dengan pedoman kitab Mabadi Al Fiqih. Disini ustadz Nurhidayat menjelaskan materi dan di catat oleh jamaah. Proses pengajian diselengi dengan sholawat nabi dan diiringi musik hadroh. Terkadang ustadz juga bercanda agar jamaah tidak mengantuk. Kemudian di akhir tausyah

dilakukan sesi Tanya jawab. Jamaah sangat antusias mengikuti pengajian ini.

6. Setelah memasuki pukul 22.00 wib proses tausyah ditutup dengan dilanjutkan pembacaan mahalul qiyam lalu diakhiri dengan doa.
7. Setelah doa selesai akhirnya pengajian selesai. Kemudian seluruh jamaah bersalaman salaman dan membersihkan mushola bersama sama. Setelah selesai jamaah pulang kerumah masing masing.

## LAMPIRAN 8

**OBSERVASI**

Hari/Tanggal : Sabtu / 22 Juni 2024

Jam : 19.15 Wib / Ba'da Maghrib

Tempat : Masjid Al Hidayah

Observasi Ke : 3 (Tiga)

## Hasil Observasi

1. Pelaksanaan kegiatan Majelis Taklim dimulai dengan sholat isya berjamaah dan pada pukul 20:00 WIB dimulai proses pengajian. Pada saat jamaah sudah mulai berdatangan penulis menyempatkan diri untuk bersalaman dengan jamaah laki laki.
2. Pada saat masuk waktu sholat isya salah satu jama'ah mengambil bagian untuk adzan sholat isya. Dan sholat isya dilakukan secara berjamaah dengan imam ustadz dari majelis
3. Setelah sholat isya selesai seluruh jamaah bersama sama mempersiapkan tempat untuk pengajian. Jama'ah perempuan menyapu lantai dan jamaah laki-laki menyiapkan karpet, papan tulis, al qur'an dan sound system. Kemudian seluruh jama'ah bersiap dan duduk rapi untuk segera memulai pengajian. Kali ini jumlah jamaah yang hadir mengikuti pengajian adalah 35 orang. Pada bagian saf depan diisi oleh jamaah laki laki yang memainkan alat musik hadroh dan disusul belakangnya adalah jamaah laki laki yang lain. Lalu diberi jarak beberapa saf di isi oleh jamaah perempuan pada bagian belakang.
4. Pada kali ini pengajian di pimpin oleh ustadz Arif . dimulai dengan memimpin tadarus al qur'an, dan diikuti seluruh jamaah. Pada pertemuan kali ini sudah masuk pada juz 29.
5. Setelah tadarus selesai dilanjutkan dengan pembacaan maulid barzanji rawi ke 1 sampai ke 3. Kemudian dilanjutkan dengan pengajian atau tausyah dengan pedoman kitab Mabadi Al Fiqih. Kitab ini membahas tentang Ibadah sehari hari seperti sholat zakat dll. Disini ustadz Arif menjelaskan materi dan di catat oleh jamaah. Proses pengajian diselengi dengan sholawat nabi dan diiringi musik hadroh. Terkadang ustadz juga bercanda agar jamaah tidak mengantuk. Kemudian di akhir tausyah

dilakukan sesi Tanya jawab. Jamaah sangat antusias mengikuti pengajian ini.

6. Setelah memasuki pukul 22.00 wib proses tausyah ditutup dengan dilanjutkan pembacaan mahalul qiyam lalu diakhiri dengan doa.
7. Setelah doa selesai akhirnya pengajian selesai. Kemudian seluruh jamaah bersalaman salaman dan membersihkan mushola bersama sama. Setelah selesai jamaah pulang kerumah masing masing.

## LAMPIRAN 9

**OBSERVASI**

Hari/Tanggal : Sabtu / 29 Juni 2024

Jam : 19.15 Wib / Ba'da Maghrib

Tempat : Mushola Al-Kautsar RT/RK 09/03

Observasi Ke : 4 (Empat)

## Hasil Observasi

1. Pelaksanaan kegiatan Majelis Taklim dimulai dengan sholat isya berjamaah dan pada pukul 20:00 WIB dimulai proses pengajian. Pada saat jamaah sudah mulai berdatangan penulis menyempatkan diri untuk bersalaman dengan jamaah laki laki.
2. Pada saat masuk waktu sholat isya salah satu jama'ah mengambil bagian untuk adzan sholat isya. Dan sholat isya dilakukan secara berjamaah dengan imam ustadz dari majelis
3. Setelah sholat isya selesai seluruh jamaah bersama sama mempersiapkan tempat untuk pengajian. Jama'ah perempuan menyapu lantai dan jamaah laki-laki menyiapkan karpet, papan tulis, al qur'an dan sound system. Kemudian seluruh jama'ah bersiap dan duduk rapi untuk segera memulai pengajian. Kali ini jumlah jamaah yang hadir mengikuti pengajian adalah 27 orang. Pada bagian saf depan diisi oleh jamaah laki laki yang memainkan alat musik hadroh dan disusul belakangnya adalah jamaah laki laki yang lain. Lalu diberi jarak beberapa saf di isi oleh jamaah perempuan pada bagian belakang.
4. Pada kali ini pengajian di pimpin oleh ustadz Nurhidayat . dimulai dengan memimpin tadarus al qur'an, dan diikuti seluruh jamaah. Pada pertemuan kali ini sudah masuk pada juz 30.
5. Setelah tadarus selesai dilanjutkan dengan pembacaan maulid barzanji rawi ke 1 sampai ke 3. Kemudian dilanjutkan dengan pengajian atau tausyah dengan pedoman kitab Mabadi Al Fiqih. Disini ustadz Nurhidayat menjelaskan materi dan di catat oleh jamaah. Proses pengajian diselengi dengan sholawat nabi dan diiringi musik hadroh. Terkadang ustadz juga bercanda agar jamaah tidak mengantuk. Kemudian di akhir tausyah

dilakukan sesi Tanya jawab. Jamaah sangat antusias mengikuti pengajian ini.

6. Setelah memasuki pukul 22.00 wib proses tausyah ditutup dengan dilanjutkan pembacaan mahalul qiyam lalu diakhiri dengan doa.
7. Setelah doa selesai akhirnya pengajian selesai. Kemudian seluruh jamaah bersalaman salaman dan membersihkan mushola bersama sama. Setelah selesai jamaah pulang kerumah masing masing.

## LAMPIRAN 10

**OBSERVASI**

Hari/Tanggal : Sabtu / 29 Juni 2024

Jam : 19.15 Wib / Ba'da Maghrib

Tempat : Rumah Jamaah M.Yasin

Observasi Ke : 5 (Lima)

## Hasil Observasi

1. Pelaksanaan kegiatan Majelis Taklim dimulai dengan sholat isya berjamaah di mushola al kautsar, karena mushola ini dekat dengan rumah M.Yasin yang menjadi tempat acara pengajian.
2. Setelah sholat isya selesai seluruh jamaah bersama berangkat menuju rumah M.Yasin dan bersama-sama mempersiapkan tempat untuk pengajian. Kali ini bertempat di halaman depan rumah M.Yasin. Jama'ah jamaah laki-laki menyiapkan karpet, papan tulis, al qur'an dan sound system. Jamaah perempuan menyiapkan air mineral dan konsumsi yang ada. Kemudian seluruh jama'ah bersiap dan duduk rapi untuk segera memulai pengajian. Kali ini jumlah jamaah yang hadir mengikuti pengajian adalah 36 orang. Pada bagian saf kiri diisi oleh jamaah laki laki yang memainkan alat musik hadroh dan di sebelah kanan adalah jamaah di isi oleh jamaah perempuan.
3. Pada kali ini pengajian di pimpin oleh ustadz Nurhidayat . sebelum pengajian dimulai ustadz Nurhidayat memimpin kirim doa kepada leluhur dari tuan rumah yaitu M.Yasin. kemudian Pengajian dimulai dengan tadarus al qur'an, dan diikuti seluruh jamaah. Pada pertemuan kali ini sudah masuk pada juz 30.
4. Setelah tadarus selesai dilanjutkan dengan pembacaan maulid barzanji rawi ke 1 sampai ke 3. Kemudian dilanjutkan dengan pengajian atau tausyah dengan pedoman kitab Mabadi Al Fiqih. Disini ustadz Nurhidayat menjelaskan materi dan di catat oleh jamaah. Proses pengajian diselingi dengan sholawat nabi dan diiringi musik hadroh. Terkadang ustadz juga bercanda agar jamaah tidak ngantuk. Kemudian di akhir tausyah dilakukan sesi Tanya jawab. Jamaah sangat antusias mengikuti pengajian ini.

5. Setelah memasuki pukul 22.00 wib proses tausyah ditutup dengan dilanjutkan pembacaan mahalul qiyam lalu diakhiri dengan doa.
6. Setelah doa selesai akhirnya pengajian selesai. Kemudian seluruh jamaah bersalaman salaman dan membersihkan mushola bersama sama. Setelah selesai jamaah pulang kerumah masing masing.

**LAMPIRAN 11**

**DOKUMENTASI**



**Foto Kegiatan Wawancara**

LAMPIRAN 11

DOKUMENTASI



Foto Kegiatan Pengajian

**LAMPIRAN 12**

**DOKUMENTASI**



**Foto Tadarus Al Qur'an**



**Foto Kegiatan Sholat Berjamaah**

### RIWAYAT HIDUP



Penulis Muhamad Muslim, tempat tanggal lahir, Lubuk Dalam, 08 Maret 1997. Penulis merupakan anak kelima dari 6 bersaudara, Ayahanda bernama Almarhum Rasimin dan Ibunda bernama Tarminah. Pada tahun 2004 penulis melalui pendidikan dasar di SD N 004 Empang Baru dan tamat pada tahun 2010. Setelah tamat Sekolah Dasar penulis melanjutkan pendidikan ke SMP N 02 Lubuk Dalam tahun 2010 dan tamat pada tahun 2012.

Kemudian penulis melanjutkan pendidikan ke MA Hidayatullah Lubuk Dalam pada tahun 2012 dan tamat pada tahun 2015. Pada tahun 2020 penulis diterima sebagai mahasiswa di jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah di Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru Riau. Pada tahun 2023 bulan Juni sampai Juli penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Di Kampung Lubuk Dalam Kecamatan Lubuk Dalam Kabupaten Siak dan pada Tahun yang sama penulis melakukan Kegiatan Kerja Lapangan di Kantor Kampung Rawang Kao . Barulah penulis melaksanakan penelitian dari bulan Februari hingga bulan Juli 2024 di Kampung Semina dengan judul : “ Upaya Majelis Taklim Syubbanul Wathon Dalam Meningkatkan Pengamalan Keagamaan Muda-Mudi Kampung Semina Kecamatan Kerinci Kanan Kabupaten Siak”. Hasil penelitian tersebut kemudian diujikan dalam sidang munaqasah pada tanggal 19 Agustus 2024 di Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru dan dinyatakan lulus dan mendapatkan gelar Serjana Sosial (S.Sos).